

KIAI HAJI HASYIM ASY'ARI
Riwayat Hidup dan Pengabdianya



Oleh
Heru Sukadri

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1985

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

KIAI HAJI HASYIM ASY'ARI

Riwayat Hidup dan Pengabdianya

Oleh :
Heru Sukadri

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1985

Penyunting :

1. Sutrisno Kutoyo
2. M. Soenjata Kartadarmadja

Gambar kulit oleh :
M.S. Karta

**COPYRIGHT PADA
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
SEJARAH NASIONAL DIREKTORAT SEJARAH DAN
NILAI TRADISIONAL**

**Cetakan I tahun 1980
Cetakan II tahun 1985**

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerja sama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diper-

lukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Desember 1980
Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang antara lain menggarap penulisan biografi Pahlawan Nasional, yang sudah memperoleh pengesahan dari Pemerintah. Adapun ketentuan umum bagi Pahlawan Nasional, ialah seseorang yang pada masa hidupnya, karena terdorong oleh rasa cinta tanah air, sangat berjasa dalam memimpin suatu kegiatan yang teratur guna menentang penjajahan di Indonesia, melawan musuh dari luar negeri ataupun sangat berjasa baik dalam lapangan politik, ketatanegaraan, sosial ekonomi, kebudayaan, maupun dalam lapangan ilmu pengetahuan yang erat hubungannya dengan perjuangan kemerdekaan dan perkembangan Indonesia.

Tujuan utama dari penulisan biografi Pahlawan Nasional ini ialah membina persatuan dan kesatuan bangsa, membangkitkan kebanggaan nasional, mengungkapkan nilai-nilai budaya bangsa, dan melestarikan jiwa dan semangat kepahlawanan dalam kehidupan bangsa dan negara.

Di samping itu penulisan biografi Pahlawan Nasional yang juga bertujuan untuk mengungkapkan kisah kehidupan para Pahlawan Nasional yang berguna sebagai suri-tauladan bagi generasi penerus dan masyarakat pada umumnya. Penulisan itu sendiri merupakan kegiatan memelihara kenangan tentang para Pahlawan Nasional yang telah memberikan dharma baktinya kepada nusa dan bangsa. Sekaligus juga bermakna sebagai ikhtiar untuk meningkatkan kesadaran dan minat akan sejarah bangsa dan tanah air.

Selanjutnya penulisan biografi Pahlawan Nasional merupakan usaha dan kegiatan pembangunan yang dapat dimanfaatkan bagi pengembangan pribadi warga negara, serta manfaat bagi pembangunan seluruh masyarakat Indonesia.

Jakarta, Desember 1980

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

KATA PENGANTAR CETAKAN KEDUA

Mengingat besarnya perhatian serta banyaknya permintaan masyarakat atas buku-buku hasil terbitan Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN), maka pada tahun anggaran 1985/1986 Proyek melaksanakan penerbitan/pencetakan ulang atas beberapa buku yang sudah tidak ada persediaan.

Pada cetakan ulang ini telah dilakukan beberapa perubahan redaksional maupun penambahan data dan gambar yang diperlukan.

Semoga tujuan dan sasaran yang diharapkan dapat dicapai.

Jakarta, Mei 1985

**Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional**

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	iii
KATA PENGANTAR	v
KATA PENGANTAR CETAKAN KE II	vii
DAFTAR ISI	ix
PENDAHULUAN	1
Bab I Pondok Pesantren di Jawa Timur	9
1.1 Kedatangan Islam di Jawa Timur	9
1.2 Pertumbuhan Pondok Pesantren di Jawa Ti- mur	11
1.3 Pengembangan Pondok Pesantren di Jawa Timur	18
Bab II Dari Muhamad Hasyim ke Kiai Haji Hasyim Asy'ari	21
2.1 Masa Kanak-Kanak	21
2.2 Berkelana Untuk Menuntut Ilmu Agama	31
2.3 Menggembleng Diri di Kota Mekkah	24

Bab III	Hadhratus Syeh dan Pondok Pesantren Tebuireng	41
3.1	Lahirnya Pondok Pesantren Tebuireng	41
3.2	Perkembangan Pondok Pesantren Tebuireng ..	48
3.3	Pengaruh Pondok Pesantren Tebuireng Terhadap Pondok-pondok Pesantren di Jawa Timur.	61
Bab IV	Rois Akbar dan Nahdlatul Ulama	69
4.1	Lahirnya Nahdlatul Ulama	69
4.2	Perkembangan Nahdlatul Ulama	78
Bab V	Perjuangan Kiai Haji Hasyim Asy'ari	84
5.1	Zaman Penjajahan Belanda	84
5.2	Zaman Penjajahan Jepang	102
5.3	Zaman Perang Kemerdekaan Indonesia	109
Bab VI	Detik-detik Terakhir	114
Bab VII	Penutup	120
DAFTAR CATATAN		123
DAFTAR SUMBER		135

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional merupakan kelanjutan dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia pada masa lampau. Kesadaran ini dapat diperkuat dengan pelajaran dari sejarah yang menunjukkan bahwa kehidupan suatu bangsa yang memiliki kebudayaan itu tentu memiliki sifat historis, karena kebudayaan tersebut dapat bertahan sepanjang masa dengan tradisi, yaitu pemindahan benda-benda kebudayaan dari suatu generasi kepada generasi yang lain. Maka masa lampau, masa sekarang dan yang akan datang. Meskipun ditujukan ke masa depan, namun dalam perubahan serta pembaruannya selalu mempergunakan pengalaman masa lampau.

Ditinjau dari Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia, pembangunan yang berlangsung di Indonesia sekarang ini merupakan suatu langkah perjuangan untuk mengisi kemerdekaan bangsa Indonesia, yang telah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Sedangkan peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia itu sendiri merupakan puncak perjuangan bangsa Indonesia dalam mencapai kemerdekaannya. Kemerdekaan Indonesia tidak diperoleh sebagai hadiah, tetapi melalui perjuangan dan pengorbanan berupa harta benda, darah dan air mata serta nyawa beribu-ribu rakyat dan pahlawan-pahlawannya. Dengan semangat cinta tanah air (patriotisme) dan rasa harga diri sebagai

bangsa (nasionalisme) para pahlawan telah berhasil menggalang persatuan bangsa Indonesia untuk mengusir penjajah asing, yang ingin berkuasa di Indonesia untuk selama-lamanya.

Semangat "patriotisme" dan "nasionalisme" yang merupakan pancaran dari jiwa para pahlawan itu ternyata tidak hanya diperlukan dalam perjuangan bangsa Indonesia mencapai kemerdekaan, tetapi juga diperlukan dalam perjuangan bangsa Indonesia untuk mengisi kemerdekaannya. Maka dari itu jiwa pahlawan yang berupa pengabdian terhadap nusa, bangsa dan negara perlu dilestarikan dan disuburkan pada generasi sekarang dan generasi mendatang. Dalam hal ini sejarah perjuangan para pahlawan Indonesia dapat menjadi sumber inspirasi dan memelihara jiwa pahlawan serta menyuburkan semangat patriotisme dalam usaha pembangunan Indonesia.

Dengan demikian penulisan sejarah perjuangan para pahlawan Indonesia menjadi penting dalam era pembangunan ini. Sehubungan dengan itu penulis merasa bahagia mendapat kesempatan untuk menyajikan tulisan sejarah perjuangan salah seorang pahlawan nasional kelahiran Jawa Timur yang bernama Kiai Haji Muhammad Hasyim Asy'ari atau lebih dikenal dengan sebutan Kiai Haji Hasyim Asy'ari atau Kiai Tebuireng.

Penulis menyadari, bahwa naskah yang sederhana ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu segala kritik yang membangun akan penulis terima dengan kerendahan hati.

Surabaya, 5 Maret 1979

Penulis

BAB I PONDOK PESANTREN DI JAWA TIMUR

1.1. *Kedatangan Islam di Jawa Timur*

Pondok pesantren sebagai lembaga bagi pendidikan dan penyebaran agama Islam, lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan Islam di Jawa Timur. Maka dari itu sudah sewajarnya apabila pembicaraan tentang pondok pesantren di Jawa Timur ini dimulai dengan membicarakan masa kedatangan Islam di Jawa Timur.

Tentang bilamana Islam, baik sebagai agama maupun sebagai arus kebudayaan, mula-mula memasuki wilayah Jawa Timur, tidak dapat diketahui dengan pasti. Tetapi meskipun demikian, data-data peninggalan kepurbakalaan, berita-berita asing, data-data dari buku-buku babad dan cerita-cerita tradisional rakyat setempat dapat memberi petunjuk.

Benda kepurbakalaan, yang oleh para sarjana dipandang sebagai peninggalan Islam yang tertua di Jawa bahkan tertua di Indonesia, telah diketemukan di Desa Leran, Kabupaten Gresik. Benda tersebut berupa batu nisan bersurat dalam bahasa Arab dan huruf Kufi. Batu itu memuat keterangan tentang meninggalnya seorang wanita karena kurban syahid, bernama Fatimah binti Maimum bin Hibutullah pada tahun 495 Hijriyah atau tahun 1102 Masehi.¹⁾ Siapakah ia tidak dapat diketahui dengan

pasti. Memperhatikan namanya, ia adalah seorang asing, mungkin seorang Arab. Dari nama Hibatullah dapat dijadikan petunjuk bahwa nenek Fatimah sudah seorang Islam. Kenyataan inilah yang mungkin merupakan bukti yang kongkrit bagi kedatangan orang Islam di Jawa Timur. Karena batu ini tidak menyebut gelar sultanah, maka dapatlah disimpulkan bahwa pada waktu itu belum terdapat suatu kerajaan Islam ataupun kota-kota yang bercorak Islam di Jawa Timur.²⁾ Tetapi meskipun demikian hal itu belum berarti adanya proses Islamisasi yang meluas di daerah Jawa Timur. Proses Islamisasi yang berupa penyebaran dan pengembangan Islam itu baru nampak sejak akhir abad ke-13 hingga abad berikutnya, terutama ketika Kerajaan Majapahit sedang mencapai puncak kebesarannya. Bukti-bukti adanya proses Islamisasi tersebut didasarkan atas penemuan beberapa puluh nisan-kubur di Troloyo, Trowulan dan Gresik. Kecuali itu berita Ma Huan tahun 1416 telah memberikan bukti bahwa di pusat Kerajaan Majapahit maupun di pesisir di beberapa kota pelabuhan, telah terjadi proses Islamisasi dan terbentuknya masyarakat muslim.

Troloyo adalah nama kompleks makam di Desa Sentono-rojo, di daerah Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Di dalam kompleks itu terdapat beberapa kelompok makam yang dilingkari tembok. Di bagian barat laut terdapat kelompok makam, yang diperkirakan makam keluarga raja Majapahit yang telah memeluk agama Islam.³⁾ Perkiraan itu berdasarkan kenyataan bahwa batu nisannya ditandai dengan lukisan "Surya" dan tulisan-tulisan Arab.⁴⁾ Di situ banyak batu nisan yang berangka tahun, yang dituliskan dengan angka Kawi. Angka-angka tahun tersebut menyatakan tahun Saka. Angka tahun Saka yang tertua menunjukkan tahun Masehi 1369, sedangkan angka tahun Saka yang termuda menunjukkan tahun Masehi 1611.⁵⁾

Suatu hal yang menarik perhatian dari batu-batu nisan di bekas pusat Kerajaan Majapahit ialah perihal bentuk dan perhiasannya. Bentuk nisan tersebut seperti kurawal yang mengingatkan kepada bentuk lengkung "kalamrega". Sedangkan

hiasan awan, tumpal segi tiga dan bantalan teratai mengingatkan kepada seni hias jaman pra Islam atau zaman Majapahit. Hal ini merupakan fakta adanya penyesuaian atau akulturasi antara unsur-unsur kebudayaan pra-Islam (Majapahit) dengan unsur-unsur kebudayaan Islam. Kenyataan ini merupakan suatu pertanda bahwa perembesan Islam ke dalam Kota Majapahit melalui jalan damai. Selain daripada itu, hal tersebut menunjukkan pula bahwa dalam pertengahan abad ke-14 itu Islam di Majapahit bukanlah sesuatu yang baru saja masuk, melainkan sesuatu yang sudah biasa. Maka datu itu tidaklah mengherankan apabila Ma Huan, seorang Cina Islam yang datang di Majapahit dalam tahun 1413, dengan jelas menyatakan bahwa penduduk Kota Majapahit terdiri atas tiga golongan, yaitu: orang-orang Islam yang datang dari Barat, orang-orang Cina yang kebanyakan memeluk agama Islam dan rakyat pribumi yang menyembah berhala.⁶⁾ Siapa sebenarnya yang dimaksudkan dengan istilah "orang-orang Barat", tidak dapat diketahui dengan pasti. Mungkin mereka itu orang-orang Gujarat, mungkin juga orang-orang Samudra atau orang-orang Malaka, atau mungkin juga orang-orang Persi. Karena di Kampung Gapura, Kota Gresik, ada kuburan yang menurut penyelidikan JP. Moquette serupa dengan kuburan-kuburan di Samudra Pasai. Ia berpendapat bahwa batu nisannya menunjukkan pembuatan yang berasal dari suatu pabrik di Cambay, Gujarat. Batu nisan di Gresik itu mengandung tulisan-tulisan Arab yang menyebutkan makam Syeh Maulana Malik Ibrahim dari daerah Kasyan di tanah Persi, yang meninggal pada tahun 882 Hijriyah atau tahun 1419 Masehi.⁷⁾ Yang jelas ialah bahwa berdasarkan data-data tersebut dalam akhir abad ke-14 dan permulaan abad ke-15 di ibukota Majapahit dan kota-kota pelabuhan di Jawa Timur telah ada orang-orang asing yang beragama Islam. Di situ orang-orang muslim asing itu biasanya bertempat tinggal di bagian-bagian tertentu (perkampungan). Sumber-sumber sejarah abad ke-16, 17 dan 18, juga menguatkan bahwa di kota-kota: Aceh, Banten, Jakarta, Ujungpandang dan Ternate juga mempunyai per-

kampung-an-perkampungan untuk kelompok-kelompok etnis asing, yang mempunyai kecenderungan untuk tinggal di dalam kelompok-kelompok masing-masing.⁸⁾

Walaupun sering timbul perbedaan pendapat tentang bangsa apa kiranya yang membawa Islam ke Jawa Timur khususnya atau ke Indonesia umumnya, namun mereka sependapat bahwa Islam masuk ke Jawa Timur atau ke Indonesia dengan melalui jalan perdagangan dan pembawanya, pada mulanya adalah kaum pedagang muslim. Dengan demikian dapatlah dikirakan bahwa orang-prang Barat dan orang-orang Cina muslim yang berada di ibukota Majapahit dan di beberapa kota pelabuhan di Jawa Timur itu adalah para pedagang muslim. Perkampungan golongan dagang muslim dari negeri-negeri asing itu biasanya disebut "kampung pekojan".⁹⁾

Apabila pembawa Islam ke Jawa Timur pada masa-masa permulaan itu adalah kaum pedagang, maka jelaslah bahwa yang menjadi pendorong utama ialah faktor ekonomi-perdagangan. Kedatangan para pedagang muslim, seperti halnya dengan pedagang-pedagang lainnya, ke Jawa Timur ialah dalam kepentingan mencari keuntungan dari perdagangan hasil bumi waktu itu, terutama rempah-rempah yang di Eropa sangat laku.

Dalam abad ke-15, mungkin juga lama sebelumnya, beberapa kota pelabuhan di pantai utara Jawa Timur, seperti: Tuban, Gresik dan Surabaya telah menjadi pelabuhan transit rempah-rempah dari Maluku ke barat dan utara. Di samping itu kota-kota tersebut juga menjadi pelabuhan pengekspor beras serta bahan makanan lainnya dari Jawa ke pusat-pusat lalu-lintas serta pusat-pusat penduduk dalam daerah maritim Indonesia. Pada waktu itu Kota Gresik menjadi gudang besar rempah-rempah yang berasal dari Maluku.¹⁰⁾ sehingga tidak mengherankan bahwa banyak pedagang muslim yang datang ke situ dan kemudian di antaranya ada yang bertempat tinggal, baik untuk sementara maupun untuk menetap di kampung-kampung pekojan. Kedatangan orang-orang muslim itu belum dapat di-

pastikan apakah mereka di samping berhubungan dagang dengan bangsa Indonesia, juga melakukan Islamisasi melalui dakwah atau tidak. Namun bagi orang muslim yang mematuhi Firman Allah yang tersebut dalam *Al-Qur'an*, Surah An-Nahi ayat 125,¹¹⁾ akan berkeyakinan bahwa setiap muslim adalah pendakwah kepercayaan. Oleh karena itu bagi Islam tidaklah ada pemisahan antara pedagang dengan agamanya dan kewajibannya sebagai seorang muslim untuk menyampaikan ajaran kepercayaannya kepada pihak-pihak lainnya.¹²⁾ Dengan demikian maka pedagang-pedagang dalam dunia Islam itu dapat menjadi tokoh misi yang umum sekali di negeri-negeri asing.¹³⁾ Sehubungan dengan itu perlu diingatkan adanya penyebutan dalam batu bersurat dari Leran yang menyatakan bahwa Fatimah binti Mainun meninggal dalam kategori mati terpuji, sebagai seorang *syuhada*, yaitu matinya seorang Islam dalam membela kebenaran atau menjalankan tugas suci. Mungkin ia meninggal ketika sedang menjalankan tugas dakwah agamanya.

Menurut keterangan Ma Huan, golongan pedagang muslim asing yang berada di Majapahit itu kebanyakan telah menjadi kaya.¹⁴⁾ sehingga apabila dipandang dari sudut ekonomi mereka mempunyai status sosial yang lumayan. Hal yang demikian itu merupakan suatu daya penarik bagi orang-orang pribumi, terutama anak-anak bangsawannya, untuk menjadi istri dari beberapa saudagar asing itu. Sebaliknya para pedagang asing yang datang di Jawa Timur atau Majapahit itu biasanya tidak membawa istri, sehingga ada kecenderungan dari pihak mereka untuk membentuk keluarga di tempat yang baru itu. Untuk memperoleh seorang wanita penduduk pribumi yang ada di sekitar perkampungannya itu mereka tidak mengalami kesukaran. Tetapi perkawinan dengan orang yang mereka anggap penganut berhala, itu kurang sah. Oleh karena itu sebelum perkawinan dilangsungkan wanita tersebut harus diislamkan terlebih dahulu dengan cara agar ia mengikuti mengucapkan kalimat sahadat. Hal itu dapat dijalankan dengan mudah, karena tanpa ada upacara-upacara yang panjang lebar serta mendalam untuk masuk

Islam para penganut yang bukan Islam dengan senang hati cukup mengucapkan kalimat sahadat. Kemudian sesudah itu mereka segera dapat memasuki lingkungan penduduk asing, yang dalam banyak segi mereka pandang lebih unggul dari pada mereka. Rupanya perkawinan itu merupakan salah satu dari saluran-saluran Islamisasi yang paling memudahkan, karena ikatan perkawinan itu sendiri sudah merupakan ikatan batin, tempat mencari kedamaian di antara kedua individu. Kedua individu yaitu suami istri membentuk keluarga yang justru menjadi inti masyarakat. Dalam hal ini berarti membentuk pertalian kekerabatan yang lebih besar di antara keluarga laki-laki dan keluarga pihak wanita.

Saluran Islamisasi melalui perkawinan itu lebih menguntungkan lagi apabila terjadi antara seseorang saudagar, ulama atau dari golongan lainnya dengan anak seorang bangsawan atau anak seorang raja atau adipati. Perkawinan itu lebih menguntungkan karena status sosial ekonomi, terutama politik raja-raja adipati-adipati dan para bangsawan pada waktu itu turut mempercepat proses Islamisasi. Maka dari itu sudah sewajarnya apabila pedagang-pedagang asing berusaha mencari simpati dari masyarakat terutama raja-raja, bangsawan-bangsawan Indonesia yang pada waktu itu di samping mempunyai kekuasaan politik juga memegang peranan dalam dunia perdagangan. Raja-raja dan golongan bangsawan sering kali menjadi pemilik saham-saham dan kapal-kapal yang memberi mereka keuntungan bagi-laba.¹⁵) Sudah barang tentu pelaksana-pelaksananya sebagian besar adalah orang-orang dari golongan bawah atau non-elite. Mereka itulah yang melakukan perdagangan dengan mengunjungi kota-kota dagang. Merekalah yang kemudian bercampur dengan pedagang-pedagang dari negeri-negeri lain atau dengan para pedagang muslim.¹⁶) Para pedagang golongan bawah yang bercampur dengan pedagang-pedagang muslim itu lambat-laun akan menerima agama Islam, yang kemudian mempengaruhi sanak keluarganya untuk memeluk agama tersebut. Meskipun demikian, penerimaan Islam melalui golongan raja-

raja atau bangsawan itu rupanya memungkinkan proses islamisasi lebih cepat daripada melalui golongan bawahan. Hal itu disebabkan oleh karena pada waktu itu di dalam masyarakat berlaku nilai budaya yang terlampau banyak berorientasi vertikal terhadap tokoh-tokoh atasan dan senior.¹⁷⁾ sehingga segala perkataan atau perbuatan golongan atasan atau golongan senior selalu dipatuhi atau ditiru oleh golongan bawahan. Bagaimana terjadinya perkawinan antara seseorang pedagang muslim atau golongan lainnya dengan anak bangsawan atau dengan raja, data-datanya dapat dijumpai dalam sumber-sumber cerita babad dan cerita tradisional setempat.

Penduduk Desa Leran (Gresik) mempunyai suatu kepercayaan bahwa kubur-kubur panjang yang ada di situ adalah makam raja, yang berusaha mengislamkan raja Majapahit putri dan pengikut dengan jalan mengawinkan anaknya yang terkenal dengan nama Dewi Retno Suwari. Namun usaha tersebut gagal karena Dewi Retno Suwari telah meninggal sebelum perkawinan itu berlangsung.¹⁸⁾ Begitu juga dalam *Babad Tanah Jawi* terdapat data tentang perkawinan *muballigh* Raden Rahmad dengan Nyai Gede Manila, putri Tumenggung Wilatikta; perkawinan *muballigh* Maulana Iskhak dengan putri raja Balam-bangan, kemudian melahirkan Raden Paku atau Sunan Giri. Juga di situ terdapat data tentang perkawinan *muballigh* Raden Santri dan Raden Burereh dengan putri-putri Arya Teja.¹⁹⁾ Sedangkan *Babad Tuban* menceritakan pula perkawinan antara Raden Ayu Teja, putri Aria Dikara yang menjadi Adipati Tuban, dengan Syeh Ngabdurahman, seorang Arab muslim yang kemudian mempunyai anak laki-laki dengan gelar Arab bernama Syeh Jali atau Jalaludin.²⁰⁾

Dari uraian di atas nampak dengan jelas bahwa ketika Kerajaan Majapahit sedang berkembang, Islam telah diperkenalkan kepada keluarga-keluarga Jawa Timur dari lingkungan tinggi dan rendah, melalui perkawinan dan perdagangan. Hal ini memperlihatkan adanya sikap toleransi dari pihak raja dan kaum bangsawan Majapahit terhadap Islam yang diperkenalkan ke dalam

keluarga mereka. Sikap toleransi, yang berarti suatu tata pikir atau sikap hidup yang menunjukkan kesabaran dan lapang dada menghadapi pikiran-pikiran, pendapat-pendapat dan pendirian orang lain.²¹⁾ itu bukanlah barang baru bagi masyarakat Majapahit. Bahkan pada waktu itu masalah sinkretisme agama sedang mencapai puncaknya di Majapahit. Sumber-sumber arkeologi, prasasti dan buku-buku kesusastraan, telah memberikan gambaran adanya tiga aliran yang hidup berdampingan dengan rukun dan damai, yaitu agama Siwa, Wisnu dan Budha Mahayana. Ketiganya itu dipandang sebagai bentuk yang bermacam-macam dari kebenaran yang sama.²²⁾ Bahkan dalam buku *Sutasoma* karangan mPu Tantular, sinkretisme antara agama Siwa dan Budha telah dinyatakan dengan kalimat: "*Bhinneka Tunggal Ika, tan hana dharma mangrwa*". Artinya: "berbedalah itu, tetapi satulah itu, di dalam peraturan undang-undang tidak adalah diskriminasi atau dualisme".²³⁾ Dari kalimat inilah asalnya semboyan Negara Republik Indonesia yang tercantum dalam lambang negara "Garuda Pancasila". Demikian pula bagi kaum muslimin toleransi atau *tasamuh* adalah suatu sikap yang terpuji.

Di dalam kitab *Al Qur'an* dapat dijumpai ayat-ayat yang memberikan petunjuk bahwa toleransi atau *tasamuh* adalah salah satu tata pikir yang diajarkan oleh Islam, terutama toleransi mengenai beragama. Misalnya surah-surah: Ali Imran ayat 64, Al Baqarah ayat 256, Yunus ayat 99, Al Ankabut ayat 46 dan Al Muthahinah ayat 8-9. Berdasarkan penelitian terhadap ayat-ayat tersebut, M. Yunan Nasution telah mengemukakan adanya empat patokan toleransi Islam, yaitu:

Pertama. Islam tidak mengenal tindakan kekerasan. Bukan saja dalam usaha meyakinkan orang lain terhadap kemurnian ajaran Islam, tetapi juga dalam tindakan laku dan pergaulan dengan pemeluk-pemeluk agama lain, harus dihindarkan cara-cara paksaan dan kekerasan.

Kedua. Islam memandang pemeluk-pemeluk agama lain, terutama orang-orang keturunan Kitab, mempunyai persamaan landasan akidah, yaitu sama-sama mempunyai Tuhan Yang Mahaesa.

Ketiga. Islam mengulurkan tangan persahabatan terhadap pemeluk-pemeluk agama lain, selama pihak yang bersangkutan tidak menunjukkan sikap dan tindakan permusuhan. Tetapi apabila pemeluk-pemeluk agama lain memulai melakukan tindakan kekerasan, maka pada saat itu diperkenankan menghadapinya, kalau perlu dengan kekerasan pula, dalam arti mempertahankan diri (defensif).

Keempat. Pendekatan (*approach*) terhadap pemeluk-pemeluk agama lain untuk meyakinkan mereka terhadap kebenaran ajaran Islam, haruslah dilakukan dengan diskusi yang baik, sikap yang sportif dan elegan.^{2 4})

Dengan demikian jelaslah bahwa baik penerima maupun pemberi Islam, keduanya memandang sikap toleransi merupakan nilai budaya yang terpuji. Akibatnya proses Islamisasi di Jawa Timur berjalan secara damai dan dilakukan dengan cara-cara pendekatan serta penyesuaian dengan unsur-unsur kepercayaan ataupun kebudayaan yang sudah ada sebelumnya. Hal ini akan nampak dengan jelas apabila diadakan penelitian terhadap peninggalan-peninggalan seni bangun, seni ukir atau seni pahat, seni sastra (Kitab Suluk) dan lain-lainnya yang berasal dari masa-masa permulaan penyebaran Islam di Jawa Timur, maka hasilnya akan menunjukkan demikian adanya. Bahkan pondok pesantren yang hingga sekarang merupakan lembaga pendidikan dan penyebaran Islam dan yang mempunyai peranan penting dalam proses pengembangan pendidikan masyarakat, itu pun hasil paduan dari unsur-unsur lama dengan unsur-unsur Islam.

1.2 *Pertumbuhan Pondok Pesantren di Jawa Timur*

Kedatangan para pedagang muslim yang menjadi pembawa dan penyebar Islam ke Jawa Timur mungkin diikuti pula dengan

kedatangan beberapa orang *muballigh* yang pekerjaannya lebih khusus untuk mengajarkan agama. Dengan sendirinya para *muballigh* atau guru-guru agama tersebut dalam melaksanakan proses Islamisasi akan lebih memperdalam pengertian-pengertian yang tercakup oleh agama Islam dengan melalui jalur pendidikan. Dalam hal ini mungkin di antara para *muballigh* atau guru-guru agama itu ada yang menyelenggarakan langgar-langgar untuk menyebarkan agama dan kiranya ada pula yang menyelenggarakan pesantren-pesantren yang akan membentuk kader-kader guru agama, kiai-kiai atau ulama-ulama. Dengan demikian muncullah dua lembaga pendidikan yang memegang peranan penting pada penyebaran agama Islam di Jawa Timur, yakni langgar dan pesantren.

Pengajaran di langgar merupakan pengajaran agama permulaan. Mula-mula para murid mempelajari abjad Arab, kemudian mengeja ayat-ayat *Qur'an* pertama dengan irama suara tertentu. Pelajaran diberikan dengan sistem sekepala. Guru menyebutkan sesuatu dan murid menirukannya. Yang dicita-citakan ialah dapat membaca *Qur'an* sampai tamat. Sedangkan pelajaran yang lebih lanjut dan lebih mendalam kemudian diberikan di pesantren.²⁵)

Dalam bentuknya yang semula, pesantren tidak dapat disamakan dengan lembaga pendidikan sekolah seperti yang dikenal sekarang. Dari buku-buku babad dan cerita-cerita tradisional didapat suatu petunjuk bahwa pertumbuhan suatu pesantren itu dimulai dengan adanya pengakuan suatu lingkungan masyarakat terutama terhadap kelebihan di bidang ilmu agama (Islam) dan keahlian seorang ulama. Kemudian penduduk dalam lingkungan itu banyak yang datang untuk belajar menuntut ilmu kepada sang ulama. Masyarakat sekitar memanggil sang ulama tersebut dengan predikat "*kiai*", sedangkan para pelajar yang menurut ilmu di situ disebut dengan predikat "*santri*". Kedua predikat tersebut berasal dari masa pra-Islam di Jawa Timur.²⁶) Menurut Prof. Dr. HA. Mukti Ali, kata santri terse-

but adalah bentuk yang berubah dari kata Sanskerta *sastrī* yaitu orang yang belajar mengaji.^{2 7)}

Oleh karena banyak kiai yang kemudian menjadi "cakil bakal" atau pendiri desa baru, maka pengaruhnya sebagai *primus inter pares* amat besar terhadap masyarakat lingkungannya. Apalagi jika pada diri kiai itu menjadi personifikasi sifat-sifat mulia yang disebut *karomah*^{2 8)} maka kiai itu pun dapat menjadi tokoh pemimpin *karismatik*. Dalam perkembangan selanjutnya, para santri yang datang untuk berguru tidak terbatas dari lingkungan dekat saja, tetapi juga banyak yang datang dari jauh, dengan membawa perbekalan sendiri, dahulu umumnya dalam bentuk natura. Apalagi kehadiran para santri dari jauh itu tidak tertampung lagi di rumah-rumah penduduk setempat, maka didirikanlah pondok yang merupakan asrama bagi para santri. Pondok mungkin berasal dari kata Arab *funduq* yang berarti rumah penginapan atau hotel. Tetapi pondok dalam pesantren di Jawa Timur lebih mirip dengan "padepokan" atau "kombongan" dari zaman pra-Islam, yaitu perumahan yang di petak-petak dalam kamar-kamar.^{2 9)} Di setiap kamar yang biasanya disebut "gutekan" itulah para santri bertempat tinggal dan belajar.^{3 0)} Lingkungan masyarakat tempat para santri menuntut ilmu itulah yang disebut "pesantren". Oleh karena pesantren itu mempunyai pondok, maka sebutan "pondok pesantren" umum dipakai di Jawa Timur. Kecuali pondok di pesantren juga terdapat mesjid dan di dekat mesjid terdapat rumah kiai (guru). Di dalam pondok pesantren itulah guru hidup bersama-sama dengan para santrinya dalam suasana hidup kekeluargaan. Bentuk lembaga pendidikan yang demikian ini ternyata tidak ada dalam pendidikan Islam di Negeri Arab, tetapi jejaknya masih dapat ditelusur pada lembaga pendidikan padepokan yang dipimpin oleh para guru pertapa, pada zaman pra-Islam.

Dalam sejarah Indonesia Lama terdapat suatu lembaga pendidikan yang dipimpin oleh para guru pertapa. Guru pertama ini biasanya mendapat sebutan *kiai*, sedang siswanya biasanya dise-

but "cantrik". Lingkungan masyarakat tempat para cantrik itu menuntut ilmu biasanya disebut padepokan. Adapun sistem pendidikannya menggunakan sistem "guru kula". Sistem ini sama dengan pendidikan asrama (di India), yaitu para murid tinggal serumah dengan guru. Istri guru dianggap sebagai ibu. Murid harus melayani dan menghormati sang guru. Guru tidak menerima bayaran yang tetap dari murid, tetapi sewaktu-waktu ia menerima pemberian sukarela dari orang tua murid-murid.³¹⁾ Walaupun demikian seringkali padepokan itu mempunyai tanah pertanian, yang pengolahannya diserahkan kepada para murid, sebagai latihan ketrampilan hidup. Adapun cita-cita para guru pertama yang berjiwa kerakyatan itu ialah mengangkat derajat rakyat jelata. Mereka ingin mendekati rakyat dan tidak mendekati keraton. Oleh karena itu munculnya padepokan-padepokan itu pada umumnya di desa-desa yang jauh dari keraton, di hutan-hutan bahkan di gunung-gunung.³²⁾ Unsur-unsur yang demikian itu dapat dijumpai dalam lembaga pendidikan pondok pesantren sehingga tidak mengherankan apabila munculnya Pondok-pondok Pesantren di Jawa Timur itu semula di desa-desa ataupun di daerah pegunungan.

Demikianlah menurut buku *Qishotul Ba'dhi Ashlafi Jawiyyin*, Muballigh Maulana Malik Ibrahim pada tahun Saka 1331 atau tahun 1389 Masehi telah mendirikan sebuah mesjid di Desa Pesucinan, termasuk Desa Leran (Gresik).³³⁾ Apabila berita ini benar, tentunya Mesjid Pesucinan merupakan mesjid yang tertua di daerah Gresik, bahkan di Jawa Timur. Selanjutnya buku tersebut memberitakan bahwa Maulana Malik Ibrahim kemudian bermukim di Desa Sawo dan mendirikan langgar di situ. Sedangkan menurut cerita tradisional setempat, Maulana Malik Ibrahim mendirikan pesantren di Kampung Gapura, Gresik, yaitu sebuah tanah yang telah dihadiahkan oleh raja Majapahit kepadanya. Walaupun kebenaran berita-berita itu masih perlu dikaji, namun tulisan pada batu nisan yang ada di Desa Gapura telah menjelaskan bahwa Maulana Malik Ibrahim ada-

lah seorang ulama yang menyebarkan Islam di Gresik dan meninggal pada tahun 1419.

Selanjutnya dalam buku Babad Tanah Jawi dan cerita-cerita tradisional setempat dijumpai pula berita tentang kedatangan tiga orang muballigh, dari Kamboja (Vietnam sekarang), yang bernama Raden Rakhmat, Raden Santri (Imam Ali Muradlo) dan Raden Burereh (Abu Hurairah), di Keraton Majapahit. Setelah R. Rakhmat kawin dengan Nyi Gede Manila, putri Tumenggung Wilatikta dan R. Santri serta R. Burereh kawin dengan putri Arya Teja, maka R. Rakhmat diberi izin oleh raja Majapahit untuk menyebarkan agama Islam di Ampeldenta (Surabaya), sedangkan R. Santri dan R. Burereh menetap di Gresik.^{3 4}) Demikianlah setelah R. Rakhmat tiba di Surabaya, kemudian mendirikan langgar di Desa Kembangkuning dan berhasil mengislamkan penduduk Kembangkuning yang bernama Wiryosarojo, istri dan anaknya yang bernama Siti Kharimah. Langgar tersebut sekarang dibangun menjadi Mesjid Rakhmat, sedangkan Siti Kharimah kemudian kawin dengan R. Rakhmat. Kemudian R. Rakhmat pindah ke Ampel (Dento) yang sekarang termasuk Kecamatan Pabean, Cantikan, Surabaya. Di situ ia mendirikan pesantren dan mesjid, dan ia kemudian terkenal dengan sebutan Sunan Ampel. Demikian terkenalnya Pesantren Ampel, sehingga banyak orang yang datang dari luar Surabaya untuk menuntut ilmu agama Islam di situ. Misalnya: Sayid Iskak (paman R. Rakhmat) dari Kamboja, Sayid Ibrahim, Sayid Ali (Sunan Gesang) dari Pamalang dan Sayid Akbar dari Tuban juga datang di Pesantren Ampel (Dento).^{3 5}) Juga Raden Paku, anak Sayid Iskak yang diambil anak angkat oleh Nyai Gede Pinatih dari Gresik, Raden Patah (Putra Brawijaya) dan Raden Husen dari Palembang juga menjadi santri di Ampel (Dento). Bahkan R. Paku menjadi menantu Sunan Ampel dan R. Patah menjadi cucu menantunya Sunan Ampel. Akibatnya Pesantren Ampel (Dento) berkembang menjadi pondok pesantren, yang ternyata menjadi tempat penggemblengan kader-kader mu-

balligh yang tangguh untuk daerah Jawa Timur khususnya dan Indonesia bagian timur umumnya.

Para santri yang telah meninggalkan Pondok Pesantren Ampel ada yang berusaha memperdalam ilmu agama Islam dan ada pula yang segera menyebarkan ilmunya dengan mendirikan pesantren baru. Makdum Ibrahim (putra Sunan Ampel) dan Raden Paku, misalnya, setelah keluar dari Pondok Pesantren Ampel kemudian pergi ke Malaka untuk berguru kepada Maulana Ishak (Syeh Walilalang). Sekembalinya dari situ, Makdum Ibrahim mendirikan pesantren di Bonang (di Tuban), yang kemudian terkenal dengan sebutan Sunan Bonang. Sedangkan Raden Paku kemudian mendirikan pesantren di Giri Kedaten (Gresik) dan kemudian terkenal dengan sebutan Sunan Giri. Begitu pula Syarifuddin (putra Sunan Ampel) setelah meninggalkan Pondok Pesantren Ampel, kemudian mendirikan pesantren di Desa Drajad (Sedayu), sehingga terkenal dengan sebutan Sunan Drajad. Bahkan Raden Rakhmat setelah mendirikan Pesantren di Bintoro, ia berhasil mengembangkan daerah tersebut menjadi kerajaan Islam yang pertama di Jawa.³⁶⁾

Tokoh-tokoh pendiri pesantren dalam masa-masa permulaan penyebaran Islam di Jawa Timur tersebut oleh umat mereka ternyata dipandang sebagai personifikasi sifat-sifat mulia yang disebut *karomah* (keramat) dan menjadi tokoh pemimpin *karismatik*, sehingga mereka mendapat julukan para wali. Terkenallah julukan "*Wali Songo*" sebagai pembawa dan menyebar Islam di Jawa Timur. Menurut cerita babad dan cerita tradisional tersebut, maka para wali itu semula tentu merupakan penerima ajaran Islam, tetapi kemudian juga menjadi penyebar yang utama di kalangan masyarakat di Jawa Timur,³⁷⁾ dengan menggunakan pondok pesantren sebagai sarananya.

Dengan demikian jelaslah bahwa sejak masa pertumbuhannya pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam, tidak hanya menjadi pusat penyebaran dan belajar agama saja, tetapi juga merupakan pusat penggemblengan tenaga pengembang

agama Islam. Agama Islam mengatur bukan saja amalan peribadatan, apalagi sekedar hubungan orang dengan Tuhan, melainkan juga mengatur peri kelakuan orang dalam berhubungan dengan sesama dan dunianya. Hal ini segera berpengaruh pula terhadap usaha-usaha [pondok pesantren] untuk menghasilkan pemuka-pemuka dalam kehidupan kemasyarakatan. Gerakan bagi penyebaran agama, gerakan bagi pemahaman kehidupan keagamaan dan gerakan sosial, berpadu dalam pekerjaan pondok pesantren. Kemampuan pondok pesantren bukan saja dalam pembinaan pribadi muslim, melainkan bagi usaha mengadakan perubahan dan perbaikan sosial dan kemasyarakatan. Pengaruh pondok pesantren tidak saja terlihat pada kehidupan santri dan alumninya, melainkan meliputi kehidupan masyarakat sekitarnya.^{3 8}) Dengan demikian maka pesantren beserta kiai mempunyai peranan yang penting dalam proses pengembangan pendidikan masyarakat.

Cita-cita pengembangan agama menjadi penggerak utama kehidupan pondok pesantren. Kekuatan dan kehidupan pondok bersumber pada cita-cita ini. Kelahiran pondok pesantren didorong oleh rasa wajib memperbaiki kehidupan pribadi masyarakat. Adapun realitas yang diperolehnya, anggapan pokok adalah bahwa hal itu sejalan dengan cita-cita keagamaannya. Kehadiran para santri bersumber pula pada cita agama ini. Mereka berharap mendapatkan bimbingan, pengetahuan dan berkah sebesar-besarnya dari kiai. Mereka ini yakin bahwa yang diinginkan ada pada diri kiai dan pondok.

Tokoh kiai, kecuali menjadi pemangku atau pemimpin pondok pesantren juga menjadi pusat teladan (*uswatun-hasanah*) bagi para santri dan masyarakat Islam sekitarnya.^{3 9}) Gelar kiai bukanlah gelar akademik yang berasal dari pondok pesantren, tetapi berasal dari para santri yang dibimbingnya dan masyarakat sekitarnya yang telah mengenyam jasanya. Gelar kiai tidak semata-mata ditentukan oleh banyak dan mendalamnya ilmu agama Islam yang dimiliki seseorang, tetapi

lebih diutamakan pada tindak-tanduk serta amaliyah atau perbuatan yang dilakukan secara istikamah yang sesuai dengan ajaran Islam dan ilmu yang diberikan kepada santri-santrinya. Segala tindak-tanduk kiai dari cara berjalan, cara mengajar, cara berpakaian sampai cara tertawa pun menjadi teladan bagi para santrinya sehingga di lingkungan hidup kekeluargaan pesantren, kiai dapat menempatkan dirinya benar-benar sebagai wakil orang tua mereka *in loco parentis*.⁴⁰) Setiap ada persoalan atau segala sesuatu, santri selalu minta keputusan dan resmi kepada kiai. Perintahnya selalu ditaati, perkataannya menjadi komando dan pedoman santri-santrinya. Hal ini disebabkan adanya kenyataan bahwa pada waktu itu santri masuk di lingkungan kepesantrenan tidak untuk mencari ilmu dan belajar di pondoknya, tetapi ia datang untuk mencari ilmu kepada kiai. Oleh karena pada waktu itu masih berlaku suatu pandangan bahwa ilmu itu berada di dada pada pribadi kiai dan tidak di dalam tulisan atau literatur atau perpustakaan (*al 'ilmu fishu-duur la fissutuur*).⁴¹) Akibatnya, apabila ada seorang kiai yang meninggalkan sesuatu pesantren mungkin akan mengalami kemunduran dari segi ilmu, pengajaran dan jumlah santrinya. Dengan demikian jelaslah bahwa tokoh kiai merupakan kunci bagi pasang surutnya atau tumbuh dan berkembangnya pondok pesantren.

1.3 *Pengembangan Pondok Pesantren di Jawa Timur*

Dari uraian di atas nampaklah bahwa dalam masa-masa permulaan datangnya atau pertumbuhan Islam di Jawa Timur di daerah pelabuhan-pelabuhan, seperti di Ampel (Surabaya), Giri (Gresik), Drajat (Sedayu), Bonang (Tuban) dan Bintoro (Demak) telah muncul Pondok-pondok Pesantren yang menggembleng tenaga-tenaga pengembang Islam. Setelah keluar dari suatu pesantren itu para ulama akan kembali ke masing-masing kampung atau desanya. Di tempat-tempat asalnya mereka akan menjadi tokoh keagamaan, menjadi kiai yang menyelenggarakan pesantren lagi. Di antara mereka mungkin ada yang berasal

dari daerah pedalaman, sehingga muncullah pondok pesantren di pedalaman. Pentembangan pondok pesantren di daerah pedalaman ini mungkin dipercepat dengan munculnya Kerajaan Demak sebagai kerajaan Islam yang pertama di Jawa.

Dalam zaman Kerajaan Demak itu peranan para wali bukan hanya memberikan dakwah Islamiah saja, tetapi juga sebagai dewan penasehat dan pendukung dari raja-raja yang memerintah. Dalam kedudukan yang demikian ini, sudah sewajarnya apabila para wali mengirimkan kader-kader tamatan pesantrennya untuk menjadi mubaligh ke daerah pedalaman. Di mana mereka berada di situlah mereka mendirikan langgar atau mesjid sebagai basis gerak agama. Lama-kelamaan jumlah pengikutnya makin banyak, sehingga berdirilah pondok pesantren sebagai tempat pembentukan kader pengembangan agama Islam selanjutnya. Penyiaran Islam mungkin selanjutnya dilaksanakan dengan mendatangi para ahli agama lama. Para ahli agama lama itu diajak berdiskusi, berdebat dan adu kesaktian. Apabila para ahli agama lama itu dapat dikalahkan, maka biasanya ia mau memeluk agama Islam. Begitu pula para pembesar, para bupati dan raja-raja tidak luput dari metoda itu dan bila perlu dengan menggerakkan suatu aksi militer untuk menjelaskan soalnya.⁴²)

Dengan demikian maka pada zaman Kerajaan Demak pondok pesantren yang telah menyebar di daerah pedalaman itu mempunyai peranan penting pula dalam rangka penyebaran Islam. Pondok-pondok pesantren ternyata mengalami pengembangan yang makin subur, ketika zaman Kerajaan Mataram di bawah kekuasaan Sultan Agung. Pada waktu itu, desa-desa yang ada pesantrennya dijadikan desa-desa perdikan, yaitu desa yang dibebaskan dari pajak.⁴³)

Perkembangan pondok pesantren di Jawa Timur makin lama makin pesat, sehingga Pemerintah Hindia Belanda pada abad ke-19 perlu mengadakan pengawasan. Demikianlah pada tahun 1882 oleh Pemerintah Hindia Belanda didirikan *Priester-raden* yang bertugas antara lain mengawasi pondok-pondok pesantren.⁴⁴)

Adapun pondok-pondok pesantren yang dalam abad ke-19 telah muncul di Jawa Timur antara lain ialah: Pondok Pesantren Termas (dekat Pacitan) didirikan pada tahun 1823, Pondok Pesantren Jampe (Kediri), Pondok Pesantren Bendo (Kediri), Pondok Pesantren Probolinggo, Pondok Pesantren Bangkalan (di Madura), Pondok Pesantren Siwalan Panji (di Sidoarjo) dan Pondok Pesantren di Jombang yang banyak jumlahnya, misalnya: Nggedang, Keras, Tambak Beras, Den Anyar, Rejoso (Peterongan), Sambong, Sukopuro, Watu Galuh, Tebu Ireng.^{4 5)}

Di antara pondok-pondok pesantren tersebut di atas ternyata ada beberapa yang namanya telah termashur di Jawa Barat, sehingga di Pesantren Banten ada tradisi lama yang menganjurkan para santrinya apabila akan mendirikan pesantren baru terlebih dahulu mencari berkah dan menambah ilmu ke pondok pesantren tersebut. Pondok pesantren yang dimaksudkan itu ialah: Pondok Pesantren Termas di Pacitan, Pondok Pesantren Bangkalan di Madura dan Pondok Pesantren Tebuireng di Jombang.^{4 6)} Di antara tiga pesantren yang termashur di Jawa Timur itu, ternyata Pondok Pesantren Tebuireng di Jombang mempunyai sumbangan yang tidak sedikit terhadap perjuangan bangsa Indonesia dalam mencapai dan mempertahankan kemerdekaannya. Terwujudnya sumbangan pondok pesantren terhadap perjuangan bangsa Indonesia itu berkat bimbingan, asuhan dan pengarahan dari pendiri Pondok Pesantren Tebuireng yang terkenal dengan sebutan kehormatannya Hadhratus Syekh Hasyim Asy'ari di kalangan para santri atau Kiai Haji Hasyim Asy'ari Tebuireng di kalangan masyarakat umumnya.

BAB II DARI MUHAMMAD HASYIM KE KIAI HAJI HASYIM ASY'ARI

2.1 *Masa Kanak-kanak*

Dari uraian terdahulu nampak dengan jelas bahwa dalam abad ke-19 di daerah kabupaten Jombang, Jawa Timur, telah terdapat banyak pondok pesantren. Di antara pondok-pondok pesantren di daerah Kabupaten Jombang tersebut, ada dua yang erat hubungannya dengan masa kanak-kanak Kiai Haji Asy'ari, yakni Pondok Pesantren Nggedang dan Pondok Pesantren Keras.

Pondok Pesantren Nggedang itu dahulu terletak di Dukuh Nggedang, Desa Tambakrejo, Kecamatan dan Kabupaten Jombang, kira-kira dua kilometer di sebelah utara Kota Jombang. Letak pondok pesantren tersebut sangat baik, kecuali tidak begitu dekat dengan Kota Jombang, yang dapat mengganggu ketenangan para santri; juga letaknya tidak jauh dari pasar, sehingga para santri dapat dengan mudah berbelanja untuk memenuhi keperluan hidupnya sehari-hari. Sungguh tepatlah kiranya Kiai Usman memilih tempat itu untuk mendirikan pondok pesantrennya.

Kiai Usman adalah seorang kiai besar, alim dan pendiri Pondok Pesantren Nggedang. Demikian besar pengaruh Kiai

Usman, sehingga pada permulaan abad ke-19 pondok pesantren Nggedang merupakan salah satu pesantren yang termashur di Jawa Timur.⁴⁷⁾ Kebesaran seorang kiai tidak ditentukan oleh jumlah bekas santri yang secara lisan diperkenankan meninggalkan pondok pesantrennya, melainkan ditentukan dari jumlah bekas santrinya yang dikemudian hari menjadi kiai atau menjadi orang-orang yang berpengaruh di masyarakat.⁴⁸⁾

Pengaruh kiai terhadap santrinya tidak hanya terbatas pada saat seorang santri berada di pesantren. Tetapi pengaruhnya masih terasa setelah santri tersebut menyelesaikan pendidikannya,⁴⁹⁾ Bahkan di kalangan para santri ada anggapan bahwa kiai yang mendidiknya itu dipandang sebagai orang tua rohani, sedangkan orang tua yang melahirkannya dianggapnya orang tua jasmani.⁵⁰⁾ Hal yang demikian ini membuat para santri seumur hidupnya terikat dalam arti spiritual kepada kiai mereka, minimal sebagai pembimbing seumur hidup. Akibatnya apabila seorang santri yang telah dipekenankan (diberi *ijazah* – lisan) dan diberi "barokah" (= pengesahan) dari seorang kiai Pondok Pesantren utama untuk mendirikan sebuah Pondok Pesantren baru, maka menganggap pesantrennya merupakan cabang atau "filial" dari pondok pesantren kepunyaan kiai yang memperkenankan dan yang mengesahkannya. Meskipun demikian tidak setiap santri ataupun guru agama (*ustaz*, bentuk gandranya *asatiz*) dapat menjadi kiai yang mendirikan pondok pesantren baru. Seorang santri yang telah meninggalkan pesantren dapat menjadi muballigh yang menyampaikan ajaran agama kepada masyarakat, baik secara lisan maupun secara pengalaman. Seorang kiai mungkin dapat memberikan "ijazah-lisan" guru agama atau perkenan kiai kepada santrinya untuk mengajarkan sebuah teks dari kitab-kitab Agama Islam klasik, yang biasanya disebut "Kitab Kuning", setelah dikuasai penuh.⁵¹⁾ Tetapi rupanya tidak setiap kiai berhak mengangkat seorang santri menjadi kiai sebagai pendiri pondok pesantren baru. Hal ini rupanya menimbulkan tradisi lama di Pesantren Banten, yang pernah dilukiskan oleh Mak Aceng dalam bentuk percakapan

singkat antara Santri dan Kiai, sebagai berikut:

- Kiai : Telah cukup ilmuku yang kuajarkan kepadamu. Pergilah engkau kepada kiai di pesantren lain.
- Santri : Ya, Kiai, saya sudah berguru kepada kiai di Cianjur, Cirebon dan Menes. Sekarang saya akan pulang ke kampung halaman sendiri, untuk mendirikan Pesantren baru.
- Kiai : Untuk mendirikan pesantren sendiri pergilah dahulu ke Timur untuk mencari berkah. Tambahlah lagi ilmu yang lebih tinggi pada kiai di pesantren yang mashur.
- Santri : Pesantren manakah yang mashur di daerah Timur?
- Kiai : Pesantren Termas di Pacitan. Pesantren Bangkalan di Madura. Pesantren Tebuireng di Jombang. Masih banyak lainnya. Tetapi tiga itulah sekurang-kurangnya.^{5 2})

Dari keterangan tersebut di atas jelaslah bahwa hanya seorang kiai yang termashur dan diakui otoritasnyalah yang dapat mengesahkan atau memberkahi seorang santri menjadi kiai pendiri pondok pesantren baru. Yang dimaksud termashur di sini tentunya pondok pesantren yang mutu pengajarannya diakui oleh masyarakat, karena kiai yang menjadi pendiri atau pengaruhnya berpengaruh luas di masyarakat. Pengaruh yang luas tersebut baik karena luasnya pengetahuan agamanya, dan karena keahliannya dalam salah satu jenis *fan* atau cabang ilmu pengetahuan agama yang dimilikinya ataupun karena sebab-sebab lain.

Dari keterangan tersebut di atas didapatkan petunjuk pula, bahwa semua kiai harus memahami *Qur'an*, tetapi mungkin ia hanya ahli dalam salah satu *fan* saja. Belajar di pondok pesantren itu pada hakekatnya melaksanakan kegiatan belajar mengaji. Mengaji di pesantren itu bermula dari *Al Qur'an* dan berakhir pada *Al Qur'an*. Jadi kitab utama yang dikaji adalah *Al Qur'an*. Akan tetapi, oleh karena untuk memahami kandungan isi *Al Qur'an* itu ternyata memerlukan berbagai ilmu sebagai bahan

dasarnya, maka diperlukan untuk mempelajari kitab-kitab pembantu, yaitu terutama kitab-kitab yang memuat apa yang disebut *ilmu alat*. Dari segi lain, *Al Qur'an* merupakan induk atau sumber bagi lahir dan berkembangnya cabang-cabang keilmuan *fan*, yang kemudian ditulis dan dihimpun menjadi berbagai kitab. Misalnya dengan mendalami ayat-ayat mengenai dasar-dasar keyakinan atau *aqidah*, menimbulkan ilmu kalam atau *Ushuluddin* (theologi Islam), kemudian terbitlah banyak kitab yang mengupas dan mengembangkan masalah ini. Dari ayat-ayat *Al Qur'an* yang mengenai hukum, melahirkan ilmu *fifhi*. Kitab-kitab *fiqhi* yang disusun oleh kaum *fuqaha* pada masa lampau, banyak sekali jumlahnya. Masing-masing kitab itu dapat digolongkan dalam aliran atau *mazhab* yang sesuai dengan titik berat sebuah pandangan atau kecenderungannya. Berdasarkan kitab-kitab *fiqh* yang banyak dipelajari di pesantren-pesantren, nampaknya madzhab Imam Syafii yang disebut *Syafiiyah* itulah yang amat besar pengaruhnya di Indonesia. Dari ayat-ayat *Al Qur'an* yang memberikan petunjuk tentang pendekatan diri manusia dengan Allah, menimbulkan ilmu tasawwuf atau mistik Islam. Banyak kitab disusun oleh kaum *gudi* yang mengajarkan *tareqat* atau jalan pendekatan manusia kepada Allah dengan *riadhan* dan macam-macam *wirid*. Dari ayat-ayat yang menerangkan tentang kehidupan umat terdahulu dan bagaimana pengaruh serta akibatnya bagi kehidupan umat di kemudian hari, menimbulkan ilmu *tarikh*. Penelitian tentang sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw. untuk memperoleh pengertian tentang Sunnah Rasul, menimbulkan *ilmu hadith*. Sedangkan bahasa Arab itu sendiri, setelah diperdalam penelitiannya, menimbulkan ilmu bahasa Arab yang terperinci dalam ilmu *nahwu*, *syaraf*, *badi*, *bayan*. Sedangkan dalam berhubungan dengan cara mengucapkannya menimbulkan pelajaran *tawjid*, *makhraj*, dan *balaghah*.⁵³)

Dengan demikian jelaslah, bahwa ilmu pengetahuan agama Islam yang bersumberkan pada kitab *Al Fur'an* itu mempunyai sangat banyak *fan* atau cabang ilmu pengetahuannya. Sehingga

seorang kiai tidak mungkin mendalami seluruh cabang ilmu pengetahuan agama Islam tersebut. Akibatnya, di samping seorang kiai berusaha memahami sebagian besar *fan-fan* tersebut, ia kemudian mengambil spesialisasi untuk mendalami salah satu jenis *fan* agama Islam. Oleh karena seorang kiai adalah sumber ilmu pengetahuan agama Islam di lingkungan pondok pesantrennya, muncullah Pondok-pondok pesantren yang mempunyai spesialisasi dalam bidang ilmu agama Islam. Misalnya, Pesantren Termas di Pacitan pernah menjadi pesantren "ilmu alat" (mengutamakan penguasaan gramatika atas bahasa Arab dan pengetahuan filologi dan etimologi atau terminologi yang digunakan dalam literatur pengetahuan agama), Pesantren Jampes di Kediri juga pernah menjadi pesantren "tasawwuf", pesantren-pesantren di pesisir Jawa Timur merupakan pesantren *ilmu fiqih*,^{5 4}) dan Pesantren Tebuireng di bawah asuhan Kiai Hasyim Asy'ari mengembangkan spesialisasi *ilmu hadith*. Spesialisasi *fan* apakah kiranya yang dikembangkan oleh Kiai Usman di dalam Pondok Pesantren Nggedang, belumdiketahui dengan jelas. Tetapi mengingat bahwa Pesantren Tebuireng merupakan cucu dari Pesantren Nggedang, mungkin sekali spesialisasi *Ilmu hadith* yang dikembangkan di Pesantren Nggedang.

Adanya pembagian pesantren menurut spesialisasi *fan* tersebut, menimbulkan adanya mobilitas horizontal yang sekaligus merupakan mobilitas vertikal dari para santri. Para santri yang dalam masa pendidikannya ingin memahami cabang-cabang ilmu agama dan ingin mendalami salah satu jenis *fan*, mereka harus berpindah-pindah dari satu ke pesantren lain. Mobilitas horizontal itu sebenarnya merupakan mekanisme untuk memelihara mobilitas vertikal yang dibutuhkan para santri dalam menjalani tahap-tahap pendidikan mereka. Kepindahan yang berkali-kali ini ternyata dilakukan untuk memperoleh jenjang pendidikan yang semakin tinggi. Hal itu merupakan suatu proses untuk mendapatkan spesialisasi yang ditempuh oleh masing-masing santri. Setelah menempuh pendidikan dasar di pesantren asal, seorang santri pindah ke pesantren lain untuk memperdalam

vak yang dipilihnya, di bawah bimbingan seorang kiai yang dianggap ahli dalam vak itu.⁵⁵⁾

Demikianlah pada pertengahan kedua abad ke-19, seorang santri Demak yang bernama Asy'ari rupanya tertarik akan kemashuran Pondok Pesantren Nggedang, sehingga ia datang ke Jombang untuk menyerahkan diri kepada Kiai Usman. Penyerahan diri ini dalam pesantren tradisional, merupakan persyaratan mutlak bagi seorang santri untuk memungkinkan dirinya menjadi anak didik kiai dalam arti sepenuhnya. Dengan kata lain, ia harus memperoleh kerelaan sang kiai, dengan mengikuti segenap kehendak dan melayani segenap kepentingannya. Pelayanan harus dianggap sebagai tugas kehormatan yang merupakan ukuran penyerahan diri itu. Kerelaan kiai inilah yang di pesantren biasanya dikenal dengan nama *barokah*.⁵⁶⁾ Kedatangan santri Asy'ari ini ternyata mendapatkan *barokah* dari Kiai Usman dan dengan mudah ia dapat menyesuaikan diri dengan cara hidup Pesantren Nggedang itu sehingga dalam beberapa tahun saja ia dapat menarik perhatian Kiai Usman. Sedemikian terpicatnya Kiai Usman terhadap pribadi Asy'ari, sehingga lambat laun ia telah dianggap sebagai keluarga sendiri dan kemudian diberi tugas sebagai *badal* atau guru pengganti kiai.⁵⁷⁾

Sebagaimana kebiasaan yang terdapat dalam pondok pesantren tradisional, yang termasuk warga pesantren adalah kiai, *para guru* dan *santri*. Kiai adalah seorang pengasuh, pemilik, sentral ilmu pengetahuan pesantren dan pembimbing para santri. Untuk melayani para santri yang jumlahnya banyak, seorang kiai memerlukan pembantu dalam membimbing mereka. Oleh karena itu santri yang masih junior, juga seorang santri pandai yang telah berada di tingkat dua, mempunyai kewajiban mengajar di tingkat satu dalam bentuk kepenasehatan. Sedangkan di antara para santri senior ada pula yang diangkat menjadi *badal* atau guru pengganti kiai.⁵⁸⁾

Kedudukan seorang guru agama atau guru pengganti agama di dalam pondok pesantren itu memiliki dua fungsi pokok: me-

upakan latihan penumbuhan kemampuannya untuk menjadi kiai di kemudian hari dan sebagai pembantu kiai dalam mendidik para santri. Di dalam menunaikan fungsinya yang pertama, ia mulai diperkenalkan kepada masyarakat di luar pesantren dalam bentuk-bentuk bermacam-ragam; minimal dalam melayani para orang tua santri dan tamu yang berkunjung ke pesantren. Dalam kesempatan ini ia dapat melatih kemampuannya untuk mengadakan akulturasi antara nilai budaya yang telah ada di pesantren dengan *radiasi* kultural yang baru. Sebagai pembantu kiai, ia diharuskan mematangkan penguasaannya atas literatur keagamaan yang diajarkan di pesantren. Tugas untuk mempunyai kemampuan pengadaan akulturasi nilai-nilai budaya dan menjadi ahli dalam ilmu pengetahuan agama ini merupakan dua tugas yang dipakai sebagai salah satu ukuran bagi seorang kiai apakah santrinya dapat menjadi kiai yang mendirikan pondok pesantren baru atau tidak. Karena tugas itu memang berat, maka tidak semua guru agama ataupun *badal* dapat menunaikannya. Dalam hal ini Abdurachman Wahid pernah memberikan gambaran, bahwa seorang kiai ternama yang telah berumur enam puluh tahun, dan memimpin pesantrennya selama tiga puluh tahun, dapat berbangga hanya dengan dua puluh orang bekas santrinya yang dapat menjadi kiai dan mendirikan pesantren masing-masing.⁵⁹⁾

Dengan demikian jelaslah bahwa untuk menjalankan tugas dwi fungsi seorang *badal* sebagai persiapan calon kiai itu tidaklah ringan. Meskipun demikian, berkat kecakapannya, kerajinan-nya dan kesungguhan hatinya Asy'ari dapat melaksanakan segala sesuatunya menurut perintah dan amanat yang dipercayakan oleh gurunya. Sehingga bukan hanya Kiai Usman saja yang makin menaruh minat kepadanya, tetapi juga sanak saudaranya pun makin terpicat kepadanya. Akhirnya jatuhlah keputusan dari Kiai Usman dan sanak keluarganya untuk mengambil Asy'ari sebagai menantu.

Demikianlah pada tahun 1271 Hijriyah atau 1855 Masehi, Asy'ari dipertunangkan dengan putri Kiai Usman yang masih

berumur 4 tahun, bernama Halimah. Halimah adalah anak pertama hidup dari Kiai Usman dengan istrinya Layyinah. Dalam lingkungan keluarganya Halimah terkenal dengan panggilan Winih, yang berarti *bibit* atau *benih*. Panggilan Winih terhadap Halimah tersebut mengandung harapan agar supaya kelahiran Halimah pada tahun 1268 Hijriyah atau tahun 1851 Masehi itu, merupakan titik permulaan adanya benih keturunan Kiai Usman. Karena sebelum Winih lahir, setiap kali Kiai Usman berputera, putranya kemudian meninggal dunia. Tetapi setelah Halimah lahir, kemudian disusul dengan kelahiran empat orang adiknya dan hidup semua, yaitu: Muhammad, Leler, Fadhil dan yang terakhir Nyai Arif.⁶⁰⁾

Perkawinan antara pemuda Asy'ari dengan Halimah itu ternyata telah melahirkan sebelas orang putra, ialah: Nafi'ah, Ahmad Saleh, Muhammad Hasyim, Radiah, Hassan, Anis, Fata-nah, Maimunah, Maksun, Nahrowi dan Adnan. Sedangkan putra yang bernama Muhammad Hasyim itu dilahirkan di Pondok Pesantren Nggedang pada hari Selasa Kliwon tanggal 24 Szul Qaidah 1287 Hijriyah atau pada tanggal 14 Pebruari 1871 Masehi, setelah ia berada dalam kandungan ibunya selama empat belas bulan. Muhammad Hasyim inilah kelak di hari tuanya terkenal dengan nama Kiai Haji Hasyim Asy'ari.⁶¹⁾

Pada masa kecilnya, Muhammad Hasyim dapat dikatakan jarang mendapat asuhan dan didikan yang cukup dari kedua orang tuanya. Karena sampai lima tahun lamanya Muhammad Hasyim hidup di Pondok Pesantren Nggedang, di bawah asuhan dan didikan kedua orang neneknya yang sangat menyintainya dan dicintainya. Namun pada tahun 1292 Hijriyah atau tahun 1876 Masehi, rupanya ayah Muhammad Hasyim (Asy'ari), telah mendapat *ijazah* dan *barokah* dari Kiai Usman untuk mendirikan pesantren sendiri, sehingga pada tahun itu juga, Kiai Asy'ari sekeluarga pindah ke Desa Keras, yang terletak di sebelah selatan Kota Jombang, untuk mendirikan pesantren baru. Pada saat itu pula Muhammad Hasyim terpaksa meninggalkan

Pondok Pesantren Nggedang, berpisah dengan kedua orang neneknya yang tercinta. Ia ikut pindah ke Desa Keras untuk secara langsung menerima asuhan dan didikan kedua orang tuanya di Pesantren Keras.^{6 2)}

Teori yang berdasarkan *principle of early learning*, mengajarkan bahwa unsur-unsur kebudayaan yang dipelajari paling dulu, di dalam masa si individu pendukung kebudayaan itu masih kanak-kanak, akan sangat sukar diganti oleh unsur-unsur asing.^{6 3)} Kenyataan telah menunjukkan bahwa sejak sebelum lahir ataupun sesudah lahir, seorang anak baik secara langsung maupun tidak pertama kali akan mendapatkan pendidikan dari orang tuanya di alam pendidikan rumah tangga.^{6 4)} Alam rumah tangga sebagai alam pendidikan yang pertama itu akan sangat berpengaruh dalam perkembangan budi pekerti seorang anak atau bekal manusia. Pelaksanaan dari pendidikan itu antara lain berupa pemindahan nilai-nilai budaya dari suatu generasi kepada generasi lainnya. Proses penyampaian nilai-nilai budaya kepada anak-anak itu biasanya disebut proses sosialisasi anak-anak. Maka dari itu pengenalan pertama kali dengan nilai-nilai budaya atau nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam suatu kelompok tertentu itu terjadi dalam alam keluarga. Di situ setiap individu yang berkedudukan sebagai anak, dengan secara sadar ataupun tidak sadar, telah dibiasakan ataupun mendapat latihan untuk mengenal segala sesuatu yang dianggap wajar: cara berpikir yang wajar, selera yang wajar dan lain sebagainya. Nilai-nilai tersebut dipupuk dengan harapan, bahwa si anak akan meresapinya (*internalized*) dan memakainya sebagai pegangan kelakuan.^{6 5)}

Demikianlah Muhammad Hasyim yang sejak kecil hidup sebagai anggota keluarga di lingkungan pondok pesantren, dengan sendirinya ia akan meresapi nilai-nilai budaya yang berlaku di alam Pondok Pesantren Nggedang ataupun Pondok Pesantren Keras. Di situ ia pertama kali mengenal dan meresapi nilai-nilai pesantren yang berorientasi ke arah kehidupan alam akhirat

atau pandangan hidup *ukhrawi*.^{6 6)} Di pesantren itu pula ia melihat kakek dan ayahnya sebagai kiai, membimbing dan mendidik para santri. Di alam pondok pesantren itu juga Muhammad Hasyim melihat bagaimana para santri hidup dalam keadaan sederhana, bergotong-royong dan penuh semangat belajar untuk mengejar cita-cita. Kesemuanya itu ternyata mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan watak Muhammad Hasyim sehingga tidaklah mengherankan apabila sifat-sifatnya sebagai pemimpin sudah mulai nampak sejak kecil. Hal itu terbukti, apabila ia bermain-main dengan kawan-kawannya ia selalu menjadi pengatur dalam permainan itu. Jika ada kawannya yang berbuat kasar atau menyimpang dari peraturan permainan, ia tidak segan-segan menegur dan memperingatkannya. Teguran dan peringatannya itu dilakukan dengan lemah lembut dan dengan kata-kata yang manis sehingga yang ditegurnya tidak merasa sakit hati. Oleh karena itu kawan-kawan sepermainannya itu tunduk dan patuh akan segala perintah dan kehendaknya. Jika ada temannya yang berbuat curang ia dengan segera menegurnya dan membela temannya yang perlu dibelanya. Sifat melindungi kawan ternyata sudah nampak sejak ia kecil. Selain itu telah nampak pula bahwa sejak kecil ia mempunyai sifat pemimpin moderat yang berusaha mencari penyelesaian dengan jalan tengah. Hal itu terbukti, apabila ia sedang bermain-main dengan temannya kemudian datang teman barx yang akan mengadakan perubahan permainan, ia dapat menerima perubahan itu asalkan tidak menimbulkan silang sengketa dalam kalangan teman-temannya yang sedang bermain.^{6 7)} Selain daripada itu, sejak kecil Muhammad Hasyim telah tampak sebagai seorang anak yang cerdas, berbakat dalam bidang pendidikan agama dan mempunyai cita-cita yang tinggi.

Di Pondok Pesantren Keras, Muhammad Hasyim untuk pertama kalinya menerima didikan langsung dari ayahnya mengenai pengetahuan agama Islam. Sejak ia mulai belajar sudah tampak hasrat kemauannya yang besar untuk mengejar cita-citanya. Segala pelajaran yang diterimanya dapat ditangkapnya

dengan mudah. Semua pelajaran yang diterimanya, diperhatikannya dengan sungguh-sungguh, sehingga dalam beberapa tahun saja ia telah dapat menguasai berbagai kitab yang pernah diajarkan kepadanya. Kemauannya untuk menuntut ilmu pengetahuan sungguh besar sekali. Sering ia membaca sendiri buku-buku agama yang bukan menjadi buku teks pelajarannya dan juga ia sangat tertarik pada ilmu-ilmu pengetahuan selain dari agama. Sedemikian besar kemampuannya menguasai ilmu-ilmu tersebut sehingga dalam umur 13 tahun Muhammad Hasyim telah sanggup mengajarkan kitab-kitab, baik yang telah pernah diajarkan orang kepadanya maupun yang dipelajarinya sendiri.^{6 8)}

Satu per satu kitab-kitab teks pelajaran agama yang ada di Pondok Pesantren Keras, dari kitab-kitab kecil (*mabsulat*) sampai kitab-kitab sedang (*mutawassitat*), rupanya telah dikuasai dan diamalkan pelajarannya. Selama seorang santri merasa masih memerlukan bimbingan pengajian rari kiainya, selama itu pula ia tidak merasakan adanya keharusan menyelesaikan masa belajarnya di pesantren.^{6 9)} Bagi Muhammad Hasyim saat yang demikian itu baru tiba setelah ia berumur 15 tahun.

Sebagai seorang santri yang bercita-cita tinggi dan haus akan ilmu agama, rupanya setelah sembilan tahun lamanya meminimum ilmu pengetahuan dari sumber mata air agama Pondok Pesantren Keras, merasa puas dan telah merasa memiliki dasar-dasar pengetahuan agama yang cukup untuk berkelana guna menambah pengalaman dan mempertinggi ilmu pengetahuannya.

2.2 *Berkelana untuk Menuntut Ilmu Agama*

Muhammad Hasyim adalah seorang santri yang cerdas, rajin dan dengan sungguh-sungguh patuh menjalankan ajaran-ajaran agama di bawah bimbingan ayahnya. Di Pondok Pesantren Keras itu ia telah menjalankan ajaran-ajaran Nabi Muhammad saw yang mengatakan, "Hendaklah kamu menjadi guru

yang mengajar, jika tidak sanggup, hendaklah menjadi murid yang belajar, jika tidak pula sanggup, sekurang-kurangnya hendaklah kamu menjadi pendengar dari pelajaran-pelajaran yang baik, janganlah sekali-kali kamu menjadi orang yang ke empat, di luar golongan tiga ini, karena yang demikian itu akan merugikan kamu".⁷⁰⁾ Walaupun ia anak seorang kiai pengasuh pondok pesantren di mana ia belajar, namun sebagai santri ia menyesuaikan diri dengan kehidupan pada kebanyakan santri lainnya dengan berniaga dalam bidang perdagangan, untuk belajar hidup sendiri.

Setelah sembilan tahun lamanya ia menyerap ilmu pengetahuan agama Pondok Pesantren Keras dan setelah sembilan tahun lamanya melaksanakan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Pondok Pesantren Keras, sebagai seorang santri yang bercita-cita tinggi akhirnya merasa perlu untuk memperoleh jenjang pendidikan yang semakin tinggi.⁷¹⁾ Dengan hati berat dan rasa haru, santri yang baru berusia lima belas tahun itu terpaksa meninggalkan ayah bunda, saudara-saudaranya, handai-taulan dan kampung halamannya serta pesantrennya yang tercinta, demi untuk mengejar cita-cita. Satu per satu beberapa pondok pesantren di Jawa Timur didatanginya untuk menyerap cabang ilmu pengetahuan agama atau *fan* yang menjadi vak keahlian dari kiai pengasuhnya. Dengan berjalan kaki mula-mula ia mengunjungi Pondok Pesantren Wonokoyo (Jombang). Setelah beberapa lama menetap di situ kemudian pindah ke Pondok Pesantren Probolinggo. Di situ pun kiranya tidak lama, kemudian pindah ke Pondok Pesantren Palangitan di Babad. Kemudian pindah lagi ke Pondok Pesantren Terenggelis dan tempat-tempat lainnya. Walaupun kunjungannya ke Pondok-pondok pesantren tersebut dapat menambah ilmu pengetahuan, meluaskan pemandangan dan penambah pengalaman hidupnya, namun kesemuanya itu belum memberikan kepuasan kepadanya. Akhirnya pulau Jawa ditinggalkannya dan kemudian pindah ke Pulau Madura untuk mencari pondok pesantren yang

kiranya dapat memberikan kepuasan hatinya. Di Madura itu pun rupanya ia belum mendapat kepuasan.

Setelah lima tahun lamanya Muhammad Hasyim berkelana sebagai *musafir* yang haus akan ilmu pengetahuan agama, akhirnya pada tahun 1307/1308 Hijriyah atau tahun 1891/1892 Masehi, ia telah menemukan sumber mata air agama di Pondok Pesantren Siwalan Panji yang terletak di Kabupaten Sidoarjo. Di situlah Muhammad Hasyim melakukan penyerahan kepada Kiai Yakub, yang memimpin dan mengasuh Pondok Pesantren Siwalan Panji, untuk mendapatkan perkenannya melimpahkan ilmu dan memberikan bimbingan kepadanya.⁷²⁾

Selama belajar di Pondok Pesantren Siwalan Panji ini, rupanya segala gerak-geriknya selalu diperhatikan oleh Kiai Yakub. Laku dan fil'nya beserta kecerdasan otaknya dalam menerima segala pelajaran rupanya sangat menarik hati gurunya. Pada suatu hari ia dipanggil oleh sang guru untuk diberitahu tentang soal penting yang menyangkut dirinya. Setelah saling bertemu Kiai Yakub menyampaikan maksudnya akan menjodohkan anaknya yang bernama Khadijah dengan dia. Tawaran Kiai Yakub ternyata menimbulkan keadaan yang serba sulit baginya, ditolak susah diterima payah.

Sebagai seorang pemuda yang ingin maju dan bercita-cita menjadi orang besar, ia belum berniat untuk mengikat dirinya dengan kehidupan rumah tangga, karena hasratnya masih menyala-nyala hendak mengejar ilmu pengetahuan lebih dahulu. Akan tetapi sebagai seorang santri yang menganggap kiai sebagai bapak rokhaninya, ia tak berkuasa membantah kehendak gurunya. Hal ini dapat diketahui oleh Kiai Yakub, sehingga dengan panjang lebar Kiai Yakub menerangkan bahwa menuntut ilmu itu tidak ada batas akhirnya. Nabi Muhammad saw telah mengajarkan kepada umatnya untuk menuntut ilmu walaupun sampai liang kubur. Juga Imam Mawardi dalam kitab-kitabnya *Min-hajyul-Yaqin* telah menjelaskan bahwa ilmu itu tidak ada batasnya. Dunia ilmu adalah laksana lautan besar, yang makin dire-

nangi bukan bertambah sempit bahkan makin bertambah luas dan dalam, tanpa batas. Maka dari itu bagi orang yang berjiwa besar, perkawinan yang membina rumah tangga bukanlah penghalang bagi orang yang mencari dan menuntut ilmu, asal saja dalam dada orang tadi masih menyala-nyala api semangatnya.⁷³⁾

Akhirnya dengan nasihat dan persetujuan kedua orang tuanya, pada tahun 1308 Hijriyah atau tahun 1892 Masehi berlangsunglah perkawinan antara Muhammad Hasyim dengan Khadijah. Pada waktu perkawinan itu berlangsung Muhammad Hasyim baru berumur 21 tahun, namun pada waktu itu namanya telah mulai terkenal dengan sebutan Kiai Hasyim. Tidak berapa lama sesudah perkawinannya, maka Kiai Hasyim bersama-sama dengan istri dan mertuanya pergi ke tanah suci Mekah untuk menunaikan rukun Islam yang ke lima, yaitu menunaikan ibadah haji.

2.3. *Menggembleng Diri di Kota Mekkah*

Bagi para pemuda keluaran pondok pesantren, pergi ke Mekkah merupakan suatu cita-cita yang amat luhur. Karena selain melaksanakan Rukun Islam yang ke lima, di Mekkah mereka akan mendapat kesempatan untuk memperdalam ilmu Islam didalam-dalamnya dan mereka akan membiasakan amal ibadah yang telah mereka pelajari. Sehingga sepulangnya dari Mekkah mereka menjadi orang yang sudah mahir dan berpengalaman dalam hukum dan kehidupan Islam. Akhirnya pada waktu itu (abad ke-19) timbullah suatu anggapan dalam ummat Islam Indonesia bahwa seorang guru agama, bagaimanapun juga alimnya dalam ilmu dan hukum-hukum Islam, sebelum ia pergi belajar menetap (*bermukim*) beberapa tahun di Mekkah, ia dianggap seperti seorang guru yang tidak berijazah. Begitu juga seorang kiai, meskipun mempunyai pondok pesantren besar, santrinya beratus-ratus dan keahliannya dalam sesuatu cabang ilmu (*fan*) luar biasa, kalau belum pernah bermukim di Mekkah, dalam mata

rakyat kedudukannya akan lebih rendah apabila dibandingkan dengan seorang kiai yang sudah menyempurnakan pengajarannya di Mekah. Maka dari itu tidaklah mengherankan apabila cita-cita pergi ke Mekah itu menjadi idam-idaman para santri yang hidup dalam pondok pesantren.⁷⁴⁾ Semangat pergi ke Mekah makin berkobar sesudah pada pertengahan abad ke-19 hubungan Mekah – Jawa makin lancar, dan adanya maskapai-maskapai perkapalan dengan tarif yang lebih rendah. Akibatnya kalau pada tahun 1859 orang Jawa yang pergi ke Mekah baru 2000 orang, maka pada tahun 1885 jumlahnya naik menjadi 7000 orang.⁷⁵⁾

Paduan antara pandangan masyarakat pondok pesantren dan fasilitas yang memungkinkan inilah kiranya yang membawa keluarga Kiai Hasyim dan mertuanya untuk bermukim di kota suci Mekah.

Mekah adalah kota tempat kelahiran Rasul Allah dan juga tempat Nabi Muhammad saw pertama kali menerima wahyu dari Tahun pada malam hari bulan Ramadhan atau malam "lailat al-Qadar" di Gua Hira. Di Mekah juga terdapat *Kaabah* yang biasanya juga disebut *Bait al Haram* atau *Rumah Suci*, dan sejak tahun 2 Hijriyah atau tahun 625 Masehi telah dijadikan *kiblat* bagi ummat Islam seluruh dunia dalam menjalankan ibadah shalatnya. Maka dari itu sudah semestinya apabila ummat Islam seluruh dunia menamakan Mekah sebagai tanah suci, tempat kaum muslim datang untuk menegakkan tiang Islam (*rukun*) yang ke lima (*Hadj*).⁷⁶⁾ Sedangkan bagi para kiai, para Ulama ataupun para santri dari pondok pesantren yang berasal dari Indonesia, Mekah juga merupakan sumber atau mata air ilmu agama yang murni. Lain halnya dengan Pemerintah Hindia Belanda, memandang Mekah, terutama pemukiman Jawa, sebagai tempat berkumpulnya para muslim Indonesia dari berbagai daerah dan berbagai suku, yang dalam pertengahan kedua abad ke-19 memungkinkan timbulnya kesadaran nasional dan sikap anti imperialis Belanda.

Clifford Geeris dalam "*Islam Observed Religious Development in Marocco and Indonesia*" pernah menginterpretasikan fakta sejarah Indonesia, bahwa peristiwa Perang Padri (1821–1828), Perang Diponegoro (1825–1830) dan Perang Aceh (1875–1903) adalah perlawanan para santri (*santri insurrections*) yang anti imperialis Belanda.⁷⁷⁾ Selain itu perkembangan Islam di Timur Tengah dalam pertengahan kedua abad ke-19 telah menimbulkan situasi kebangunan dunia Islam yang dalam lapangan politik telah mencetuskan gagasan "Pan Islam" dan mengobarkan semangat anti imperialisme dan kolonialismenya Barat. Tokoh Islam yang dianggap sebagai pelopor kebangunan dunia Islam dalam akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20 itu ialah Jamaluddin Al-Afghani (1839–1897) dan Muhammad Abduh (1849–1905).

Kedua tokoh tersebut (Jamaluddin–Abduh) telah mencanangkan pembaruan untuk membaktikan rakyat-rakyat di negeri Islam supaya bangun kembali dari tidurnya yang nyenyak selama itu. Mereka menjelaskan bahwa antara Islam sebagai agama dan Islam sebagai doktrin politik tidak terpisahkan. Pikiran-pikiran Jamaluddin–Abdul antara lain pernah dimuat dalam majalah *Al-Urwatul Wuthka* yang terbit di Paris. Di situ nampak adanya semangat pembaharuan yang melukiskan jiwa anti imperialis, kolonialis, anti feodal, penuh semangat demokrasi dan reformasi menentang kezaliman dan merebut hak-haknya kembali. Di samping itu terukir pula kerinduan yang hangat kepada kebesaran Islam di hari depan. Hanya bedanya apabila Jamaluddin Al-Afghani sebagai seorang pejuang politik yang cenderung dengan sikap revolusioner sedangkan Muhammad Abduh lebih cenderung ke jalan evolusioner.⁷⁸⁾

Jamaluddin Al-Afghani hendak mencapai cita-cita tersebut dengan melalui konfrontasi fisik yang berwujud pembontakan melawan negeri-negeri yang menjajahnya. Untuk menggalang kekuatan politik ia cetuskan gagasan "Pan Islam", yakni suatu gerakan yang bermaksud mencapai persatuan politik antara sesama negeri Islam dengan tujuan untuk melepaskan diri dari

penjajahan. Sedangkan Muhammad Abduh berkeyakinan bahwa dengan cara perjuangan politik saja tidak akan membuahkan kebaikan apa-apa, karena tegaknya suatu masyarakat Islam yang adil tidak tergantung kepada hilangnya halangan yang datang dari bangsa asing saja. Maka akan lebih efektif kiranya apabila perjuangan diarahkan kepada pendidikan anak-anak yang nanti dapat meneruskan cita-cita pembaharuan, di suatu tempat yang aman jauh dari gejolak udara politik. Para kader inilah yang akan menyebar di kalangan rakyat dengan membawa cita-cita baru. (Gagasan itu ditolak oleh Jamaluddin).⁷⁹⁾

Sebagai *reformer* (pembaharu) yang hendak memperbaiki alam pikiran ummat Islam melalui pendidikan dan pengajaran, banyaklah pikiran-pikiran baru yang dilontarkan ke dalam masyarakat oleh Muhammad Abduh. Pikiran-pikiran tersebut antara lain mengungkapkan pendapat bahwa antara agama dan ilmu tidak ada pertentangan. Keduanya bersendikan akal dan keduanya mempelajari alam dengan tujuannya sendiri-sendiri. "Tuhan telah menurunkan dua kitab, yang satu dijadikannya ialah alam dan yang lain diwahyukannya ialah *Qur'an*. Kitab yang kedua meminta kita menyelidiki kitab yang pertama dan mempergunakan akal yang telah dianugerahkan kepada kita". Tentang ilmu teknik, ia menganjurkan umat Islam memajukan ilmu itu supaya bila terbit peperangan, ummat Islam siap sedia membela haknya.⁸⁰⁾ Demikian juga dalam soal kemasyarakatan ia, sebagai Mufti Mesir, pernah berfatwa untuk memberikan "izin" memakan daging atau hewan yang disembelih oleh orang-orang Yahudi atau orang Kristen. Fatwa ini dikeluarkan karena pada waktu itu orang Islam di Timur Tengah menganggap hukumnya haram jika memakan barang-barang buatan orang Yahudi atau orang Kristen. Tetapi karena menurut penyelidikan Muhammad Abduh terhadap Sunah yang sah, telah mendapatkan data bahwa nabi sendiri pernah memakan hidangan yang disajikan oleh orang-orang Yahudi, maka ia kemudian mengeluarkan fatwa tersebut.⁸¹⁾

Dalam situasi sejarah Timur Tengah seperti tersebut di atas, pada tahun 1892 Kiai Hasyim Asy'ari sekeluarga dan mertuanya tiba di Kota Mekah. Mereka datang untuk melaksanakan ibadah haji dan kemudian bermukim di situ untuk menyerap ilmu agama Islam dari sumbernya yang jernih, sambil menghirup udara kebangunan Islam yang sedang berhembus di Timur Tengah. Namun demikian, malang tak dapat ditolak, untung tak dapat diraih, segala sesuatu yang terjadi di dunia ini telah ditakdirkan oleh Tuhan yang Mahakuasa. Sesudah tujuh bulan mereka berada di Mekah Khadijah, isteri Kiai Haji Hasyim Asy'ari, melahirkan seorang anak laki-laki, yang kemudian diberikan nama Abdullah. Betapa gembiranya Kiai Haji Hasyim Asy'ari sekeluarga yang telah mendapat anugerah dari Tuhan seorang anak yang tercinta, tak dapat dilukiskan. Tetapi tak lama kemudian Khadijah jatuh sakit hingga meninggal dunia. Belum empat puluh hari sesudah itu, Abdullah putra tercinta yang tadinya akan dapat menjadi pengganti dan pelipur lara pun diambil Tuhan yang Mahakuasa. Bagaimana penderitaan batin Kiai Haji Hasyim Asy'ari pada waktu itu, hanya orang yang pernah mengalami penderitaan yang samalah yang dapat merasakannya.

Badai kesedihan yang melanggar Kiai Haji Hasyim Asy'ari hampir-hampir tak dapat ditahannya. Salah satu tindakan untuk meredakan kesedihannya ialah menjalankan amal ibadah mengelilingi *kaabah*. Di samping itu ia berusaha melupakan peristiwa yang telah lampau dengan menyibukkan diri dalam pengajian dan penelaahan kitab-kitab ilmu agama, yang kiranya bermanfaat bagi bekal hidupnya. Rupanya musibah yang telah dialaminya tidak mematahkan kemauannya dalam memperjuangkan cita-cita dan kemajuannya.

Pada tahun berikutnya, bersama mertuanya dia pun pulang kembali ke Indonesia. Di tanah air ia tidak lama karena pada tahun 1309 Hijriyah atau tahun 1893 Masehi Kiai Haji Hasyim Asy'ari pergi lagi ke tanah suci bersama adik kandungnya bernama Anis, yang kemudian meninggal di sana.

Di tanah suci Kiai Haji Hasyim Asy'ari berusaha menuntut ilmu sepuas-puasnya, di sanalah ia memperdalam ilmunya, terutama mengenai ilmu pengetahuan agama. Pada setiap kesempatan tidak lupa mengunjungi tempat-tempat yang mustajab, sambil berdoa agar cita-citanya disampaikan oleh Tuhan yang Mahakuasa. Ia pernah mengeluarkan arimata di depan kubur Nabi Muhammad saw. di Medinah. Ia juga pernah terdapat pada hari Sabtu duduk sendiri dari pagi sampai petang dengan kitab-kitab pelajarannya di atas Jabar Nur di Hua Hira', tempat di mana Nabi Muhammad saw. pernah bertapa dan menerima wahyu yang pertama dari Tuhan.⁸²⁾

Karena ia belajar dengan rajin dan seluruh waktunya dipergunakannya untuk memperdalam ilmunya, menyebabkan kesedihan hatinya terhibur jua. Rupanya di Mekah itulah ia melepaskan dahaganya untuk menuntut berbagai ilmu serta untuk menelaah bermacam kitab dan belajar kepada berbagai guru, sehingga hatinya merasa puas. Sesudah Kiai Haji Hasyim Asy'ari tujuh tahun lamanya bermukim di Tanah Suci itu, maka datanglah keluarga Kiai Romli untuk menunaikan ibadah haji. Kiai Romli adalah seorang ~~iki~~ kiai yang kaya berasal dari Desa Karangates Kediri, Jawa Timur. Ketika berangkat ke Mekah itu putri Kiai Romli yang bernama Khadijah ikut serta. Kedatangan Kiai Romli sekeluarga tersebut ternyata membawa perubahan hidup bagi Kiai Haji Hasyim Asy'ari karena tak lama kemudian Kiai Haji Hasyim Asy'ari menjadi menantu Kiai Haji Romli, ia kawin dengan Khadijah. Setelah perkawinan berlangsung, Kiai Haji Romli dan Kiai Haji Hasyim Asy'ari sekeluarga pulang ke tanah air, Indonesia.⁸³⁾

Demikianlah pada tahun 1899 Masehi Kiai Haji Hasyim Asy'ari sekeluarga telah tiba di Jawa Timur dan kemudian menetap untuk sementara di Desa Keras, ikut orang tuanya. Kali ini ia pulang dengan membawa bekal berupa ilmu pengetahuan, pengalaman yang luas dan kematangan jiwa. Ia pulang tidak dengan jiwa yang tenang serta kepala yang penuh dengan ilmu. Inilah modal yang dibawanya pulang ke tanah air. Bukan gelar

dan harta kekayaan yang diperolehnya, melainkan keteguhan iman dan kekayaan ilmu. Dengan bekal dan modal inilah ia berjuang untuk memperbaiki kehidupan manusia dan memimpin rakyat Indonesia dalam menghadapi imperialis Belanda. Sasaran pertama dalam perjuangannya ialah memperbaiki kehidupan anggota masyarakat desa Tebuireng dengan jalan mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng.

BAB III HADLRATUS : SYEH DAN PONDOK PESANTREN TEBUIRENG

3.1. *Lahirnya Pondok Pesantren Tebuireng*

Bagi Kiai Haji Hasyim Asy'ari, abad ke-19 adalah abad penggemblengan mental dan masa mencari bekal ilmu pengetahuan agama yang dipakai sebagai landasan untuk mengejar cita-citanya di kelak kemudian hari. Namun bagi masyarakat tani di desa-desa pulau Jawa, abad ke-19 merupakan jaman kolonial yang membawa malapetaka bagi mereka.

Sampai akhir abad ke-18 kehidupan masyarakat desa Indonesia pada umumnya dan di Jawa pada khususnya masih tetap utuh seperti zaman sebelumnya. Pengaruh penjajahan belum terasa. Pengaruh Barat masih sangat tipis, hanya terapung di lapisan atas masyarakat. Orang-orang Belanda yang terikat pada Sarekat Dagang Belanda yang disebut *Verenigde Oost Indische Compagnie* (= VOC) dalam menjalankan dagang hanya berhubungan dengan para pembesar Indonesia, yang menguasai hasil bumi di daerahnya masing-masing. Akibatnya para pedagang Belanda tidak pernah turun ke desa-desa, sehingga sebagian besar dari penduduk Jawa, terutama para petani penghuni desa, belum pernah melihat Belanda dan tidak merasakan tekanan penjajahan.⁸⁴) Begitu pula ketika Indonesia berada di bawah

kekuasaan Inggris (1811–1816), rakyat petani kecil masih tetap bebas mengerjakan tanahnya dan pada musim panen masih dapat menyimpan hasil sawahnya di dalam lumbung desa atau di dalam lumbungnya masing-masing. Walaupun dalam jaman pemerintahan Raffles hampir seluruh Jawa dikuasai langsung oleh pemerintah Inggris dan Raffles terkenal sebagai perintis pemungutan pajak tanah (= *landrent*), namun kesemuanya itu tidaklah membawa perubahan bagi kehidupan masyarakat desa. Soal pembayaran pajak bukanlah baru bagi rakyat petani, karena selama-lamanya pajak itu masuk dalam kas raja; pada zaman pemerintahan Raffles masuk ke dalam kas pemerintah pusat (Inggris). Namun segalanya itu kemudian berubah menjadi peraturan Tanam Paksa berlaku di Indonesia pada umumnya dan di Jawa pada khususnya. Pelaksanaan Tanam Paksa inilah yang merombak sistem pemerintahan dan ekonomi desa, yang menjadi sendi kehidupan ekonomi negara sejak dahulu kala. Pengaruhnya terlalu berat bagi kehidupan rakyat petani.^{8 5)}

Sejarah Indonesia telah mengungkapkan suatu data bahwa berakhirnya Perang Diponegoro (1825–1830) telah membawa akibat yang buruk bagi kas negara Belanda (*Nederland*). Kas negara yang rusak itu harus segera diperbaiki. Timbullah pikiran untuk memeras tanah jajahan demi kepentingan kas pemerintah Belanda. Suatu ide yang dianggap baik untuk mendapatkan keuangan dengan segera, yaitu melaksanakan *Cultuur-stelsel*; suatu idee yang dicetuskan oleh Van den Bosch.

Van den Bosch yakin bahwa Indonesia sebagai tanah jajahan adalah sumber kekayaan bagi negara induk (*Nederland*). Istimewa pulau Jawa, karena tanahnya subur dan penduduknya padat. Dengan *Cultuur stelsel* ini para petani di Pulau Jawa diwajibkan untuk menanam tanaman-tanaman yang jenisnya telah ditentukan oleh pemerintah. Tanaman yang diwajibkan untuk ditanam itu berupa tanaman yang hasilnya dapat dijual di Eropa, tebu, kopi, nila, tembakau, kapas dan lain sebagainya. Yang mengerjakan dan yang menyelenggarakan tanaman itu ialah rakyat tani dengan cara paksa. Karena paksaan itu adalah

hakekat dari penyelenggaraan sistem ini, maka ia lebih tepat apabila dinamakan *Tanam Paksa* atau *Dwang Cultuur* daripada *Cultuur stelsel* atau Sistem Tanaman.⁸⁶⁾

Di antara tanaman dagangan internasional yang diwajibkan itu ada dua yang diutamakan selama sistem Tanam Paksa itu berlaku di Jawa (Indonesia), yakni: tanaman tebu (gula) dan kopi. Kedua tanaman itu mempunyai peranan utama dalam pemakaian luas tanah yang diperlukan, jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan, laba yang diperoleh dari penjualan kedua tanaman di pasaran ekspor dan pengaruh sentuh (*impact*) atas masyarakat petani di Jawa.⁸⁷⁾

Seperti halnya dengan padi, maka penanaman tebu memerlukan tanah yang diirigasi. Dengan demikian maka dapatlah dimengerti bahwa penanaman tebu memerlukan banyak tanah sawah milik masyarakat tani desa. Akibatnya setiap desa harus menyerahkan kepada Pemerintah Hindia Belanda sebagian dari luas tanahnya untuk ditanami tebu sehingga para pemilik sawah di desa diharuskan untuk menyerahkan sebagian dari sawah-sawahnya agar dapat ditanami tebu menurut suatu skema "rotasi" (= berselingan) tertentu dengan penanaman padi.⁸⁸⁾ Selain daripada itu kepada desa sebagai kesatuan, dipaksa jatah (*quota*) tenaga kerja.

Para petani di desa dapat dikerahkan sebagai pekerja paksa di perkebunan kalau didasarkan atas prinsip sebagai pengganti pajak tanah. Orang desa yang dapat dikenakan pajak tanah adalah orang-orang yang mempunyai hak atas tanah atau golongan *sikep*. Jadi hanyalah orang yang termasuk golongan *sikep* saja-lah yang dapat dikenakan wajib kerja di perkebunan. Akibatnya jatah tenaga kerja yang dituntut oleh pemerintah Hindia sering tidak dapat dicukupi oleh satu desa sehingga untuk memenuhi jatah tenaga kerja itu, desa terpaksa membagi tanah-tanah *sikep* kepada orang-orang yang tidak mempunyai hak atas tanah (= golongan *numpang* atau *bujang*), agar mereka kemudian dapat dikenakan wajib kerja. Terjadilah proses *pancasan* atau *verkaveling* (istilah Belanda), yang berarti hak atas tanah makin

lama makin mengecil (= menciut). Pada akhirnya proses *pan-casan* ini membawa akibat tanah yang dahulu menjadi milik pribadi berubah menjadi milik "komunal" atau milik desa, sebab tiap tahun kebutuhan akan tenaga kerja naik dan untuk menyesuaikan jumlahnya orang yang berhak atas tanah dengan jatah tenaga kerja yang diperlukan perkebunan, maka untuk mudahnya para bupati menekan supaya *tanah pusaka* dan *tanah yasan* diubah menjadi tanah desa.^{8 9}) Dengan demikian terjadilah proses pemiskinan.

Selain terjadi proses pemiskinan, hal tersebut di atas juga membawa akibat terjadinya proses kemerosotan status sosial bagi golongan yang berhak atas tanah. Hal ini terlihat dengan hilangnya istilah *sikep* dari masyarakat desa dan diganti dengan istilah *kuli* atau pekerja kasar. Demikianlah masyarakat desa kemudian dibagi dalam *kuli-kenceng*, *kuli-setengah kenceng* dan seterusnya, sesuai dengan hak-hak dan kewajiban-kewajiban mereka.^{9 0})

Proses pemiskinan penduduk desa makin menghebat setelah adanya kenyataan bahwa pelaksanaan Tanam Paksa tidak sesuai dengan teorinya, sehingga beban yang diletakkan di punggung rakyat tani oleh sistem itu makin berat. Rakyat desa bertambah miskin, dalam melaksanakan wajib kerja mereka tidak sempat lagi memelihara ternaknya dan menggarap sawahnya secara wajar. Banyaklah timbul kemelaratan yang akibatnya dapat pula membawa kematian dan pemusnahan sebagian penduduk daerah tertentu. Demikianlah dalam abad ke-19 itu di daerah Cirebon (1843/1844), Demak (1848) dan Grobogan (1849/1850) pernah terjadi bahaya kelaparan yang menimbulkan tragedi mengerikan. Penduduk daerah Demak yang jumlahnya semula 336.000 orang telah turun menjadi 120.000, sedangkan jumlah penduduk Grobogan yang semula 89.500 orang turun menjadi 9.000.^{9 1})

Kalau bagi rakyat petani sistem Tanam Paksa itu menimbulkan malapetaka, tetapi sebaliknya bagi Negeri Belanda

(Nederland) hasil Tanam Paksa tersebut merupakan karunia yang berlimpah-limpah dari tanah jajahan Hindia Belanda (= Indonesia). Antara tahun 1831 dan 1877 perbendaharaan Negeri Belanda telah menerima dari daerah koloni Hindia Belanda (Indonesia) kelebihan untung sebesar 823 juta *gulden* (= rupiah Belanda). Sistem Tanam Paksa ini ternyata tidak hanya membawa hasil yang besar bagi Pemerintah Belanda, akan tetapi juga dapat mendorong untuk memajukan perdagangan, pelayaran dan perindustrian di Negeri Belanda. Akibatnya Negeri Belanda mengalami perubahan dari negara pertanian menuju ke negara industri.^{9 2)}

Gerak perubahan yang terjadi di Negeri Belanda (Nederland) tersebut ternyata membawa perubahan pula dalam persoalan politik perekonomian kolonial di Hindia Belanda (= Indonesia). Dengan kedok rasa humanisme dan perhatian yang mendalam terhadap nasib rakyat Indonesia, kaum kapitalis-liberal Belanda di Parlemen (Belanda) telah berhasil menghapuskan sistem Tanam Paksa dengan dikeluarkannya *Agrarische Wet* (= Undang-Undang Agraria) pada tahun 1870 (*Staatsblad* tahun 1870 no. 55) dan kemudian disusul dengan keluarnya *Agrarisch Besluit* pada tahun 1870 itu juga.

Kedua peraturan tersebut merupakan dasar hukum bagi Pemerintah Hindia Belanda untuk menyewakan tanah-tanah di Indonesia kepada orang-prang partikelir (= kapitalis swasta) dengan hak bermacam ragam, seperti: *eigendom*, *opstal*, *erfpacht* dan lain sebagainya.^{9 3)} Sejak tahun 1870 itu Hindia Belanda (= Indonesia) berlaku politik kolonial liberal atau politik pintu terbuka (= *opendeur-politiek*), yang membawa akibat Indonesia terbuka bagi masuknya modal-modal swasta asing sehingga bermunculanlah perkebunan-perkebunan dan industri-industri besar asing di Jawa Timur, yang membawa akibat munculnya perkebunan tebu dan pabrik gula di Dukuh Cukir, yang termasuk Desa Tebuireng, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang.

Munculnya perkebunan tebu dan industri gula di daerah pedesaan tersebut, bila ditinjau dari segi moril kehidupan rakyat dan perkembangan masyarakat desa tak ubahnya dengan pisau bermata dua. Adanya perkebunan tebu yang diselenggarakan dengan cara moderen tentu saja dapat membawa pengaruh yang positif terhadap masyarakat sekitarnya. Sistem pengairan dapat diperbaiki dan kemungkinan untuk menjual tenaga dalam rangka usaha mendapatkan pencarian nafkah tambahan. Tetapi akibat sampingannya sering menimbulkan pengaruh yang negatif terhadap masyarakat desa sekitarnya. Misalnya, kelaziman pemberian *tegenprestatie* dengan uang merupakan situasi baru dalam masyarakat desa. Upah sewa tanah, upah tenaga kerja dan ganti rugi penanaman padi yang bermutu rendah semuanya dengan uang, hal itu memungkinkan adanya tambahan kemakmuran bagi rakyat desa. Akan tetapi, oleh karena belum terbiasa dengan pemilikan uang yang jauh melebihi keperluan harian, sering menimbulkan tindakan-tindakan yang secara ekonomus merugikan, seperti: perjudian merajalela, penghamburan uang untuk selamatan dan sebagainya. Dengan demikian, maka uang yang diterimanya sering hanya singgah sebentar di tangan para petani, bahkan tidak jarang harta bendanya ikut erjual. Dengan begini rakyat desa makin tergantung nasibnya pada perkebunan tebu. Jika hutang yang telah dibuatnya tidak bisa terbayar dengan hasil penjualan tenaga kerjanya pada perkebunan tebu, maka jalan singkat yang terbuka ialah menjual tanah miliknya. Terjadilah pengepungan dan penciptaan milik tanah kaum petani, yang memungkinkan pula hilangnya hak milik atas tanah.⁹⁴) Akibatnya ketenteraman dan keamanan masyarakat desa mulai terganggu.

Demikian juga kiranya masyarakat Dukuh Cukir yang termasuk Desa Tebuireng itu tidak terluput dari pengaruh positif dan pengaruh negatif dari perkebunan tebu dan pabrik gula Cukir. Maka dari itu tidaklah mengherankan bahwa ketika Kiai Haji Hasyim Asy'ari telah berada di Desa Keras, menyaksikan keadaan masyarakat desa Tebuireng yang tidak aman dan tidak

tertib. Masyarakat Desa Tebuireng pada waktu itu telah menjadi masyarakat serba keduniawian (*mundane*).⁹⁵) Desa Tebuireng, yang terletak kira-kira 8 km di sebelah selatan kota Jombang, pada masa itu telah terkenal sebagai tempat kemaksiatan dan kemungkar. Merampok, merampas, mencuri, berjudi, berzina dan berkelahi merupakan kebiasaan yang digemari oleh orang-orang Tebuireng sekitar pabrik Cukir.⁹⁶) Sehingga bila dipandang dari Sejarah Islam, tata masyarakat desa Tebuireng pada masa itu mirip dengan apa yang di dalam "Tarekh" disebut "Zaman Jahiliyah". Penindasan atas si lemah dari yang kuat, perjudian, penyabungan ayam mereja lela. Desa Tebuireng pada waktu itu menjadi sarang peminum, perampok, pembegal dan berandal. Inilah ciri-ciri dari "Jaman Jahiliyah" yang terjadi di desa Tebuireng masa itu.⁹⁷)

Kiai Haji Hasyim Asy'ari, sebagai seorang kiai dan alim ulama yang telah lama mendalami ilmu dan cara pengamalan ajaran agama Islam, rupanya merasa terpanggil jiwanya untuk memperbaiki penduduk desa Tebuireng yang sedang dilanda krisis masyarakat itu. Dalam hal ini Kiai Haji Hasyim Asy'ari telah bertekad untuk mendirikan pondok pesantren di Tebuireng, walaupun teman-temannya telah mencegahnya. Mereka berpendapat bahwa tempat tersebut jauh daripada patut untuk didirikan sebuah pondok pesantren yang mengajarkan agama Islam. Terhadap pikiran-pikiran yang dikemukakan oleh kawan-kawannya, dia pun memberi penjelasan mengenai pendiriannya, sebagai berikut:

"Menyiarkan agama Islam ini artinya memperbaiki manusia. Jika manusia itu sudah baik, apa yang akan diperbaiki lagi daripadanya. Berjihad artinya menghadapi kesukaran dan memberikan pengorbanan. Contoh-contoh ini telah ditunjukkan oleh Nabi kita dalam perjuangannya".⁹⁸)

Demikianlah, dengan tekad untuk berjihad, Kiai Haji Hasyim Asy'ari segera membeli sebidang tanah kepunyaan seorang dalang yang terkenal di Desa Tebuireng.⁹⁹) Letak tanah terse-

but hampir berhadapan dengan pabrik gula Cukir, kira-kira 200 meter di sebelah barat laut pabrik gula Cukir. Di atas sebidang tanah itulah Kiai Haji Hasyim Asy'ari kemudian mendirikan sebuah pondok pesantren yang kemudian terkenal dengan sebutan Pondok Pesantren Tebuireng. Adapun hari kelahiran Pondok Pesantren Tebuireng tersebut pada tanggal 26 Rabu'ul Awal 1317 Hijriyah, yang bertepatan dengan tahun 1899 Masehi.¹⁰⁰) Sejak itu lahirlah sebuah Pondok Pesantren di Desa Tebuireng, yang kemudian mengalami pertumbuhan dan perkembangannya.

3.2 *Pertumbuhan dan Perkembangan Pondok Pesantren Tebuireng*

Mula pertama Pondok Pesantren Tebuireng ini sangat sederhana keadaannya. Bangunannya terdiri atas sebuah *teratak* bujur sangkar yang luasnya hanya beberapa meter dan dindingnya terdiri dari anyaman bambu. Bangunan tersebut terbagi atas dua ruangan, yakni ruangan belakang yang dipakai sebagai tempat tinggal Kiai Haji Hasyim Asy'ari beserta istrinya yang bernama Khodijah (dari Karangates Kediri),¹⁰¹) dan ruangan depan digunakan sebagai tempat sembahyang dan mengajar. Pada waktu itu santrinya hanya beberapa saja, tetapi makin hari makin bertambah sehingga jumlahnya menjadi 28 orang. Demikian pula jumlah *terataknya* makin lama makin bertambah banyak, yang didirikan atas prakarsa para santri yang belajar di situ.¹⁰²)

Munculnya Pondok Pesantren Tebuireng merupakan barang baru, yang rupanya pada waktu itu kurang cocok dengan selera para anggota masyarakat setempat. Akibatnya banyaklah gangguan dan rintangan yang harus dihadapi oleh Kiai Haji Hasyim Asy'ari dalam usahanya untuk menegakkan kelangsungan hidup pondok pesantrennya. Para penjahat tidak segan-segan beroperasi ke situ, serta melemparkan segala fitnah dan tuduhan terhadap pondok pesantren yang masih muda umurnya itu. Sejak didirikan hingga dua setengah tahun, para santri Pondok

Pesantren Tebuireng pada waktu malam senantiasa harus awas dan waspada, menjaga segala kemungkinan yang mungkin terjadi. Karena ancaman para penjahat Tebuireng tidak hanya merupakan gertakan belaka, melainkan benar-benar dilaksanakannya. Pada waktu sesudah sembahyang Isya', para santri apabila hendak tidur pada umumnya tidak ada yang berani merapatkan badannya ke dinding yang dibuat dari anyaman bambu, melainkan mereka tidur agak ke tengah "gutekan". Sebab jika berada di pinggir, resikonya terlalu besar, mungkin jiwanya dapat melayang karena tusukan senjata tajam yang sengaja ditusukkan pada dinding pondok-pondok Tebuireng oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab.¹⁰³⁾

Meskipun sedemikian hebatnya rintangan yang dialami oleh Kiai Haji Hasyim Asy'ari dan para santrinya, namun dengan segala ketabahan dan keuletan, kesabaran dan kegiatan, mereka tetap berusaha untuk mengatasinya. Akhirnya Kiai Haji Hasyim Asy'ari mengambil keputusan bahwa gangguan fisik seharusnya diimbangi dengan pertahanan fisik pula. Maka dari itu ia kemudian segera mengirimkan utusan ke Cirebon untuk meminta bantuan kepada para kiai yang ada di sana. Demi perasaan senasib sepenanggungan dan tanggungjawab antar sesama ulama, maka datanglah kiai-kiai: Saleh Benda, Abdullah Pangeran, Syamsuri Wanatara, Abdul Jamil Buntet dan Saleh Bendakerep ke Tebuireng untuk memberi bantuan kepada Kiai Haji Hasyim Asy'ari. Setelah bantuan datang, Kiai Haji Hasyim Asy'ari belajar silat dan kuntau, selama delapan bulan kepada para Kiai yang berasal dari Cirebon tersebut. Dengan demikian bertambah mantaplah keberanian Kiai Haji Hasyim Asy'ari mengadakan ronda seorang diri pada waktu malam hari untuk melindungi keamanan para santrinya.

Lama kelamaan, dengan kuasa Tuhan, segala rintangan dan gangguan, fitnahan dan kecaman sedikit demi sedikit mulai berkurang. Berkat perjuangan Kiai Haji Hasyim Asy'ari yang pantang mengenal putus asa dalam memperbaiki keadaan masyarakat serta mengembangkan agama Islam, akhirnya terbas-

milah para pezinah, pencuri, perampok dan penjudi dari daerah Tebuireng. Apabila Tebuireng dahulu terkenal sebagai tempat kemaksiatan dan kemungkaran, maka sebaliknya Tebuireng kemudian terkenal karena pondok pesantrennya. Pondok pesantren tersebut diasuh dan dipimpin oleh Kiai Haji Hasyim Asy'ari, yang kemudian terkenal dengan sebutan Kiai Tebuireng.¹⁰⁴⁾

Baru saja Kiai Haji Hasyim Asy'ari dapat membebaskan Pondok Pesantren Tebuireng dari gangguan para penjahat, tiba-tiba musibah lain menimpa dirinya. Hajjah Khodijah, istrinya yang tercinta meninggal dunia, sehingga untuk beberapa saat lamanya Kiai Haji Hasyim Asy'ari hidup tanpa istri dan tanpa anak, yang dapat menyambung kelangsungan cita-cita dan hidupnya. Oleh karena itu Kiai Haji Hasyim Asy'ari kemudian kawin lagi dengan Mafiqah, putri Kiai Ilyas dari Sewulan, Madiun. Dari perkawinan ini lahirlah sepuluh putra, yang masing-masing bernama: Hanniah (1323 Hijriyah atau 1905 Masehi), Khoriyah (1326 Hijriyah atau 1908 Masehi), Aisyah (1327 Hijriyah atau 1909 Masehi), Ummu Abdul Hak atau Istri Kiai Idris (1,28 Hijriyah atau 1910), Abdul Wahid (1-6-1914), Abdul Hafiz atau Kiai Kholik (1336 Hijriyah atau 1917 Masehi), Abdul Karim 1338 Hijriyah atau 1919 Masehi), Ubaidillah (1344 Hijriyah atau 1925 Masehi), Masurah (1345 Hijriyah) dan Muhammad Yusuf (3-8-1929 atau 1348 Hijriyah).¹⁰⁵⁾

Setelah ikhtiar mengamankan Pondok Pesantren Tebuireng berhasil dengan baik, maka langkah Kiai Haji Hasyim Asy'ari selanjutnya berusaha agar supaya desa yang telah rusak itu kembali menjadi daerah yang aman tentram, kembali kepada tuntunan Tuhan. Dengan penuh kasih sayang para anggota masyarakat desa Tebuireng ia dekati. Ia tidak mau memberi malu kepada mereka yang mengerjakan sesuatu tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Ia tidak mau membangkitkan kebencian orang, tetapi sesuai dengan kehidupannya yang mistik ia ingin mendekati mereka dengan penuh rasa cinta. Ia memberikan penjelasan kepada mereka dengan cinta dan membangkitkan

cinta mereka, karena menurut keyakinannya cinta mereka itu dapat mengubah sikap dan laku mereka ke arah jalan yang benar. Ia juga yakin bahwa pengajaran-pengajaran yang diterima oleh ummat dengan kecintaan lebih memberi dalam bekas amal ibadatnya dari pada suatu pengajaran yang disampaikan berupa kritik, cercaan dan cacimaki. Biar lambat asal selamat, tak akan lari gunung dikejar; demikianlah kiranya pedoman yang dipakainya dalam usaha menyiarkan ajaran agama Islam. Bukankah Nabi Muhammad saw. sendiri pernah memberi contoh bahwa *wa'az* dan *irsyad* lebih diutamakan daripada senjata dan kekuatan. Begitu pula *da'wah* yang bersifat cinta bukanlah lebih diutamakan daripada revolusi yang membabi buta.¹⁰⁶⁾

Orang Timur mempunyai sifat yang lemah lembut, mereka lebih suka mendengar pujian daripada cacian. Kiai Haji Hasyim Asy'ari sebagai seorang pendidik yang baik rupanya mengetahui sungguh-sungguh akan hal ini dan mempergunakannya dalam siasat menghadapi masyarakat di Jawa. Ia mendidik anak-anaknya dan para pengikutnya sesuai dengan pendiriannya. Tidak banyak mencela tetapi banyak membela, tidak banyak mengkritik dan mencerca, tetapi mengajak mereka yang tidak tahu itu belajar dan membaca. Pendirian Kiai Haji Hasyim Asy'ari yang demikian inilah yang dapat menawan hati beribu-ribu murid (=santri) dan pengikutnya, baik yang berasal dari Jawa maupun yang berasal dari luar Jawa.¹⁰⁷⁾ Dengan demikian Pondok Pesantren Tebuireng dapat tumbuh dan berkembang dengan pesatnyanya, sehingga pada tanggal 26 Rabiulawwal 1324 Hijriyah, yang bertepatan dengan tanggal 6 Februari 1906 Masehi, Pondok Pesantren tersebut memperoleh pengakuan resmi dari Pemerintah Hindia Belanda.¹⁰⁸⁾

Meskipun pada tahun 1906 Pondok Pesantren Tebuireng telah mendapat pengakuan resmi dari Pemerintah Hindia Belanda, hal itu bukan berarti bahwa Kiai Haji Hasyim Asy'ari telah bekerja sama dengan pemerintah Hindia Belanda. Bahkan sebaliknya ia tetap berpegang teguh pada prinsip "*Al-I'timah 'ala an nafai*" atau prinsip "gerdikari" yang tidak menggantung-

kan diri kepada orang lain, yang dalam Bahasa Belandanya, disebut *zelf help*.¹⁰⁹) Dengan semangat berkorban dan pengabdian (ibadah) Kiai Haji Hasyim Asy'ari membina Pondok Pesantren Tebuireng sebagai lembaga pendidikan agama swasta. Akibatnya ia lebih banyak memberi daripada mengambil keuntungan material dari lembaga pendidikan yang diasuhnya. Ia mengajar tanpa menerima gaji. Upah yang diharapkan hanyalah dari Allah Subhannahu Wa Ta'alla, sebagaimana pendirian yang dicontohkan oleh para Nabi dan Rasul: "Dan saya tidak minta upah (gaji) atas usaha saya ini. Tak adalah upah saya selain dari pada Tuhan yang menjaga sekalian alam" (*'wa'alu-kum 'alaihi minajrin; in ajriya illa 'ala rabbi-l 'alamin*"; *Al Qur'an* surah Asy Asu'araa', ayat 109).¹¹⁰)

Dengan demikian Kiai Haji Hasyim Asy'ari harus hidup dengan hasil usahanya sendiri, bahkan sebagian dari hasil usahanya itu digunakan pula untuk kepentingan pondok pesantrennya. Maka dari itu tidaklah mengherankan apabila ada waktu senggang ia bertani padi atau nila di sawahnya yang pada waktu itu antara lain berada di Desa Keras, Tanjunganom, Bedoh Gobang dan Jombok. Selain dari pada itu ia juga sering ke Surabaya untuk berdagang kuda, besi tua dan nila.¹¹¹) Dari hasil pertanian dan perdagangan inilah Kiai Haji Hasyim Asy'ari berusaha menegakkan rumahtangganya sendiri dan rumahtangga pondok pesantrennya. Hal inilah kiranya yang oleh para santrinya dibanggakan sebagai contoh pelajaran bahwa untuk mempertahankan kebebasan atau kemerdekaan orang harus mau berusaha untuk menolong dirinya sendiri.

Di bawah pimpinan dan asuhan Kiai Haji Hasyim Asy'ari Pondok Pesantren Tebuireng makin lama makin mengalami kemajuan. Santri Tebuireng yang pada "Masa Perintis" hanya berjumlah 28 orang, telah mencapai 200 orang jumlahnya.¹¹²) pondok pesantren yang luasnya lebih kurang satu hektar persegi dan dikelilingi pagar tembok itu di dalamnya telah terdapat banyak pondok penginapan para santri. Di tengah-tengah kumpulan perumahan itu terdapat sebuah mesjid, yang gunanya

tidak saja sebagai tempat sembahyang berjamaah, tetapi juga sebagai tempat memberikan pelajaran agama kepada para santri yang sudah lanjut pengajiannya. Mesjid itu terutama terdiri dari dua bagian, satu bagian khusus tempat beribadat terletak di depan *mehrab*, yaitu bagian yang boleh dinamakan *sahn* pada mesjid-mesjid besar di luar negeri, dan satu bagian lagi pendipo yang hanya penuh pada waktu hari-hari Jum'at dan kalau dipergunakan sebagai tempat mengaji.

Di dalam pendopo tersebut para santri menerima pelajaran agama dari Kiai Haji Hasyim Asy'ari, yang biasanya mengajar sejam sebelum dan sesudah sembahyang lima waktu. Apabila mengajar biasanya ia duduk di atas sepotong kasur yang ditutupi dengan sepotong tikar atau sepotong kulit biri-biri, dan di sampingnya terdapat sebuah bangku yang di atasnya terletak beberapa buah kitab yang dipergunakan untuk pengajian. Kadang-kadang terdapat dua tiga buah bantal, yang dipakainya tempat bersandar apabila badannya kurang sehat. Pakaianya sangat sederhana, antara lain pakaian yang jarang ditinggalkan, baik pada waktu mengimami sembahyang ataupun pada waktu mengajar, ialah memakai jubah dan sorban.

Pengajian yang biasanya mengenai *fiqh*, *hadith* dan *tafsir* dapat disajikan dengan menarik karena tidak saja bacaan lafadnya fasih, tetapi juga terjemahan dan uraian kata-katanya tepat dan jelas, sehingga murid-muridnya yang mengikuti pengajian tersebut dapat menangkap dengan mudah.¹¹³) Begitu pula contoh-contoh yang diberikan pada waktu menafsirkan bahagian pelajarannya acapkali berisi ajaran-ajaran yang berfaedah bagi kehidupan manusia untuk menebalkan imannya dan menggiatkan amalnya. Pada umumnya keterangan-keterangan dan penjelasan-penjelasan menunjukkan pengetahuan dan pengalamannya yang luas dalam segala cabang ilmu (*fan*), yang dalam jamannya jarang tersusun pada kiai dan ulama lainnya. Akibatnya pengajiannya selalu mendapat perhatian yang istimewa dari para santri dan guru-guru agama yang lain. Suatu hal menarik ialah bahwa ia selalu peramah dan sabar dalam menghadapi

pertanyaan-pertanyaan, dari murid-murid, dan suaranya yang lemah lembut dapat menawan para murid.¹¹⁴) Maka dari itu tidaklah mengherankan apabila dalam kalangan para santri pada sekitar tahun 1920 ia telah terkenal dengan sebutan kehormatan "*Hadlaratus Syeikh*".¹¹⁵) (= tuan yang mulia), panggilan atau gelar orang yang alim atau ahli ilmu agama;¹¹⁶) ada pula yang menyamakannya dengan "Mahaguru".

Hadlaratus Syeh Kiai Haji Hasyim Asy'ari ternyata seorang tokoh ulama yang suka bekerja dengan tertib, teratur dan berdisiplin. Setiap harinya ia memulai pekerjaannya pada pukul 06.00, yaitu setelah kembali dari mesjid. Pada waktu itu Kiai Haji Hasyim Asy'ari memberikan pembagian tugas pekerjaan kepada para kuli yang telah lama menanti di rumahnya. Pada pukul 06.30 pagi biasanya kiai sudah mulai mengajar untuk santri yang sudah lanjut sampai pukul 08.00, setelah istirahat kemudian dimulai lagi pukul 08.30 sampai pukul 10.00.¹¹⁷) Jika kebetulan ia tidak puasa, maka baru minum air kopi dengan susu sapi secangkir.¹¹⁸) Dari pukul 10.00 hingga pukul 12.00 siang ia mengerjakan acara-acara lain, seperti: pergi ke sawah, menerima tamu, membaca, mengarang dan lain sebagainya. Pukul 11.30 ia tidur sebentar, kemudian pukul 12.30 pergi sembahyang zuhur di mesjid. Pada pukul 13.30 mulai mengajar lagi di mesjid hingga pukul 15.30 siang. Pukul 15.30 ia memeriksa pekerjaan kuli-kuli dan tukang kemudian mandi. Pada pukul 16.00 pergi ke mesjid, sesudah selesai sembahyang pukul 16.30 hingga 17.30 mengajar di mesjid. Sesudah itu sambil menantikan waktu sembahyang magrib, kesempatan tersebut dipergunakan untuk menelaah kitab-kitab. Selesai sembahyang magrib dipergunakan waktunya untuk menerima tamu yang biasanya terdiri para wali murid yang datang dari luar kota, seperti dari daerah Kalimantan, Bima, Sumatra, Madura, Bali, Jakarta, Jogjakarta, Solo, Banyuwangi, Pasuruan, Surabaya, Malang, Madiun, Kediri dan lain-lainnya.¹¹⁹)

Selesai sembahyang isya ia mulai mengajar hingga pukul 23.00 malam. Pada pukul 23.00 itulah ia baru sempat makan,

karena pada siang hari Hadlaratus Syeh jarang makan, walaupun dalam keadaan tidak puasa. Kecuali jika ada tamu yang perlu dihormati makan siang. Pukul 01.00 malam mulailah ia tidur, tetapi itu pun tidak lama, karena pada waktu menjelang pukul 04.00, ia sudah bangun lagi untuk melakukan salat subuh dan membaca *Qur'an*.

Seminggu dua kali ia tidak mengajar, yaitu pada tiap-tiap hari Selasa dan Jum'at. Biasanya pada waktu istirahat inilah ia pergi ke sawahnya di Desa Jombok yang terletak di sebelah selatan Desa Tebuireng yang jauhnya kira-kira 10 km, untuk memeriksanya.¹²⁰⁾

Demikianlah pekerjaan Hadlaratus Syeh. Kiai Haji Hasyim Asy'ari sehari-hari yang tidak pernah ada waktu terbangun. Rencana kerja harian itu hanya berubah pada setiap bulan Puasa.

Sebagai seorang alim yang memiliki spesialisasi dalam "fan" Hadith. Hadlaratus Syeh Kiai Haji Hasyim Asy'ari setiap bulan Puasa atau bulan Romadhon memberikan pengajian istimewa mengenai ilmu Hadith karangan *bukhari* dan *muslim*. Kedua kitab Hadith yang penting ini harus "khatam" atau tamat pada bulan Romadhon, yang biasanya dimulai pada waktu lima hari sebelum bulan Romadhon dan berakhir pada waktu lima hari sebelum bulan Syawal.¹²¹⁾ Pada waktu itu Pondok Pesantren Tebuireng banyak dikunjungi oleh orang-orang dari luar Tebuireng.

Seorang santri dalam bulan Puasa, menurut kebiasaan akan belajar secara intensif dalam suatu vak tertentu, untuk keperluan itu didatanginya kiai yang memiliki spesialisasi dalam vak itu dan tinggal di pondok pesantren sang kiai selama sebulan penuh, maka dari itu tidaklah mengherankan apabila pada pengajian Puasa di Tebuireng banyak santri yang datang untuk mengambil spesialisasi ilmu Hadith karangan *bukhari* dan *muslim*. Di samping itu ada pula para santri yang datang di situ untuk mendapatkan barokah ataupun merupakan masa percobaan yang mungkin dilanjutkan dengan bermukim di situ.¹²²⁾ Sedangkan

bagi para ulama ataupun para kiai bekas santri Tebuireng, kedatangan mereka di situ selain untuk melanjutkan hubungan silaturahmi dengan gurunya, juga untuk bersama-sama dengan guru yang dicintainya beribadat dalam bentuk berpuasa, sembahyang dan beribadat dalam bentuk mengulangi kaji, Iktikad serta menambah pengetahuan. Menurut keterangan Kiai Shobari yang datang pada masa Pengajian Puasa itu kira-kira mencapai jumlah 3000 orang yang mana pondokan dan jaminan makannya semua ditanggung oleh Hadlratu Syeh Kiai Haji Hasyim Asy'ari.^{1 2 3})

Adapun metode pengajaran yang berlangsung di Pondok Pesantren Tebuireng tidak berbeda dengan metode pengajaran pondok pesantren tradisional lainnya, yang mempergunakan metode '*sorogan*' dan metode '*weton*' atau metode '*bandongan*' (di Jawa Barat) atau metode '*halaqah*' (di Sumatra). Metode sorogan itu biasanya diberikan pada tingkat pelajaran rendah, yaitu santri menghadap guru seorang demi seorang dengan menyodorkan (=sorog) kitabnya masing-masing. Guru membacakan salah satu kalimat dalam bahasa Arab, kemudian diterjemahkan dan diterangkan maksudnya. Santri menyimak pada kitabnya dan memberikan tanda-tanda pada kata-kata atau kalimat-kalimat dalam kitab yang baru diterangkan itu. Pekerjaan memberi tanda ini disebut '*ngesahi*', artinya mengesahkan pelajaran yang telah diterangkan. Kemajuan seorang santri dalam membahas pelajarannya, antara lain dapat dilihat pada tanda-tanda pada kata-kata atau pengesahan dalam kitabnya. Pada tingkat rendah ini biasanya pelajaran diberikan oleh seorang guru bantu (asisten) yang ditunjuk kiai. Guru bantu yang biasanya disebut '*badal*' (= pengganti) atau '*qari*' (= pembaca) ini biasanya terdiri dari para santri senior. Lain halnya pada tingkatan lebih lanjut, pelajaran diberikan oleh kiai sendiri dengan secara kuliah atau "*weton*". Pada umumnya pelajaran di pondok pesantren berlangsung dengan duduk bersila di atas tikar (bahasa Jawa: *lesehan*). Santri-santri yang sudah merasa dapat mengikuti pelajaran dari seorang kiai duduk berkumpul

mengitari kiai itu. Pelajaran diberikan, santri memberikan tanda pada kitabnya. Pada sistem ini kiai memberikan pelajaran terus-menerus, artinya tiap kali mengajar dengan pelajaran baru.

Kenaikan tingkat ditandai dengan bergantinya kitab yang dipelajarinya. Dalam mengikuti pelajaran santri mempunyai kebebasan penuh. Mereka bebas dalam belajar, bebas dalam memilih pelajaran ataupun memilih tingkat, bahkan bebas untuk tidak belajar. Karena "kebebasan" inilah, maka terdapat santri-santri yang sudah bertahun-tahun lamanya bertekun di pondok pesantren, tetapi sama sekali tidak mendapatkan pengetahuan apa-apa. Di samping itu ada juga di antara para santri yang kemudian hari menjadi kiai atau ulama, besar atau kecil, menurut bakatnya masing-masing. Inilah kekurangan yang terdapat dalam sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren. Melihat kenyataan ini, Kiai Haji Hasyim Asy'ari yang telah banyak pengalamannya dan luas pandangannya itu, rupanya tergugah hatinya untuk menambah Pondok Pesantren Tebuireng dengan sistem '*madrasa*' atau sistem klasikal, seperti apa yang pernah dilihatnya di Mekah.

Demikianlah pada tahun 1919 di dalam lingkungan Pondok Pesantren Tebuireng yang masih berpegang pada sistem '*am*' (sistem pesantren); sorogan dan weton, muncullah sebuah madrasah (=sekolah) dengan sistem klasikal atau sistem '*nidhon*' (= *nizam*).¹²⁴) Madrasah tersebut diberi nama "*Salafiyah Sya'fi'iyah*".¹²⁵) Dengan munculnya madrasah Salafiyah tersebut pembaharuan sistem pengajaran Tebuireng telah dimulai, walaupun madrasah itu masih merupakan sekolah '*diniyah*', yakni sekolah yang hanya memberikan pelajaran agama saja. Pelajaran umum atau ilmu pengetahuan umum, seperti bahasa asing, belajar huruf Latin dan berhitung, yang dianggap berasal dari Barat (=Belanda), pada waktu itu oleh masyarakat pondok pesantren di Jawa diharamkan (=terlarang).¹²⁶) Jangankan ilmu pengetahuan yang dapat mempengaruhi cara berpikir, sikap dan kecerdasan manusia tidak akan diharamkan, sedangkan memakai pantalon, berdasi tidak berkopiah atau memakai bangku dan

papan tulis pada waktu memberikan pelajaran itu pun di lingkungan pondok pesantren diharamkan. Meskipun demikian Hadlratu Syekh Kiai Haji Hasyim Asy'ari yang berpandangan luas dan bersifat sabar itu tetap mempunyai rasa "toleransi" terhadap sesama muslim yang mempunyai perbedaan pendapat tentang kebudayaan Barat tersebut. Dalam hal ini Nyai Hajjah Khoriah Hasyim pernah menceritakan, bahwa suaminya yang bernama Kiai Haji Maksum Ali pernah berselisih pendapat dengan mertuanya (Kiai Haji Hasyim Asy'ari) tentang foto dan permulaan bulan Romadhon (Puasa).

Kiai Haji Maksum Ali adalah bekas murid Hadlratu Syekh Kiai Haji Hasyim Asy'ari yang cakap sehingga kemudian diambil sebagai menantu dan ia pernah memperdalam ilmu falak di kota Mekkah. Menurut penafsirannya foto itu adalah bayangan yang direkam sehingga menurut hukum Islam tidak diharamkan. Sedangkan menurut Hadlratu Syekh Kiai Haji Hasyim Asy'ari foto itu merupakan gambar, jadi menurut hukum diharamkan. Begitu pula mengenai permulaan bulan Puasa, Kiai Haji Maksum Ali yang ahli dalam ilmu falak itu telah menentukan permulaan puasa dengan '*hisab*', sehingga pernah terjadi keluarganya lebih dahulu memulai puasa daripada keluarga Kiai Haji Hasyim Asy'ari yang mempergunakan ru'yat. Walaupun sering terjadi perbedaan pendapat, namun hubungan antara menantu dengan mertua tersebut tetap akrab. Bahkan pernah ada orang yang membicarakan bahwa Kiai Haji Maksum Ali dianggap orang yang tidak sopan, karena tidak mau tunduk terhadap mertuanya. Terhadap orang ini Hadlratu Syekh Kiai Haji Hasyim Asy'ari menegurnya, "Setiap orang mempunyai pendirian sendiri-sendiri, saya harap dalam hal ini saudara janganlah ikut campur tangan",^{1 2 7)}

Dari uraian tersebut di atas nampak dengan jelas bahwa Hadlratu Syekh Kiai Haji Hasyim Asy'ari adalah seorang ulama ahli Hadith yang berpengetahuan luas dan berpandangan luas serta penuh toleransi dalam menghadapi persoalan. Maka dari itu tidaklah mengherankan apabila ia selalu memberi ke-

sempatan kepada para santri senior yang maju untuk merealisasi ide-ide pembaharuan.¹²⁸⁾ Selain daripada itu Hadlratu Syeh Kiai Haji Hasyim Asy'ari rupanya juga mempunyai cita-cita yang lebih tinggi dan lebih maju daripada ulama-ulama lain yang sejaman. Tetapi niatnya ini belum dapat dilaksanakan karena tenaga untuk itu belum ada dan waktunya pun belum mengijinkan, karena suasana kebakuan dan kekunoan cara berpikir umat sekitarnya masih sangat tebal. Tenaga pembaharu yang dinanti-nantikan itu baru muncul setelah kemenakannya yang bernama Mohammad Ilyas datang dan anaknya yang bernama Abdul Wahid Hasyim menjadi dewasa.

Mohammad Ilyas adalah anak dari kakak istri Hadlratu Syeh Kiai Haji Hasyim Asy'ari yang bernama Wafiqah (ibu dari Abdul Wahid Hasyim), yang dilahirkan di Krakasan, Probolinggo, Jawa Timur, pada tanggal 23 Nopember 1911. Pada waktu kecil ia belajar agama kepada ayahnya, terutama mengenai saraf, nahu, fiqh dan *Qur'an*. Pada tahun 1918 ia masuk sekolah HIS (*Hollands Inlandse School*) di Surabaya. Pada waktu libur ia pergi ke Tebuireng untuk belajar agama kepada Hadlratu Syeh Kiai Haji Hasyim Asy'ari. Setiap bulan Sya'ban dan Ramadhon ia selalu mengikuti pengajian puasa di Tebuireng. Setelah pada tahun 1925 tamat dari HIS, ia kemudian pindah ke Tebuireng untuk mempelajari ilmu agama secara intensif di situ.¹²⁹⁾

Dasar-dasar pengetahuan umum yang diperolehnya dari HIS di Surabaya (1918–1926) memudahkan baginya untuk melanjutkan ilmu pengetahuan Islam dalam bermacam-macam cabangnya, terutama ilmu bahasa Arab, fiqh, tafsir dan tasawwuf yang diajarkan sendiri oleh Hadlratu Syeh Kiai Haji Hasyim Asy'ari sehingga hanya beberapa tahun saja ia dapat menjadi tanaman harapan yang disemai dan dibentuk menurut cita-cita Hadlratu Syeh Kiai Haji Hasyim Asy'ari. Akhirnya pada tahun 1929 Kiai Muhammad Ilyas telah diberi kepercayaan oleh Hadlratu Syeh Kiai Haji Hasyim Asy'ari untuk menjadi Lurah Pondok Pesantren Tebuireng dan kemudian diangkat

pula menjadi kepala Madrasah Salafiyah Syafi'iyah. Kesempatan yang baik ini oleh Kiai Muhammad Ilyas ternyata tidak hanya dilewatkan begitu saja. Sebagai lurah pondok pesantren dan kepala madrasah, ia berusaha mengadakan pembaharuan dalam tiga bidang, yakni: memperluas pengetahuan umum para santri, memasukkan ilmu pengetahuan Barat (sekuler) dalam pengajaran madrasah dan mementingkan pelajaran bahasa Arab secara aktif.

Sebagai langkah pembaharuan pertama ia telah berhasil memasukkan surat-surat kabar, majalah-majalah, buku-buku pengetahuan umum dalam bahasa Indonesia yang ditulis dengan huruf Latin, yang sebelumnya itu tidak ada di Pondok Pesantren Tebuireng khususnya dan di pondok-pondok pesantren lainnya. Langkah selanjutnya ia telah berhasil pula memasukkan ilmu pengetahuan umum yang berupa membaca dan menulis Latin, bahasa Indonesia, ilmu bumi, sejarah dan berhitung ke dalam madrasah yang dipimpinnya; yang sebelumnya belum pernah diajarkan selain daripada melalui kitab-kitab agama yang berhuruf dan berbahasa Arab. Pembaharuan yang ketiga yang dilancarkan oleh Kiai Muhammad Ilyas ialah mengintensifkan pelajaran bahasa Arab secara aktif dalam Pondok Pesantren Tebuireng. Dengan menguasai bahasa Arab secara aktif, diharapkan para santri akan dengan mudah memahami isi kitab-kitab pelajarannya.¹³⁰⁾

Usaha pembaharuan yang telah dilancarkan oleh Kiai Muhammad Ilyas tersebut ternyata mendapat dukungan dari Kiai Abdul Wahid Hasyim, yang kemudian mendirikan Madrasah An Nidzam. Madrasah ini khusus memberi kesempatan para santri untuk memperdalam pengetahuan mengenai bahasa-bahasa dan kesusastraan Asing, seperti bahasa Inggris, bahasa Belanda dan lain sebagainya.¹³¹⁾

Pembaharuan Pondok Pesantren Tebuireng yang dipelopori oleh Kiai Muhammad Ilyas dan Kiai Abdul Hasyim itu dapat berjalan dengan baik oleh karena mendapat restu dan sejalan

dengan cita-cita kemajuan dari Hadlratu Syeh Kiai Haji Hasyim Asy'ari. Namun demikian dengan masuknya ilmu pengetahuan umum sebagai mata pelajaran dalam Madrasah Salafiyah Safi'iyah tersebut menimbulkan banyak reaksi, baik dari dalam maupun dari luar Pondok Pesantren Tebuireng. Orang-orang tua murid yang tidak setuju dengan masuknya ilmu pengetahuan Barat (sekuler) ke madrasah itu, banyak yang memerintahkan anaknya pindah ke Pondok Pesantren lain. Sedangkan para ulama yang tidak setuju juga menunjukkan sikap menentang. Tetapi Kiai Muhammad Ilyas tetap tekun dan tabah untuk melaksanakan programnya dan berusaha menunjukkan manfaat dari ilmu pengetahuan Barat tersebut.¹³²⁾

Dalam waktu dekat usaha pembaharuan tersebut memang tidak nampak dengan nyata, namun tiga belas tahun kemudian, ketika dalam jaman pendudukan Jepang ada larangan bahwa surat-menyurat tidak diperbolehkan selain dengan huruf Latin, banyak ulama keluaran Tebuireng yang dapat menyesuaikan dengan keadaan. Bahkan banyak di antara mereka yang terjun dalam lapangan politik menjadi anggota '*Sangi Kai*' (=Dewan Permusyawaratan Daerah Keresidenan); karena mereka mengerti pengetahuan umum, pandai berbahasa Indonesia, dapat membaca dan menulis huruf Latin, di samping memiliki pengetahuan agama. Bahkan dalam jaman Kemerdekaan Republik Indonesia, banyak bekas anak didik Hadlratu Syeh Kiai Haji Hasyim Asy'ari yang menjadi pegawai tinggi, kepala jawatan, anggota Dewan Perwakilan Rakyat dan Konstituante, bahkan ada pula yang menjadi Menteri.¹³³⁾ Maka dari itu tidaklah mengherankan apabila sistem pendidikan yang berlaku di Pondok Pesantren Tebuireng itu kemudian banyak ditiru oleh pondok-pondok pesantren lainnya.¹³⁴⁾

3.3 Pengaruh Pondok Pesantren Tebuireng Terhadap Pondok-pondok Pesantren di Jawa

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, kiai sebagai tokoh pusatnya atau *centraal*

figuur dan mesjid sebagai titik pusat yang menjiwainya.¹³⁵) Maka dari itu maju mundurnya dan termasyhur atau tidaknya Pondok Pesantren Tebuireng tergantung pada keuletan untuk memperjuangkan cita-cita dan kebesaran kiai yang menjadi pengasuh dan pembimbingnya.

Adapun cita-cita Hadhratus Syeh Kiai Haji Hasyim Asy'ari ialah untuk menjunjung tinggi serta mengamalkan ajaran-ajaran dan perintah-perintah agama Islam.¹³⁶) Menyiarkan agama berarti memperbaiki manusia, demikianlah ungkapan cita-cita Hadhratus Syeh Kiai Haji Hasyim Asy'ari yang sering kali didengar oleh para santrinya dan oleh para ulama sejamannya. Ungkapan cita-cita dengan kata-kata yang sederhana itu, dalam realisasinya ternyata mempunyai konsekuensi yang menuntut ketekunan berjuang yang tak kunjung selesai. Karena dalam pelaksanaannya tidak hanya diselenggarakan dengan dakwah di permulaan melainkan mulainya dengan dakwah dari dasar. Adapun yang dimaksud dengan dakwah dari dasar ini ialah mendidik kader-kader yang ahli dan mampu melihat "problematis" masyarakat secara jelas dengan pemecahannya, untuk nantinya siap diterjunkan ke kancah masyarakat. Inilah kiranya salah satu aspek tujuan Hadhratus Kiai Haji Hasyim Asy'ari mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng.¹³⁷)

Dengan demikian gerakan bagi penyebaran agama Islam atau pengembangan syi'ar Islam, gerakan bagi pemahaman kehidupan agama dan gerakan sosial, berpadu dalam pekerjaan Pondok Pesantren Tebuireng. Kemampuan pondok pesantren bukan saja dalam pembinaan pribadi muslim, melainkan juga bagi usaha mengadakan perubahan dan perbaikan sosial dan kemasyarakatan sehingga pengaruh Pondok Pesantren Tebuireng tidak saja terlihat pada kehidupan santri dan alumninya, melainkan juga meliputi kehidupan masyarakat sekitarnya.¹³⁸)

Peranan Pondok Pesantren Tebuireng bagi perubahan masyarakat sekitarnya itu nampak dengan jelas, dengan berhasilnya Hadhratus Syeh Kiai Haji Hasyim Asy'ari mengubah masyarakat Desa Tebuireng dari lembah kemaksiatan dan kemung-

karan menjadi masyarakat santri yang taat menjalankan ibadahnya. Dengan penuh keiklasan, ketabahan dan keuletan ia telah mempertaruhkan seluruh kemampuan dan hartanya untuk perjuangan perbaikan masyarakat, pengembangan pondok pesantren dan penyiaran agama Islam.¹³⁹⁾ Kehidupan Hadlratus Syeh Kiai Haji Hasyim Asy'ari yang lebih mengutamakan kepentingan masyarakat daripada kepentingan dirinya sendiri, dengan sendirinya akan menimbulkan rasa hormat dari para anggota masyarakat terhadapnya. Ia dinilai oleh masyarakat sebagai orang yang patut dipercaya, dijadikan pemimpinnya, bahkan ia sering dianggap sebagai orang tua, tempat bertanya dan mengadu, mendiskusikan persoalan-persoalan yang mereka hadapi dan menjadi tempat mencurahkan segala perasaan.

Perjuangan Hadlratus Syeh Kiai Haji Hasyim Asy'ari untuk memperbaiki pribadi manusia dan masyarakat tersebut ternyata tidak hanya terbatas pada masyarakat Desa Tebuireng, akan tetapi meluas ke daerah lain. Dalam rangka pengembangan syi'ar Islam ia selalu membantu dan memberi restu kepada para kader, yakni para santri senior yang cerdas dan cakap atau yang telah menjadi kiai untuk mendirikan dan mengembangkan Pondok Pesantren di tempat lain. Sebagai contoh, menantunya yang bernama Kiai Haji Ma'sum pada tahun 1925 telah direstui untuk mendirikan sebuah Madrasah Salafiyah Syafi'iyah di Desa Seblak. Madrasah tersebut didirikan di atas sebidang tanah, yang dibeli oleh Hadlratus Syeh Kiai Haji Hasyim Asy'ari dari seorang jutu tenung yang terkenal di situ.¹⁴⁰⁾ Agar supaya pondok pesantren tersebut segera mempunyai santri, maka Hadlratus Syeh Kiai Haji Hasyim Asy'ari memperkenalkan santri Tebuireng untuk mengaji di Madrasah Seblak. Ternyata kader syi'ar Islam yang berada di desa Seblak tersebut tidak mengecewakan, Kiai Haji Ma'sum yang terkenal dengan ilmu falaknya itu suka ke kampung-kampung memberi nasihat-nasihat kepada para anggota masyarakat desa, hingga akhir hayatnya.¹⁴¹⁾

Selain dari itu masih banyak pula para alumni Pondok Pe-

santrén Tebuireng yang mendirikan atau menjadi pemimpin pondok pesantren di daerah Jawa Timur (Jombang, Probolinggo, Banyuwangi, Bangil, Surabaya, Kediri, Madura), Jawa Tengah (Tegalrejo, Magelang, Lasen, Pati), dan di daerah Jawa Barat (Cirebon, Indramayu, Banten). Di samping itu banyak pula para alumni Pondok Pesantren Tebuireng yang menjadi pemuka masyarakat).¹⁴²⁾

Perlu diketahui bahwa pengaruh kiai terhadap santri tidak terbatas pada saat para santri ini berada di pondok pesantren. Pengaruhnya masih terasa kuat setelah santri tersebut meninggalkan pendidikan di pondok pesantren seorang kiai.¹⁴³⁾ Hal ini menurut kepustakaan keagamaan klasik dan yang telah dikembangkan oleh para kiai di pedesaan, status guru harus diakui seumur hidup. Bahkan dikembangkan pula suatu paham bahwa seorang guru itu mempunyai kedudukan yang lebih utama daripada orang tuanya sendiri. "Bapak-bapakmu ada tiga macam, yaitu yang memperanakkan dirimu, yang mengawinkanmu dengan anak gadisnya dan yang mengajarmu. Ialah yang paling utama di antara mereka". (= *Aba-uka tsalatsahur, abukalladzi waladaka, wal-ladzi =awwajaka ibnatahu, wal-ladzi alla-maka wahuwa afelaluhum*).¹⁴⁴⁾

Dengan demikian dapatlah dimengerti bahwa para alumni Pondok Pesantren Tebuireng hasil didikan Hadlratu Syeh Kiai Haji Hasyim Asy'ari yang telah berhasil mendirikan atau menjadi pemimpin pondok pesantren serta yang telah menjadi pemuka masyarakat tersebut, merupakan para da'i (*missionaris*) yang akan menyebar luaskan cita-cita gurunya. Mereka akan membawa para santri atau para pengikut mereka untuk berkiblat ke Pondok Pesantren Tebuireng sebagai induknya. Hal yang demikian itulah yang kiranya dapat membawa keharuman nama dan kebesaran Hadlratu Syeh Kiai Haji Hasyim Asy'ari. Memang demikianlah kenyataannya bahwa kebesaran seorang kiai tidak ditentukan oleh jumlah santrinya yang lulus dan memperoleh diploma dari perguruan, melainkan dari jumlah

bekas santrinya yang di kemudian hari menjadi kiai atau menjadi orang-orang yang berpengaruh di masyarakat.¹⁴⁵⁾

Kebesaran Pondok Pesantren Tebuireng tidak dapat dipisahkan dengan kebesaran pengasuhnya. Tidak dapat diragukan lagi bahwa tokoh Hadhratus Syeh Kiai Haji Hasyim Asy'ari makin lama makin menjadi ulama besar yang mempunyai wibawa atau *haibah* serta pengaruh yang besar di kalangan alim ulama di Jawa Timur pada khususnya, di seluruh Jawa pada umumnya, bahkan nantinya meluas sampai ke seluruh Indonesia. Akibatnya Pondok Pesantren Tebuireng mempunyai daya tarik yang amat kuat, sehingga ada kecenderungan di kalangan para santri dan bahkan kiai-kiai pesantren yang lain untuk bisa merasa dekat dengan Tebuireng. Bahkan Kiai Haji Saifuddin Zuhri pernah berpendapat bahwa pada waktu itu Pondok Pesantren Tebuireng menjadi "kiblat"-nya para Ulama di seluruh Jawa pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya.¹⁴⁶⁾ Maka dari itu tidaklah mengherankan apabila di Pondok Pesantren Banten kemudian timbul tradisi, yang mengharuskan para kiai yang akan mendirikan pondok pesantren untuk pergi dahulu ke Pondok Pesantren Tebuireng.¹⁴⁷⁾ Begitu juga Kiai Haji M. Kholil, pengasuh Pondok Pesantren Bangkalan (Madura), yang pernah menjadi gurunya Kiai Haji Hasyim Asy'ari dan oleh para muridnya disebut "Waliyullah" itu selalu menganjurkan para santrinya untuk menuntut ilmu Hadith di Pondok Pesantren Tebuireng.¹⁴⁸⁾ Bahkan di Madrasah "Al-Huda" di Sukaraja Wetan (Purwokerto) tokoh-tokoh ulama yang membawa "Pesan Tebuireng", cara berpakaianya pun menimbulkan model baru di madrasah tersebut.

Demikianlah pada suatu ketika Kiai Abdullah Ubaid sebagai utusan Kiai Haji Hasyim Asy'ari pernah datang ke Madrasah Al-Huda dengan mengenakan sarung palekat berwarna hijau garis-garis putih. Setelah Kiai Abdullah Ubaid kembali, para santri di desa tersebut segera menyerbu toko-toko untuk membeli sarung semacam itu, yang oleh mereka diberi nama "sarung model Abdullah Ubaid", Begitu pula ketika KH. Mah-

fud Shiddiq datang ke situ sebagai kurir Kiai Haji Hasyim Asy'ari memakai *pici-putih ala Nehru*, dengan spontan para santri di situ menyerbu tukang-tukang jahit untuk membuatkan *pici ala "Mahfud Shiddiq"*.¹⁴⁹⁾

Peristiwa yang telah dialami di Madrasah Al-Huda (Purwokerto) itu tidak mungkin terjadi apabila para santri tidak tersentuh jiwanya untuk mendukung ide-ide Hadlrat Syeh Kiai Haji Hasyim Asy'ari yang dikampanyekan oleh para utusannya. Juga peristiwa-peristiwa seperti tersebut di atas tidak mungkin terjadi jika ulama besar pengaruh Pondok Pesantren Tebuireng tersebut tidak mempunyai pengaruh dan wibawa (= *naibah*) yang besar di kalangan para alim ulama dan kaum muslim di Jawa. Dan ternyata dalam perkembangan selanjutnya, keharuman nama dan kebesaran Hadlrat Syeh Kiai Haji Hasyim Asy'ari di kalangan alim ulama dan kaum Muslim makin menanjak ketika di sekitar tahun 1935 ia dengan secara halus telah menolak pemberian anugerah sebuah bintang dari Pemerintah Hindia Belanda. Sejak itulah kemudian ia terkenal sebagai "bapak ulama" Indonesia.¹⁵⁰⁾ Maka dari itu sudah sewajarnya apabila pada pengajian khataman Kitab Hadith Al-Bukhari dan Shahih-Muslim bulan Puasa. Pondok Pesantren Tebuireng dibanjiri oleh para santri dan alim ulama dari berbagai penjuru daerah Indonesia. Bahkan bekas gurunya di Pondok Pesantren Siwalan Panji (Sidoarjo, Jawa Timur) yang bernama Kiai Khosim, pernah ke Pondok Pesantren Tebuireng untuk berguru kepada bekas muridnya.¹⁵¹⁾

Meskipun telah menjadi ulama besar yang termasyhur, Hadlrat Syeh Kiai Haji Hasyim Asy'ari ternyata tidak menjadi sombong. Ia tetap hidup sederhana, sarung yang dimilikinya tidak lebih dari tiga buah.¹⁵²⁾ Sifat rendah hati atau *tawadlu* tetap ada padanya. Sebagai contoh dapat dikemukakan peristiwa tahun 1933 di Pondok Pesantren Tebuireng. Pada waktu itu di Pondok Pesantren Tebuireng sedang diselenggarakan pengajian puasa. Kiai Khosim, bekas guru Kiai Haji Hasyim Asy'ari datang pula ke situ untuk "berguru" kepada bekas mu-

ridnya. Setelah bertemu dengan bekas muridnya itu, Kiai Khosim kemudian mengutarakan maksudnya bahwa sejak hari itu ia menjadi muridnya. Namun Hadlratu Syeh Kiai Haji Hasyim Asy'ari menjawab: "Sungguh tiada terduga oleh saya terlebih dahulu, bahwasanya tuan akan mengucapkan kata-kata yang demikian. Tidakkah mungkin barangkali tuan salah raba "berguru" kepada saya, seorang murid tuan sendiri, murid tuan dahulu, dan murid Tuan juga sekarang, ya bahkan tetap menjadi murid tuan selama-lamanya." Tetapi oleh karena Kiai Khosim berkeras hati untuk menjadi muridnya, maka Hadlratu Syeh Kiai Haji Hasyim Asy'ari lalu berkata, "Kalau demikian, saya tak dapat berkata apa-apa, dan tidak dapat berbuat sesuatu, saya hanya menyerahkan hal ini kembali kepada Tuan, karena tuan masih tetap menjadi guru saya, kiai saya".

Ucapan Hadlratu Syeh Kiai Haji Hasyim Asy'ari tersebut bukanlah hanya suatu hiasan bibir saja, tetapi diwujudkan dengan kenyataan. Akibatnya setiap habis sembahyang mahgrib di mesjid, kedua orang bekas guru dan murid itu saling dahulu mendahului menuju ke tempat "terompah" untuk memasangkannya ke kaki gurunya. Keduanya saling berebut sambil berkata, "Saya murid tuan, saya murid tuan". Melihat kenyataan ini Kiai Khosim sering melelehkan air mata, karena merasa terharu dan bangga mempunyai bekas murid yang masih tetap bersifat rendah hati (*tawadlu*) meskipun telah menjadi nama besar yang harum namanya.¹⁵³)

Selain daripada itu, sebagai seorang ulama besar yang telah banyak pengalaman dan berpandangan luas Hadlratu Syeh Kiai Haji Hasyim Asy'ari akan melihat kenyataan bahwa lembaga-lembaga pendidikan yang ditumbuhkan melalui sistem organisasi massal seperti Taman Siswa. Muhammadiyah dan sebagainya itu perkembangannya lebih cepat apabila dibandingkan dengan perkembangan Pondok-pondok Pesantren yang berjalan sendiri-sendiri.¹⁵⁴) Kenyataan inilah rupanya yang membangkitkan pikiran Hadlratu Syeh Kiai Haji Hasyim Asy'ari akan perlunya suatu organisasi atau suatu *Jami'ah*, se-

bagai wadah persatuan kaum ulama. Akibatnya, ketika ada ulama yang berusaha mendirikan suatu jami'ah yang bernama "*Nahdlatul Ulama*", ia segera merestui dan mendukung sepenuhnya.

BAB IV ROIS AKBAR DAN NAHDLATUL ULAMA

4.1 *Lahirnya Nahdlatul Ulama*

Sejarah Kiai Haji Hasyim Asy'ari tidaklah dapat dipisahkan dengan sejarah kelahiran dan perjuangan Nahdlatul Ulama. Sebab saham dan jasanya terhadap organisasi ini tidaklah sedikit. Ia adalah salah seorang pendiri "Jam'iyah" ini. Apabila Kiai Haji Hasyim Asy'ari sebagai tokoh pembentuk isi Nahdlatul Ulama, maka salah seorang yang mewujudkan Nahdlatul Ulama menjadi organisasi ialah Kiai Haji Abdul Wahab Hasbullah, demikianlah pendapat Lothrop Stoddard, MA., Ph. D. dalam bukunya "*The New World of Islam*".¹⁵⁵) Dengan demikian maka baik Kiai Haji Hasyim Asy'ari maupun Kiai Haji Abdul Wahab Hasbullah, keduanya adalah Bapak dan Pendiri Jam'iyah Nahdlatul Ulama.

Adapun Kiai Haji Abdul Wahab Hasbullah dilahirkan di desa Tambakberas, Jombang, Jawa Timur pada tahun 1888. Ia pernah menjadi santrinya Kiai Haji Hasyim Asy'ari. Pernah pula ia menjadi guru dan lurah Pondok Tebuireng. Setelah empat tahun lamanya di Pondok Pesantren Tebuireng, kemudian ia pergi ke Mekkah untuk menunaikan rukun Islam yang kelima. Di sana kemudian ia bermukim lima tahun lamanya untuk memperdalam ilmu-ilmu agama.¹⁵⁶) Menurut pengaku-

annya ketika berada di Mekah itu ia sudah menjadi anggota "Sarekat Islam", yang dibentuk pada tahun 1912 (10 September) di Surabaya, atas prakarsa Haji Umarsaid Cokroaminoto.¹⁵⁷⁾

Setelah lima tahun lamanya bermukim di Mekah, Kiai Haji Abdul Wahab Abdullah pada tahun 1914 pulang ke Indonesia bersama-sama dengan Kiai Haji Bisri Syamsuri, yang juga pernah menjadi santri Pondok Pesantren Tebuireng di bawah asuhan Kiai Haji Hasyim Asy'ari selama tiga tahun (1906–1909).¹⁵⁸⁾ Tidak lama sesampainya di Indonesia, Kiai Haji Abdul Wahab Hasbullah kawin dengan seorang anak perempuan Kiai Musa di Kertopaten, Surabaya. Ia kemudian menetap di kampung Kertopaten, Surabaya. Di situlah ia giat menyebarkan agama Islam, di samping berusaha mencari jalan untuk mempersatukan ummat Islam dalam sebuah ikatan agama.

Sebagai langkah permulaan untuk mewujudkan aspirasi tersebut, maka di sekitar tahun 1914 Kiai Haji Abdul Wahab Hasbullah mendirikan suatu kursus perdebatan (*discussion group*), yang dinamakan "*Tashwirul Afkar*". Dengan demikian maka Kiai Haji Abrul Wahab Hasbullah dapat menyalurkan aspirasi pemuda dan menghimpunnya dalam suatu ikatan potensi. Di situ pernah terjadi diskusi antara Kiai Haji Abdul Wahab Hasbullah dengan Kiai Haji Mas Mansur, yang juga baru pulang dari Mesir, sebelum ia masuk Muhammadiyah. Mereka kemudian membentuk perkumpulan yang dinamakan "*Jam'iyah Nahdlatul Wathan*" (Kebangkitan Tanah-air), dan mendapat kedudukan sebagai Badan Hukum dalam tahun 1916. Asas dan tujuan perkumpulan itu ialah akan memperluas dan mempertinggi mutu pendidikan madrasah-madrasah yang teratur. Atas usaha "*Nahdlatul Wathan*" ini maka berdirilah sebuah sekolah yang moderen di Kawatan, Gang IV Bubutan, Surabaya. Sekolah ini dengan cepat meluas, meskipun dengan nama yang berbeda-beda, di Kota Surabaya (di Wonokromo, Jagalan, Pacar-keling), Gresik dan lain-lain tempat.¹⁵⁹⁾

Pada tahun 1921 Kiai Haji Mas Mansur mengundurkan diri dan masuk ke dalam gerakan Islam Muhammadiyah. Sementara itu pimpinan "Nahdlatul Wathan" dipegang oleh Kiai Haji M. Alwi Abdul Azis. Kemudian di Malang muncul pula gerakan "*Nahdlatul Wathan*" di bawah pimpinan Kiai Haji Abdul Halim dan juga di Semarang oleh Kiai Haji Ridwan dan kawan-kawannya. Mereka semuanya lalu mempersatukan diri dalam sebuah ikatan "Perguruan Nahdlatul Wathan". Meskipun demikian bagian-bagian utamanya tetap dipegang langsung oleh Kiai Haji Abdul Wahab Hasbullah, dibantu oleh Kiai Haji Bisri Syamsuri dari Jombang, Kiai Abdul Halim Leimunding Cirebon, Kiai Haji Alwi Abdul Azis, Kiai Haji Ridwan (pencipta lambang NU), Kiai Abdullah Ubaid (pernah menjadi santrinya Kiai Haji Ma'sum dan Kiai Haji Kholil (keduanya dari Lasem Rembang). Sedangkan "Nahdlatul Wathan"-nya kemudian dipimpin oleh Kiai Haji Abdul Kahar Alwan.¹⁶⁰)

Sejak tahun 1924, Kiai Haji Abdul Wahab Hasbullah mengadakan kursus-kursus agama, yang dihadiri oleh para calon kiai, di antaranya yang kerap kali muncul ialah Kiai Haji Khalil Masyhuri dari Seditan, Lasem. Dalam kursus-kursus itu para pemuda mendapat penerangan tentang kewajiban ummat Islam dan tentang kewajiban meluaskan pengetahuan agama, terutama dalam empat mazhab, yang banyak dianut oleh rakyat Indonesia. Dari para pengikut kemudian timbul minat yang keras untuk mengadakan suatu ikatan persatuan yang tetap, dengan mengadakan pertemuan murid-murid dari dua guru besar di Surabaya pada waktu itu, yaitu Kiai Haji Abdul Wahab Hasbullah dan Kiai Haji Mas Mansur. Namun usaha persatuan itu mengalami kegagalan karena masing-masing fihak berpegang kepada pendiriannya. Karena mengalami kegagalan itu, maka di bawah bimbingan dan asuhan Kiai Haji Abdul Wahab Hasbullah, Kiai Abdullah Ubaid mendirikan suatu organisasi pemuda Islam bernama "*Syubbanul Wathan*" (Pemuda Tanah-air).¹⁶¹)

Kiai Haji Abdul Wahab Hasbullah, selain aktif dalam ge-

erakan Pemuda, juga giat dalam "*Islam Studie Club*" yang didirikan oleh Dr. Sutomo. Dengan ini nampak dengan jelas bahwa cita-cita Kiai Haji Abdul Wahab Hasbullah, di samping berusaha menggalang kebangkitan kaum ulama, ia juga berusaha menggalang bertemunya aspirasi-aspirasi Islam, dan Nasionalisme, sebagai kekuatan pokok bangsa Indonesia dalam menghadapi politik kolonial Belanda.¹⁶²) Peristiwa yang dapat dipandang sebagai suatu revolusi mental yang mempertemukan kaum ulama dan kaum nasionalis itu terjadi pada sekitar tahun 1924-an. Memang di kota Surabaya pada waktu itu sedang timbul gerakan-gerakan untuk mempersatukan ummat Islam dengan ikatan agama. Di samping itu timbullah pula perdebatan-perdebatan perihal masalah *khilafiyah* (perbedaan) dalam Islam, mengenai bidang *aqidah* (kepercayaan) dan *fiqih* (hukum). Bahkan soal "*khilafiyah*" itu pernah diperdebatkan dalam Kongres "*Al-Islam*" di Cirebon.

Setelah Kongres Nasional "*Centraal-Sarekat-Islam*" (CSI) ke-4 di Surabaya (1921) menetapkan disiplin partai untuk PKI, maka banyak anggota Sarekat Islam pengikut Semaun yang memisahkan diri dari induknya. Untuk menyusun kekuatan Sarekat Islam, maka HOS. Cokroaminoto dan Haji Agus Salim cs. berusaha menggalang persatuan ummat Islam dengan ikatan agama, dengan melancarkan Pan-Islamisme. Maksudnya ialah untuk mencari hubungan internasional dan menghimpun segala kekuatan Islam yang ada di Indonesia. Akhirnya, pada tahun 1921 diadakan Kongres Al-Islam yang pertama di Cirebon di bawah pimpinan HOS. Cokroaminoto dan Haji Agus Salim, dengan maksud mengurangi perselisihan tentang soal-soal *furu* (cabang) dan *khilafiyah* (perbedaan). Di situ mereka mencari jalan bagaimana mewujudkan persatuan aliran dan kerjasama di antara kaum muslimin. Kongres tersebut kemudian diikuti dengan Kongres Al-Islam ke-II di Garut (1922) di bawah pimpinan Haji Agus Salim dan Pengurus Besar Muhammadiyah. Di situ ditegaskan pentingnya persatuan kaum Muslimin dan pentingnya bekerjasama untuk menyelesaikan masalah "*khalifah*",

yang pada waktu itu menjadi problem bagi seluruh umat Islam.¹⁶³⁾

Demikianlah, pada waktu itu dunia Islam digemparkan oleh tindakan Mustafa Kamal Pasya yang menghapuskan kedudukan "Khalifah" di Turki. Tindakan Kamal Pasya itu menimbulkan problem yang menarik bagi para "Ulama Azhar" di Kairo (Mesir), sehingga mereka memandang perlu adanya suatu Kongres (Muktamar) Dunia Islam di Kairo, yang membicarakan soal khalifah tersebut. Segera undangan disampaikan ke seluruh Dunia Islam. Untuk menanggapi undangan para "Ulama Azhar" itu, maka di Surabaya diadakan Kongres "Al-Islam" luar biasa (14 – 26 Desember 1924), yang dihadiri lebih kurang 1000 orang Islam, terdiri dari sebagian besar kalangan Sarekat Islam, Muhammadiyah dan kumpulan-kumpulan Islam lainnya. Di situ ditentukan berdirinya "*Centraal Comite Chilafat*" di Surabaya, yang anggotanya terdiri dari berpuluh-puluh organisasi Islam dan W. Wondosudirjo (= W. Wondomiseno) sebagai ketuanya. Di samping itu disebut-sebut pula, bahwa para calon yang akan dikirim ke Muktamar di Kairo ialah: HOS. Cokroaminoto (CSI), Syeikh Ahmad Surkati (dari Al-Irsyad), Haji Fakhruddin (anggota Pengurus Besar Muhammadiyah dan Pengurus Besar CSI), Surypranoto (PSI) dan Kiai Haji Abdul Wahab Hasbullah (Ketua Perkumpulan Islam Surabaya). Menurut keputusan kongres tersebut khalafiyah harus dipegang oleh suatu "Majelis Ulama" di Mekkah. Namun karena keadaan tidak mengijinkan, maka Muktamar Khalifah di Kairo itu dibatalkan.¹⁶⁴⁾

Pada tahun 1925 sekali lagi dunia Islam digemparkan dengan berhasilnya Ibnu Sa'ud menguasai Kota Mekah, sehingga dapat dipersatukan Jazirah Arab di bawah kekuasaannya. Ibnu Sa'ud yang beraliran "Wahabi" itu kemudian menyampaikan undangan kepada seluruh pemimpin Islam, untuk menghadiri Kongres (Muktamar) "*Alam Islamy*" di Mekah tanggal 1 Juni 1926, guna mencari kata sepakat dari seluruh dunia Islam tentang Tanah Hijaz.

Undangan Ibnu Sa'ud tersebut kemudian disambut dengan adanya Kongres Islam se-Hindia di Yogyakarta (Agustus 1925), yang antara lain memutuskan bahwa HOS. Cokroaminoto (PSI), Kiai Haji Mas Mansur (Muhammadiyah) dan Haji Sujak (Muhammadiyah) menjadi utusan ke Kongres Islam sedunia yang akan diadakan di Hijaz dalam tahun 1926 itu.¹⁶⁵)

Dari uraian di atas nampak dengan jelas bahwa tingkah laku pergerakan masyarakat Islam pada waktu itu sangat dipengaruhi oleh tokoh-tokoh intelektual Islam berpendidikan Barat dari Sarekat Islam (seperti HOS. Cokroaminoto, Haji Agus Salim dan Abdul Muis), dan pemuka-pemuka modernisme Islam (terutama tokoh-tokoh dari Muhammadiyah), seperti Kiai Haji Akhmad Dahlan, Haji Fahrudin dan Kiai Haji Mas Mansur). Pusat pengaruh mereka terutama terletak di kota-kota, di mana mereka umumnya bertempat tinggal dan bekerja. Sedangkan para ulama *ahlussunnah wal-Jamaah* yang sangat berpengaruh di kalangan masyarakat Islam pedesaan, kelihatan tidak mendapat peranan yang berarti di dalam proses pergerakan golongan Islam secara keseluruhan. Sebagai contoh dapatlah dikemukakan bahwa Kiai Haji Abdul Wahab Hasbullah, seorang pemuka ulama *ahlussunnah wal-Jamaah* yang namanya telah tenar di Surabaya, makin lama peranannya dalam pergerakan masyarakat Islam makin tersisihkan.

Ditinjau dari segi persaingan atau ambisi pribadi, berhasilnya tokoh-tokoh intelektual Islam berpendidikan Barat dari Sarikat Islam dan pemuka-pemuka Muhammadiyah mendominasi Kongres-Kongres Al-Islam (=Islam se-Hindia) telah menyebabkan terlindungnya pengaruh ulama-ulama *ahlussunnah wal-Jamaah* oleh bayang-bayang kepopuleran tokoh-tokoh Sarikat Islam dan Muhammadiyah tersebut. Maka dari itu ketika Kongres Islam se-Hindia di Yogyakarta telah memutuskan bahwa Kiai Haji Abdul Wahab Hasbullah tidak ikut serta sebagai utusan ke Mekah (Hijaz), ia kemudian membentuk panitia khusus, yang dinamakan "Komite Hijaz",¹⁶⁶) yang diketuai oleh

Hadlratu Syeh Kiai Haji Hasyim Asy'ari.¹⁶⁷⁾ Komite inilah yang menjadi embrio dari organisasi Nahdlatul Ulama.

Demikianlah pada tanggal 31 Januari 1926 atau 16 Rajab 1344 Hijriyah atas prakarsa Kiai Haji Abdul Wahab Hasbullah di Kampung Kawatan (Bubutan) Surabaya diadakan pertemuan antara para ulama terkemuka dari Jawa Timur dan Jawa Tengah. Yang hadir pada waktu itu antara lain Kiai Haji Asnawi (Kudus), Kiai Haji Bisri Syamsuri (Denanyar, Jombang), Kiai Haji Nakhrowi (Malang), Kiai Haji Daramuntoha (Bangkalan, Madura), Kiai Haji Abdul Azis, Kiai Haji Nawawi (Pasuruan), Kiai Haji Hambali Kudus) dan Kiai Haji Ridwan (Semarang), Kiai Haji Kholil (Lasem) dan Kiai Haji Hamid bin Fakhir. Sedangkan Kiai Haji Hasyim Asy'ari, pada mulanya berhalangan hadir. Karena pertemuan menganggap perlu dihadapkannya, maka diutuslah dua orang peserta. Kiai Haji Asnawi (Kudus) dan Kiai Haji Bisri (Denanyar, Jombang) untuk menjemput ulama besar yang sangat berpengaruh dan berwibawa di kalangan pondok-pondok pesantren di Jawa itu.¹⁶⁸⁾

Adapun suatu masalah yang sangat mendesak mereka untuk mengadakan pertemuan tersebut ialah soal keinginan hendak mengirim utusan menghadiri Kongres "Alam Islami" atau Kongres (Muktamar) Dunia Islam yang akan diselenggarakan di Mekah (Hijaz) tanggal 1 Juni 1926. Dalam pertemuan itu Kiai Haji Hasyim Asy'ari mengusulkan supaya dibentuk suatu organisasi yang setiap tahun dapat mengadakan pertemuan para kiai dan para ulama untuk membicarakan masalah-masalah penting mengenai hukum-hukum Islam. Usul tersebut kemudian diterima oleh rapat,¹⁶⁹⁾ sehingga pertemuan tersebut dapat mengambil keputusan penting:

- a. Mengirimkan perutusan (=delegasi) ulama Indonesia ke Kongres Dunia Islam dengan tugas untuk memperjuangkan kepada Raja Ibnu Sa'ud agar hukum-hukum menurut empat mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) menda-

pat perlindungan dan kebebasan dalam wilayah kekuasaannya.

- b. Membentuk suatu organisasi atau Jam'iyah dengan nama "Nahdlatul Ulama" (Kebangkitan Ulama), yang akan mengirimkan utusan itu.

Suatu sumber menyebutkan bahwa pertemuan itu telah memutuskan untuk mengirim Kiai Haji Abdul Wahab Hasbullah dan Syeh Ahmad Gena'im Al Amir Al Misri,¹⁷⁰⁾ sedangkan sumber lain mengatakan bahwa Kiai Haji Asnawi dan Kiai Haji Bisri Syamsurilah yang menjadi utusan, bahkan ada pula sumber yang hanya menyebutkan nama Kiai Haji Asnawi saja.¹⁷¹⁾ Sejalan dengan maksud pengiriman utusan ke Mekah itu, mereka juga memutuskan untuk mengirimkan telegram kepada raja Hijaz yang isinya menanyakan kemungkinan apakah mereka diperkenankan mengirim utusan sendiri untuk menghadiri Kongres Dunis Islam di Mekah itu.

Walaupun biaya sudah terkumpul, tetapi oleh karena kegagalan kapal untuk pergi, utusan yang telah dipilih atau ditunjuk tersebut tidak jadi berangkat. Akibatnya keputusan-keputusan hasil pertemuan para kiai dan Ulama pada tanggal 31 Januari 1926 tersebut disampaikan melalui telegram kepada Raja Ibnu Sa'ud.¹⁷²⁾ Ternyata Pemerintah Wahabi di Saudi Arabia mau menjamin kebebasan ummat Islam untuk menjalankan ibadatnya, menurut madzhabnya masing-masing, dan menyatakan hal itu dalam suratnya no. 2082 tanggal 13 Juni 1928 kepada Pengurus Besar Nahdlatul Ulama.¹⁷³⁾

Adapun nama "*Jami'ah Nahdlatul Ulama*" itu ada sumber yang mengatakan bahwa nama itu diusulkan oleh Kiai Haji Alwi Abdul Azis (Surabaya), tetapi ada pula sumber yang menyebutkan bahwa Kiai Haji Hamid bin Fakhri (Sedayu)lah pengusulnya.¹⁷⁴⁾ Walaupun bagaimana, mereka telah tercatat sebagai sebahagian dari mereka yang telah melahirkan "*Jami'ah Nahdlatul Ulama*". Setelah pertemuan para ulama dari beberapa daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur tersebut memutuskan berdiri-

nya "Jami'ah Nahdlatul Ulama" maka pada malam itu juga terbentuk pengurus-pengurus besarnya, yang terdiri atas badan *Syuriyah* dan *Tanfidziyah*.

Pengurus Besar Syuriah adalah badan tertinggi di dalam organisasi Nahdlatul Ulama untuk ke dalam (=intern), yang dasar pekerjaannya adalah keagamaan (=keakhiratan). Susunan pengurus besar Badan Syuriah ini terdiri dari: *Ro'is* (ketua), *Wakil Ro'is*, *Ketib Awal* (Sekretaris I), *Ketib Tsani* (Sekretaris II), *A'waan* (Pembantu Umum). Jabatan *Ro'is* pada waktu itu dipegang oleh Kiai Haji Hasyim Asy'ari. Menurut Kiai Haji Bisri Syamsuri, dalam perkembangan dalam Mukhtar Nahdlatul Ulama di Magelang (Mukhtar ke-14 pada tahun 1939).¹⁷⁵) Sedangkan sumber lain menunjukkan bahwa sebutan *Roisul Akbar* telah diberikan kepada Kiai Haji Hasyim Asy'ari sejak berdirinya Jami'ah Nahdlatul Ulama.¹⁷⁶) Sebagai Rosil Akbar, Kiai Haji Hasyim Asy'ari dibantu oleh Kiai Haji Dahlan (Surabaya) sebagai wakilnya, Kiai Haji Abdul Wahab Hasbullah sebagai *Ketib Awal* (Sekretaris I), Kiai Haji Abdul Halim (Cirebon) sebagai *Ketib Tsnaninya* dan beberapa Ulama sebagai *A'waan*: Kiai Haji Alwi Abdul Azis (Surabaya), Kiai Haji Ridwan (Semarang. pencipta lambang NU), Kiai Haji Said, Kiai Haji Bisri Syamsuri (Jombang), Kiai Haji Abdul Ubaid (Surabaya), Kiai Haji Nahrawi, Kiai Haji Amin, Kiai Haji Masyhuri, Kiai Haji Nakhrawi. Sedangkan para penasehat (*Mustasyar*) terdiri dari: Kiai Haji R. Asnawi (Kudus), Kiai Haji R. Hambali (Kudus), M. Nawawi, Kiai Haji Daramuntoha, Kiai Haji Sy. Ahmat Genaim Al Amir (Al Misri).

Adapun pengurus besar Badan Tanfidziyah, merupakan badan pelaksana untuk bertindak keluar. Badan tersebut dipimpin oleh seorang Presiden sebagai ketuanya (Haji Hasan Gipo dari Ngampel, Surabaya), dibantu oleh seorang penulis (Muhammad Sidiq Sugeng Yudodiwiryono dari Pemalang), seorang bendahara (Haji Burhan) dan para pembantu lain yang antara lain terdiri dari: Haji Saleh Syamil, Haji Ikhsan, Haji Jafar Alwan,

Haji Usman, Haji Akhzab, Haji Nawawi, Haji Dahlan dan M. Mangun (semuanya dari Surabaya).¹⁷⁷⁾

Setelah susunan pengurus terbentuk, maka tugas penyusunan konsep Anggaran Dasarnya (*Qonun Asasi*) diserahkan kepada Muhammad Sidiq. Setelah konsep selesai, maka berdasarkan materi tersebut, Kiai Haji Hasyim Asy'ari kemudian menyusun Anggaran Dasar atau "Qonun Asasi" Jam'iyah Nahdlatul Ulama.¹⁷⁸⁾ Anggaran Dasar organisasi Nahdlatul Ulama itu baru disahkan dengan keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda pada tanggal 6 Pebruari 1930 no. 23 dan secara resmi atau formal Pemerintah Kolonial Belanda mengakui berdirinya Nahdlatul Ulama di Surabaya sejak tanggal 31 Januari 1926 untuk selama 20 tahun.¹⁷⁹⁾ Tanggal inilah yang kemudian diperingati sebagai hari lahir Nahdlatul Ulama.

4.2 *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*

Memperjuangkan hak hidup suatu perhimpunan (Jam'iyah) pada jaman penjajahan memerlukan syarat kepemimpinan yang berwibawa, bijaksana dan kesabaran. Hak hidup yang diartikan di sini ialah kemampuan untuk tidak diusik dan diganggu oleh pihak penguasa (tanpa mengorbankan prinsip) tetapi juga memperoleh dukungan massa yang tersentuh keyakinannya untuk membantu, bila perlu bersedia berkorban apa pun. Bersikap keras terhadap penguasa kolonial tanpa memperhitungkan kekuatan sendiri serta kesiapan pengikut hanya akan membawa kepunahan serta bencana, apalagi dengan mengorbankan prinsip pastilah akan dijauhi masa (santri) dan tak akan mendapat pengikut setia. Jikalau hendak bersikap "main prinsip-prinsip-an" di tengah-tengah rakyat yang belum digugah keinsyafan dan daya pikirnya, akan memperoleh tantangan yang berat; akhirnya bukan simpati atau dukungan yang diperoleh tetapi kebencian.

Nahdlatul Ulama adalah suatu Jami'iyah (perhimpunan, organisasi) yang lahir tidak di tengah-tengah kemegahan orang-

orang yang sedang berkuasa dan bukan di tengah-tengah berkecamuknya konflik politik. Jam'iyah ini lahir di tengah-tengah kebangkitan aspirasi pondok pesantren, di antara kiai dan santri-santrinya, yang terpencil jauh dari jangkauan penguasa dan pemimpin politik. Oleh karena itu Dr. Alfian dari Lembaga Ekonomi dan Kemasyarakatan LIPI memberikan predikat perhimpunan "Kaum Kiai dan Santri Tradisional".¹⁸⁰) Para anggota masyarakat yang demikian itu, lebih lagi para calon pengikutnya, akan meneliti dengan cermat, siapa pemimpinnya, orang dari mana dia, bagaimana kecakapannya, macam apa akhlakunya dan apa yang pernah dikhidmatkannya atau disumbangkannya kepada orang banyak. Tokoh pemimpin yang dapat dinilai dan diterima oleh masyarakat semacam ini tidak dapat dibentuk dalam satu dua hari, tetapi memerlukan proses yang amat panjang.

Hadlratu Syeh Kiai Haji Hasyim Asy'ari, pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng (Jombang) yang pada waktu itu telah menjabat rois (akbar), adalah seorang ulama besar yang mempunyai wibawa dan pengaruh terhadap pondok-pondok pesantren di Jawa. Tokoh pemimpin yang demikian inilah yang mudah mendapat kepercayaan dari masyarakat pondok pesantren, sehingga Rois (Akbar) Hadlratu Syeh Kiai Haji Hasyim Asy'ari merupakan daya tarik mereka untuk memasuki Jam'iyah Nahdlatul Ulama. Selain daripada itu Rois (Akbar) Hadlratu Syeh Kiai Haji Hasyim Asy'ari adalah seorang Ulama Besar yang supel (mudah menyesuaikan diri) dalam pergaulan, ia selalu memperhatikan orang lain, baik terhadap kaum tua maupun terhadap kaum muda. Terhadap ulama seangkatannya ia selalu menganggap sebagai gurunya, sedangkan terhadap kaum muda selalu memperhatikan pendapatnya. Ia berusaha meletakkan dasar kepemimpinan atas dasar landasan sabda Nabi Besar Muhammad saw. "Tidak termasuk golongan kami, siapa-siapa yang tidak kasih sayang kepada yang lebih muda dan tidak menghormati kepada yang tua".¹⁸¹)

Demikianlah, apabila komposisi Pengurus Besar Nahdlatul Ulama yang terdiri dari Badan Syuriah dan Badan Tanfidziyah tersebut di muka diperhatikan akan nampak adanya persatuan antara tenaga-tua yang berwibawa dan kaya pengalaman dengan tenaga muda yang penuh kesanggupan vitalitas, dan semangat yang menyala-nyala. Meskipun tokoh-tokoh dari Badan Tanfidziyah secara resmi organisatoris memimpin perjuangan ke dalam dan ke luar, namun mereka tidak akan mampu melakukan sesuatu kebijaksanaan tanpa "lampu-hijau" terlebih dahulu dari tokoh-tokoh Badan Syuriah yang dipimpin oleh Rois Akbar Hadhratus Syeh Kiai Haji Hasyim Asy'ari. Nahdlatul Ulama bukanlah "Nahdlatul Muslimin", maka dari itu segala tindak tanduk agar supaya sesuai dengan cita-cita dan aspirasi semula haruslah mendapat restu dari para ulama. Seluruh sepak terjang Nahdlatul Ulama harus bersumberkan pada aqidah dan hikmah Islam, lebih tegasnya *Ahlussunnah Wal-Jama'ah*. Sekalipun menurut perhitungan politik (apalagi hanya menurut kelaziman politik) harus "OK." (=setuju), akan tetapi kalau menurut *aqidah* dan *himmah* (hukum Islam) harus "Tidak", maka hukum "Tidak" inilah yang harus dimenangkan. Yang paling kompeten untuk menetapkan hukum Islam dalam Nahdlatul Ulama itu bukanlah siapa-siapa akan tetapi Badan Syuriah.^{1 8 2}) Di dalam Badan Syuriah inilah suara Rois Akbar Hadhratus Syeh Kiai Haji Hasyim Asy'ari mempunyai peranan yang menentukan.

Demikianlah, dalam Kongres Nahdlatul Ulama kedua belas, yang diselenggarakan di kota Malang pada tahun 1937, telah terjadi perselisihan pendapat antara para pemuka pemuda-pemuda Ansor Nahdlatul Ulama, yang diwakili oleh Kiai Haji Mahfud Sidiq dan Kiai Haji Abdullah Ubaid, dengan Pengurus Besar Tanfidziyah, yang dibantu oleh Kiai Haji Abdul Wahab Hasbullah beserta beberapa orang lainnya. Perselisihan paham tersebut memuncak sedemikian rupa, sehingga terpaksa diadakan sebuah rapat khusus untuk menyelesaikan soalnya (terutama yang mengenai organisasi kepemudaan).

Dalam rapat khusus ini, yang diadakan di rumah Kiai Haji Nakhrawi Thohir (Jagalan, Malang), telah hadir duapuluh anggota Syuriah dan duapuluh anggota Tanfidziyah dan diketuai oleh Rois Akbar Hadlratu Syeh Kiai Haji Hasyim Asy'ari. Rapat tersebut akan menjadi suatu pertentangan paham, yang dapat meretakkan Nahdlatul Ulama ke dalam, apabila ia tidak dipimpin oleh Rois Akbar Kiai Haji Hasyim Asy'ari sendiri. Pada waktu membuka rapat Rois Akbar Kiai Haji Hasyim Asy'ari dengan panjang lebar memberi nasihat kepada para hadirin, sehingga dapat menginsafkan kembali kedua barisan yang bernafsu hendak saling menyerang. Sesuai dengan sifatnya yang lemah-lembut, maka nasehat tersebut oleh Rois Akbar Kiai Haji Hasyim Asy'ari diungkapkan sedemikian rupa sehingga maknanya dapat diresapi oleh para hadirin, bahkan banyak yang terharu dan tidak dapat menahan cucuran air matanya. Sedemikian besar pengaruh nasehat Rois Akbar Kiai Haji Hasyim Asy'ari terhadap para hadirin, sehingga pada akhirnya dapat tercapai persesuaian paham antara Pengurus Besar Nahdlatul Ulama dan pemuda-pemuda Ansor Nahdlatul Ulama. Lahirlah suatu keputusan: "Segala pekerjaan dan langkah mengenai keansoran, yang hendak dijalankan oleh Tanfidziyah, hendaklah dimusyawarahkan terlebih dahulu dengan pemuda-pemuda Ansor dan begitu sebaliknya". Dengan demikian kedua gerakan itu tidak terpisah satu sama lain.¹⁸³⁾

Begitu pula pada suatu ketika pernah terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang hukum "terompet dan genderang" yang dipakai oleh gerakan Ansor manakala sedang berbaris atau sedang pawai. Sebagian ulama mengharamkan, tetapi sebagian besar termasuk di dalamnya Rois Akbar Hadlratu Syeh Kiai Haji Hasyim Asy'ari membolehkan. Dan ternyata karena sedemikian kuat wibawa Rois Akbar Hadlratu Syeh Kiai Hasyim Asy'ari terhadap para Ulama, sehingga pihak-pihak yang mengharamkan pemakaian trompet dan genderang dapat diinsyafkan. Akibatnya dalam muktamar Nahdlatul Ulama yang diadakan kemudian, sidang "Syuriah" yang

hanya terdiri atas para alim ulama telah memutuskan bahwa pemakaian trompet dan genderang yang diperbatalkan itu di-bolehkan. Keputusan tersebut kemudian didukung oleh seluruh anggota muktamar.¹⁸⁴)

Sedemikian besar pengaruh Rois Akbar Kiai Haji Hasyim Asy'ari terhadap para alim ulama dan kiai pengasuh pondok pesantren, sehingga para kiai muda yang menjadi dutanya untuk mempropagandakan ide Nahdlatul Ulama di Pondok-pondok Pesantren selalu mendapat sambutan yang positif. Maka dari itu tidaklah mengherankan apabila dalam perkembangannya Jam'iyah Nahdlatul Ulama tersebut mengalami kemajuan yang pesat. Dalam waktu lima bulan setelah berdiri tidak kurang dari tigapuluh lima cabang-cabangnya tersebar di seluruh Jawa. Sehingga dalam Kongres pertamanya yang diselenggarakan di "Hotel Muslimin" Peneleh Surabaya pada bulan September 1926 telah muncul ulama-ulama dari Menes – Banten (Kiai Haji Abdurrahman dan Kiai Yunus), dari Semarang Kiai Haji Ridwan), dari Solo (Kiai Haji Mawardi dan Kiai Haji Siraj), dari Kudus (Kiai Haji R. Asnawi), dari Gersik (Kiai Haji Fakih, Kiai Jubeir dan Kiai Ma'sum), dari Bangkalan (Kiai Haji Doromuntoha, dan Kiai Haji Ridwan), dari Pasuruan (Kiai Haji Nawawi Sidogiri), dari Keeiri (Kiai Ma'rub) dan lain sebagainya.¹⁸⁵)

Kalau dalam Kongres Nahdlatul Ulama yang pertama, hanya dihadiri oleh para ulama dari Jawa, maka dalam kongresnya yang ketiga yang diselenggarakan di Surabaya pada tahun 1928 telah hadir utusan cabang Nahdlatul Ulama dari Palembang (Kiai Abubakar dan Sd. Abdullah Gathmyr). Keduanya adalah ulama besar ahli ilmu fiqh, ilmu hadith, ilmu tafsir dan ilmu falak, yang mempunyai ribuan pengikut. Bahkan dalam Kongres Nahdlatul Ulama ke tujuh yang diadakan di Bandung pada tahun 1932, yang hadir dari luar Jawa bukan hanya utusan dari Sumatra tetapi utusan dari Kalimantan hadir pula. Sedangkan Haji Sulaiman Kurdi Barabai dalam Kongres Nadhla-

tul Ulama ke sembilan (di Banyuwangi tahun 1934) telah diangkat sebagai konsul Nahdlatul Ulama di Kalimantan.

Dengan demikian jelaslah bahwa perkembangan Nahdlatul Ulama makin hari makin mengalami kemamuan. Apabila pada tahun 1935 Nahdlatul Ulama telah mempunyai 68 cabang dan 67.000 orang anggota, maka pada tahun 1939 cabangnya telah menjadi 80 buah. Bahkan pada tahun 1942 Nahdlatul Ulama telah mempunyai cabang 120 buah yang tersebar di wilayah kekuasaan Hindia Belanda.¹⁸⁶) Demikianlah perkembangan Nahdlatul Ulama, dari perhimpunan yang diperkirakan hanya berlingkat lokal Surabaya, dalam waktu 16 tahun telah melebarkan sayapnya ke seluruh pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara dan sebagian Maluku.¹⁸⁷) Kesemuanya itu tidak terlepas dari kewibawaan, kebijaksanaan, keuletan dan kesabaran pengurus besarnya, di mana Hadlratul Syeh Kiai Haji Hasyim Asy'ari duduk sebagai rois akbarnya.

BAB V PERJUANGAN KIAI HAJI HASYIM ASY'ARI

5.1 *Zaman Penjajahan Belanda*

"Menyiarkan agama Islam untuk memperbaiki manusia". Demikianlah ungkapan cita-cita yang pernah dikemukakan oleh Kiai Haji Hasyim Asy'ari ketika memulai perjuangannya. Katakatanya memang sederhana, tetapi pelaksanaannya tidak sederhana seperti apa yang telah diungkapkannya. Karena menurut kenyataannya perjuangan untuk memperbaiki manusia itu tidak pernah ada tempat pemberhentiannya. Namun demikian, sebagai seorang ulama besar yang kaya ilmu, kaya pengalaman dan berjiwa besar seperti Kiai Haji Hasyim Asy'ari tentunya tidak semudah itu ia mengemukakan cita-citanya kalau tidak ada alasan yang kuat baginya. Mungkin sekali ungkapan cita-cita tersebut merupakan jawaban terhadap tantangan keadaan masyarakat pada zamannya.

Sebagaimana telah diutarakan di muka bahwa pelaksanaan politik pintu terbuka yang diikuti dengan Politik Etis, di Jawa Timur telah menimbulkan proses perubahan sosial dan pemiskinan rakyat pedesaan (= kaum tani). Meluasnya perkebunan swasta dan perusahaan tebu yang membawa komersialisasi pertanian, pajak dan sewa tanah yang tak ter pikul dan mengakibatkan pengurangan tanah pusaka, masuknya uang dalam

ekonomi sederhana yang menambah jumlah kaum buruh-tani, itu semua merupakan faktor-faktor yang menimbulkan pengucilan daerah hidup dan pemiskinan kaum tani. Hal itu terjadi karena adanya benturan dengan kebudayaan Barat, yang datang di daerahnya, maka dari itu timbullah kebencian terhadap dominasi asing (*xenophobia*). Keadaan yang dirasakan makin memburuk menyebabkan mereka menolak tatanan yang ditimpakan kepada mereka dan mengharapkan tatanan baru yang sama sekali berlainan dengan yang ada, akan tetapi sesuai dengan alam perasaan dan pikiran mereka. Kebencian terhadap tatanan dan kultur asing inilah yang menjadi salah satu faktor pendorong yang kuat untuk mengadakan gerakan protes massa tani.¹⁸⁸) Gerakan protes kaum tani ada yang bersifat pasif dan lebih berorientasi kepada kerokhanian atau kebakaan (*otherworldly orientation*), tetapi ada pula yang bersifat radikal dan revolusioner yang berorientasi kepada keduniawian (*this worldly orientation*). Gerakan protes yang pertama tidak perlu menimbulkan konfrontasi terhadap penguasa, mereka cukup mengasingkan diri dan menyerahkan segala sesuatunya kepada takdir (*predistination*). Sedangkan gerakan protes yang kedua berusaha menumbangkan yang sedang berkuasa untuk mempertahankan atau mengembalikan tatanan dan nilai tradisional, (sekretaris atau revivalistis).¹⁸⁹)

Demikianlah keadaan masyarakat pedesaan di Jawa Timur pada akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20. Sebagai akibat pelaksanaan Politik Etis dan perluasan modal asing di Jawa Timur menimbulkan kegelisahan sosial dalam masyarakat pedesaan. Kegelisahan sosial tersebut disebabkan adanya perubahan sosial sebagai akibat benturan tatanan dan kultur asing terhadap tatanan dan kultur tradisional setempat yang makin terdesak. Timbullah gerakan protes tradisional (massa tani) terhadap Pemerintah Hindia Belanda yang membawa tatanan dan kultur asing tersebut. Benturan dengan tatanan dan kultur asing itu ternyata juga mengakibatkan disorganisasi masyarakat tradisional yang mulai kehilangan orientasi hidupnya. Justru dis-

orientasi yang disebabkan oleh perubahan sosial itulah yang mendorong serta membuat masyarakat tradisional cenderung untuk melancarkan gerakan yang mampu mengembalikan keadaan semula. Dalam keadaan demikian massa tani menantikan kepemimpinan yang dapat mewujudkan aspirasinya.

Pada waktu itu rupanya golongan pemuka agama Islam (kiai, ulama dan guru) mempunyai pengaruh yang besar terhadap masyarakat pedesaan. Lebih dari 95% penduduk menganggap dirinya Islam, maka dari itu kader-kader Islam mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi pendapat rakyat tani. Meskipun agama dunia itu ditimpakan begitu saja ke atas sistem kepercayaan pribumi yang ada, namun berkat proses saling-pengaruh yang lama kedua unsur itu telah diintegrasikan secara padu, sehingga agama-agama itu menjadi bagian integral dari kebudayaan setempat. Atas dasar inilah prestise dan pengaruh para pemimpin agama terhadap penduruk telah dilembagakan. Proses pelembagaan itu terus-menerus dimantapkan antara lain lewat sosialisasi dalam keluarga, lewat jalan pendidikan dan pembinaan agama di langgar, madrasah dan pondok pesantren.¹⁹⁰) Betapa besar daya tarik pondok pesantren terhadap rakyat, dapatlah dilihat jumlah santri Pondok Pesantren Tegalsari, Kabupaten Ponorogo (Madiun) pada tahun 1877 telah mencapai 252 orang. Maka dari itu tidaklah mengherankan apabila Pemerintah Hindia Belanda menghalangi perkembangan Pondok-pondok pesantren dengan jalan membentuk "*Priester-raden*" (Pengadilan Agama) yang antara lain bertugas mengawasi pengajaran di pesantren-pesantren (1882). Kemudian pada tahun 1905 dikeluarkan suatu ordonansi (*Goeroe Ordonnantie* diperbaharui tahun 1925) yang berisi ketentuan-ketentuan pengawasan terhadap perguruan yang hanya mengajarkan agama (yang dimaksud di sini ialah agama Islam). Di situ ditentukan bahwa para guru agama yang akan mengajar harus mendapat izin dari pemerintah setempat.¹⁹¹) Bahkan selanjutnya didirikan "*Kantoor van Inlandsche en Arabische Zaken*" yang antara lain bertugas memberi nasihat kepada Pemerintah Hindia Be-

landa tentang langkah-langkah yang akan diambil dalam menghadapi soal-soal Islam.¹⁹²⁾

Salah seorang tokoh pemimpin "*Kantoor van Inlandsche en Arabische Zaken*" yang terkenal sebagai peletak dasar Politik Islam Pemerintah Hindia Belanda (*Dutch Islamic Policy*) ialah Prof. Dr. Christian Snouck Hurgronje (C. Snouck Hurgronje), yang datang di Indonesia pada tahun 1889. Dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin "*Kantoor van Inlandsche en Arabische Zaken*" tersebut C. Snouck Hurgronje pernah mengemukakan gagasan "politik Islam" yang kemudian secara resmi dijadikan pegangan Pemerintah Hindia Belanda. Menurut pendapatnya politik pemerintah dalam menghadapi mayoritas penganut Islam di Hindia Timur (=Indonesia) semestinya bertolak dari keyakinan bahwa Islam, walaupun dipandang oleh penganutnya sebagai suatu keutuhan, sebenarnya terbagi atas tiga lapangan aktivitas: *keagamaan murni* atau *ibadat*, *kemasyarakatan* dan *kenegaraan*. Terhadap yang pertama (ibadat), pemerintah harus berlepas tangan, sedangkan terhadap yang kedua, jika mungkin dibantu (ia menganjurkan membantu pengaturan naik haji dan sebagainya). Tetapi terhadap Islam yang bernafaskan politik atau kenegaraan, pemerintah haruslah bersikap keras. Jangan dibiarkan kemungkinan munculnya aspirasi politik yang bersumber dari agama, apalagi yang menganut panggilan-panggilan Pan Islamis.¹⁹³⁾ Bagi orang Islam yang sekali naik haji perlu dibantu, karena menurutnya pengaruh haji itu atas kehidupan rohani kebanyakan haji, kalau pun ada, kecil sekali. Tetapi bagi para muslimin yang telah bermukim di permukaan "*Jawah*" (sebutan orang-orang Arab kepada orang-orang Indonesia/Melayu di Mekah perlu diperhatikan. Karena dalam masyarakat mukim atau penempat ini rasa kesatuan antara mereka bersemi. Pendatang-pendatang dari Aceh, misalnya, telah berhasil meyakinkan masyarakat "*Jawah*" tersebut tentang kebenaran dari perjuangan Aceh. Juga dari kalangan mereka pikiran-pikiran baru tentang keagamaan dapat diharapkan. Karena masyarakat ini juga mempunyai guru-guru yang berpe-

ngaruh sampai ke sudut-sudut tanah Hindia Timur (= Indonesia).¹⁹⁴⁾

Dengan demikian jelaslah bahwa usaha Snouck Hurgronje untuk menghancurkan perjuangan kaum muslimin Indonesia telah menganjurkan Pemerintah Hindia Belanda untuk memisahkan antara Islam sebagai agama dan Islam sebagai doktrin politik. Anjuran tersebut rupanya berdasarkan kesadaran bahwa perlawanan-perlawanan ummat Islam (santri) yang sering terjadi di Indonesia itu merupakan akibat Islam dijadikan doktrin politik atau ideologinya. Hal ini rupanya karena pengaruh dari gerakan pembaharuan yang dipelopori oleh Jamaluddin Al-Afgani dan Muhammad Abduh. Untuk mencegah meluasnya paham pembaharuan ini, Pemerintah Hindia Belanda harus menyegarkan kembali ingatan bangsa Indonesia terhadap adat nenek moyangnya. Untuk mencapai maksud ini maka pemerintah harus menghidupkan golongan *Pemangku Adat*. Karena mereka inilah yang akan menentang Islam. Dengan mengembalikan kepada adat ini masyarakat Indonesia akan menjadi berjenis-jenis (*plural society*). Di situ akan tumbuh masyarakat dengan pola kehidupan yang berlainan dalam sentimen keagamaan, daerah, suku, dan adat yang tajam.¹⁹⁵⁾ Selain dari pada itu perlu pula diadakan sensor terhadap buku-buku agama. Buku-buku yang berisi semangat kebangunan Islam dilarang masuk ke Indonesia.¹⁹⁶⁾

Kecuali itu C. Snouck Hurgronje juga menasehatkan agar Pemerintah Hindia Belanda melaksanakan kerjasama kebudayaan antara Barat (=Belanda) dengan unsur-unsur asli (=Indonesia), yang terkenal dengan sebutan politik *Cultuur Assosiatie*. Menurut pendapatnya, dengan kerjasama kebudayaan ini maka Pemerintah Hindia Belanda akan dapat melepaskan anak-anak Muslimin dari ikatan agamanya. Untuk mencapai tujuan ini, maka golongan priyayi, yang dipandang sebagai golongan yang mempunyai loyalitas terhadap pemerintah, harus diberi pendidikan Barat. Maka dari itu tidaklah mengherankan apabila kemudian van der Plas berpendapat bahwa perkembangan pendi-

dikan Barat di Indonesia itu juga untuk membentengi Belanda dari "volkano Islam".¹⁹⁷⁾

Jawaban terhadap pelaksanaan politik Islam pemerintah Hindia Belanda tersebut menimbulkan sikap di kalangan pondok pesantren untuk menolak semua pengaruh yang datang dari pihak Barat (Belanda), yang terkenal dengan sikap non-koperasi. Sikap non-koperasi ini dijalankan secara total, sehingga apa saja yang berasal dari pihak Belanda ditolaknya. Secara politis mereka tidak mau bekerja sama dalam pemerintahan Hindia Belanda dan melancarkan agitasi bahwa pemerintahan kolonial dipandang pemerintahan orang kafir yang harus ditentang dengan gerakan perang sabil. Sikap inilah yang merupakan sikap anti imperialisme (Belanda) dengan bahasa agama Islam. Secara kultural, mereka menolak semua kebudayaan Barat, sehingga kaum santri menolak berpakaian Barat, menolak huruf Latin dan mengekses kepada ilmu-ilmu asal datang dari orang Barat ditolaknya. Pandangan yang demikian itu rupanya dapat bertemu dengan pandangan rakyat tani yang menganggap bahwa pemerintah kolonial adalah kekuasaan yang merusak tatan masyarakat tradisional, yang harus ditentang dengan gerakan nativistis, milenaristis atau gerakan Ratu Adil. Harapan akan datangnya Ratu Adil (Jawa) ternyata dapat bertemu dengan harapan akan datangnya Imam Mahdi (Islam). Timbullah di sekitar tahun 1900 gerakan-gerakan mesianis di Jawa pada umumnya dan di Jawa Timur pada khususnya,¹⁹⁸⁾ yang dipimpin oleh para pemimpin Islam (Kiai). Di Jawa Timur pada permulaan abad ke-20, gerakan protes semacam itu pernah terjadi di Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Nganjuk, yang terkenal dengan peristiwa Gedangan (1903) dan peristiwa Bendungan (1909).¹⁹⁹⁾

Selain dari pada itu akibat adanya sikap non-koperasi total dari kalangan pondok pesantren, maka terjadilah isolasi yang lengkap terhadap kehidupan pondok pesantren. Dari luar tidak diberi kesempatan untuk mendapatkan angin baru "kebangunan Islam", dari dalam menutup dari segala pengaruh Ba-

rat. Dapatlah dimengerti dalam kedudukannya yang demikian itu pondok pesantren menjadi ketinggalan zaman. Penyakit kolot, beku dan fanatik dalam arti yang kurang baik meliputi kehidupan alam pesantren pada jaman itu. Akibatnya pertumbuhan pondok pesantren menjadi kerdil.²⁰⁰)

Begitulah keadaan masyarakat pedesaan dan masyarakat pondok pesantren ketika Kiai Haji Hasyim Asy'ari pertama kali datang di Jawa Timur dari pemukiman "Jawah" di Mekah. Masyarakat tani mengalami keresahan sosial dan masyarakat pesantren hidup dalam isolasi total. Sebagai seorang ulama yang telah tujuh tahun lebih (1893-1899) hidup di lingkungan pemukiman orang-orang "Jawah" tentunya telah banyak pengalaman yang dapat membangkitkan semangat persatuan di dalam jiwanya. Baik semangat persatuan yang berlandaskan pada rasa persaudaraan Islam (*ukhuwwah Islamiyah*) ataupun yang berlandaskan pada rasa kebangsaan. Di sana ia sering bertemu dengan orang-orang setanah air yang datang untuk menjalankan rukun Islam kelima (*hajj*). Di sana ia hidup berkumpul dengan para ulama yang datang dari berbagai daerah dan berasal dari berbagai suku di Indonesia. Di sana mereka sering mengadakan tukar pikiran atau tukar pengalaman, yang kesemuanya itu akan dapat memperlemah pandangan yang bersifat *regio-centris* (daerahisme) ataupun pandangan *ethno-centris* (sukuisme) dan mempermudah timbulnya cara berpikir yang bersifat *Indonesia-centris*. Pada waktu Kiai Haji Hasyim Asy'ari berada di pemukiman "Jawah" Perang Aceh sedang berkecamuk (1873-1904), sebagai orang seagama dan setanah air ia merasa bangga atas kemenangan para pejuang Aceh terhadap pasukan Belanda. Memang demikianlah menurut penyaksian C. Snouck Hurgronje, yang pernah berada di Mekah selama enam bulan (1884), umat Islam merindukan kembalinya kejayaan Islam. Terutama sekali terlihat sikap umat Islam Indonesia yang bermukim di Mekah. Mereka ini selalu menanyakan kepada jemaah haji yang baru tiba tentang keadaan tanah airnya dengan kata-kata, "Apakah si kafir Belanda telah ditenggelamkan ke laut?" Pertanyaan

itu timbul karena menurut pendengarannya Laskar Sabil Aceh telah berhasil memukul mundur invasi imperialisme Belanda hingga ke pantai.²⁰¹) Selain dari pada itu, ketika Kiai Haji Hasyim Asy'ari berada di Mekah, di Timur Tengah sedang bertiup angin "Kebangunan Dunia Islam" yang dipelopori oleh Jamaluddin Al Afghani dan Muhammad Abduh. Sebagai seorang Ulama yang mempunyai pandangan yang luas tentunya ia juga telah membaca pikiran-pikiran Jamaluddin — Abduh tentang penggunaan Islam sebagai ideologi politik untuk mengusir imperialisme asing. Juga tentunya ia mengetahui bagaimana perbedaan strategi antara Jamaluddin dan Abduh dalam mencapai tujuan tersebut. Dengan berpangkal tolak pada pikiran bahwa pengalaman adalah guru yang terbaik dalam penghidupan, maka tidaklah mustahil apabila pengalaman yang diperoleh Kiai Haji Hasyim Asy'ari itu mempunyai pengaruh yang besar terhadap cita-cita dan perjuangan hidupnya.

Setelah Kiai Haji Hasyim Asy'ari menyaksikan keadaan masyarakat pondok pesantren dan masyarakat tani seperti tersebut di atas, ia lalu mengambil sikap dan menentukan cara bagaimana ia harus berjuang. Untuk mengadakan perlawanan secara fisik, situasinya memang memungkinkan. Karena pada waktu itu benih kebencian terhadap Pemerintah Hindia Belanda telah berkembang di kalangan masyarakat pondok pesantren dan masyarakat tani. Tetapi meskipun demikian kondisinya tidak dapat diandalkan. Pada waktu itu masyarakat pondok pesantren menutup diri dari perubahan sekalipun untuk perbaikan mereka. Para kiai sebagai pengasuh pondok pesantren mempertahankan status-statusnya yang lama, mereka hidup tanpa bermasyarakat, tanpa berkumpul dan lebih senang mempertahankan hidupnya sendiri-sendiri.²⁰²) Memang pada waktu itu pondok pesantren merupakan benteng yang kokoh dari pengaruh kebudayaan Barat. Namun benteng tersebut merupakan benteng yang mati (=statis) tak mempunyai daya gerak, karena ia hanya mementingkan denyut aspirasi orang-orang dalam lingkungan dindingnya, tetapi kurang memancarkan sinarnya yang

luas. Dunia pondok pesantren menjadikan dirinya laksana sebatang lilin yang memberi terang alam sekeliling walaupun dirinya sendiri hancur luluh menjadi korban.²⁰³)

Dengan kondisi yang demikian tidaklah mungkin mengadakan perlawanan fisik terhadap Pemerintah Hindia Belanda. Bersikeras terhadap penguasa tanpa memperhitungkan kekuatan sendiri serta kesiapan pengikut hanya akan membawa kepunahan serta bencana. Demikian pula untuk mengajar cita-cita demi kebahagiaan dan kejayaan Islam dan ummatnya (*Izzul Islam wal Muslimin*) perlu menggalang persatuan ummat Isla. Betapa besar hasrat Kiai Haji Hasyim Ayy'ari untuk mempersatukan ummat Islam Indonesia itu dapat dilihat pada pesannya yang berulang kali disampaikan kepada pondok-pondok pesantren ketika ia telah menjabat Rois Akbar Nahdlatul Ulama.

Pesan Kiai Haji Hasyim Asy'ari kepada Pondok-pondok Pesantren, yang biasanya disebut "Pesan Tebuireng" itu pernah disampaikan pada waktu menyamaut Proklamasi 17 Agustus 1945, yang antara lain berbunyi sebagai berikut:

"Kami ingatkan saudara-saudara akan kata-kata Sayyidinna 'Ali karromallohu wajhahu: Innallhoha lam yu'ti ahadan bil firqati khoiron laa minal akhirin."

"Allah tak akan pernah memberikan keuntungan dan kemuliaan kepada siapapun melalui perpecahan, tidak kepada ummat terdahulu tidak pula kepada generasi yang terakhir."²²⁴)

Meskipun besar hasrat Kiai Haji Hasyim Asy'ari untuk melaksanakan aspirasinya, namun tidak mungkin dengan segera dapat diwujudkannya. Para ~~kiai dan~~ ulama tidak dapat begitu saja dipengaruhinya. Untuk mengubah pendirian mereka memerlukan waktu yang lama. Akibatnya salah satu jalan yang ditempuh ialah sambil mempengaruhi para Kiai dan ulama yang berpendirian lama, membentuk kader-kader (kiai muda) baru yang militan memperjuangkan cita-citanya. Kader-kader baru itu hanya dapat dibentuk dengan melalui pendidikan pondok

pesantren. Betapa besar perhatian Kiai Haji Hasyim Asy'ari terhadap peranan pemuda dalam perjuangan, dapatlah dilihat pada ungkapan "Pesan Tebuireng" kepada **pondok-pondok pesantren**, yang antara lain berbunyi sebagai berikut:

"Didik dan bimbinglah pemuda-pemuda kita, karena mereka pewaris masa depan kita. Islam memang selamanya akan tegak berdiri tak terkalahkan. Namun tidak mustahil akan sirna dari lingkungan kita untuk timbul di tempat lain. Pemeliharaan tidak hanya pada waktu kini, tetapi juga untuk masa yang akan datang. Jangan dilupakan bahwa tidak semua orang menyukai Islam. Yang senang melihat kita tetap tegak berdiri hanyalah kita. Di sini letak arti dari suatu perjuangan. Dan, untuk perjuangan ini kedudukan pemuda sangatlah penting. Mereka akan mengarungi hidup di masa yang akan datang, saat mana kita yang tua-tua ini sudah tak ada lagi."²⁰⁵)

Dengan uraian tersebut di atas, maka tidaklah perlu dihe-rankan apabila Kiai Haji Hasyim Asy'ari memulai perjuangannya dengan mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng dan mengungkap-kan cita-cita seperti tersebut di atas. Ternyata perjuangannya tidaklah sia-sia. Dengan cepat nama Pondok Pesantren Tebuireng telah menjadi tenar dalam kalangan Pondok Pesantren di Jawa. Tiap tahun pada bulan Romadhan, Pondok Pesantren Tebuireng menjadi tempat pertemuan para kiai, ulama dan santri dari lain pesantren untuk mengikuti Pengajian Puasanya Kiai Haji Hasyim Asy'ari. Dalam pengajian-pengajian tidak lupa ia mengemukakan ajaran-ajaran Islam yang membangkitkan semangat nasionalisme dan patriotisme. Para kiai muda yang membawa misi Tebuireng telah banyak yang mendirikan pondon pesantren (cabang Tebuireng) di desa-desa Pulau Jawa. Para alumni pondok pesantren Tebuireng banyak yang mendirikan madrasah-madrasah di beberapa kota di Jawa Timur. Bahkan Kiai Haji Abdul Wahab Hasbullah (Alumnus Tebuireng) di Surabaya telah mulai mendirikan "Jami'iyah Nahdlatul Wathan" (Kebangkitan Tanah Air) yang anggotanya terdiri dari beberapa kiai dari daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Juga ia

pernah mengadakan pendekatan dengan golongan Nasionalis dan "*Islam Studie Club*" yang didirikan oleh Dr. Sutomo di Surabaya (1924). Peristiwa ini oleh Saifuddin Zuhri dipandang sebagai revolusi mental yang mempertemukan kaum ulama dan kaum nasionalis.²⁰⁶⁾

Ketenaran Kiai Haji Hasyim Asy'ari di kalangan pondok-pondok pesantren tersebut, rupanya menarik perhatian pemerintah Hindia Belanda. Segala macam upaya untuk menetapkan Kiai Haji Hasyim Asy'ari di bawah pengaruh pemerintah kolonial Belanda sudah dicobakan. Namun ia mengalami kegagalan, karena Kiai Haji Hasyim Asy'ari tetap berpegang kepada sikap non koperasi. Tawaran subsidi dari pemerintah terhadap pondok pesantrennya pun ditolaknya. Maka dari itu ia dan pondok pesantrennya kemudian diawasi oleh pemerintah kolonial Belanda. Maka akibatnya pada tahun 1913 ia terpaksa berurusan dengan polisi kolonial, karena harus mempertanggungjawabkan perbuatan anak didiknya yang melarikan diri setelah melakukan pembunuhan. Karena ternyata kesalahan Kiai Haji Hasyim Asy'ari tidak dapat dibuktikan, maka ia bebas dari perkara tersebut.²⁰⁷⁾ Pembebasan Kiai Haji Hasyim Asy'ari dari perkara tersebut bukan berarti ia telah bebas dari pengawasan Pemerintah Hindia Belanda, sehingga pada tahun 1925 "*Guru Ordonnantie*" yang dikenakan oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk membatasi aktivitas guru-guru agama, ulama serta muballigh, diperbaharui dan diaktifkan kembali. Dalam hati para anggota masyarakat pondok pesantren tidak mau menerima *Ordonnantie* tersebut, tetapi tiada kekuatan untuk memprotesnya. Kenyataan ini rupanya menarik perhatian pula bagi Kiai Haji Hasyim Asy'ari.

Sebagai pengasuh pondok pesantren Kiai Haji Hasyim Asy'ari ternyata tidak hanya tenggelam di dalam alam pendidikan saja. Ia sering berkunjung ke beberapa kota di Jawa Timur untuk berkarya dalam bidang perdagangan. Berdagang kuda, berdagang besi tua dan berdagang nila itulah pekerjaannya

yang dilakukan pada waktu senggang. Sebagai pedagang ia sering ke Kota Surabaya, yang pada waktu itu menjadi pusat pergerakan rakyat di Jawa Timur. Pada tahun 1912 Kota Surabaya telah menjadi pusat pergerakan Sarekat Islam yang dipimpin oleh "Gatutkaca" Haji Oemar Said Cokroaminoto, Sejak itu Kota Surabaya menjadi tempat pertemuan tokoh-tokoh Sarekat Islam yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Pada tahun 1921 Kota Surabaya telah menjadi tempat organisasi Muhammadiyah mengembangkan sayapnya. Sedangkan pada tahun 1925 *Indonesische Studie Club* yang didirikan Dr. Suto-mo telah mengadakan "Hari Nusantara" (= *Interinsulaire-dag*"), yang dihadiri oleh wakil-wakil dari berbagai daerah di Indonesia.²⁰⁸) Begitu pula organisasi Taman Siswa telah muncul di Kota Surabaya pada tahun 1925. Masih banyak lagi organisasi pergerakan rakyat yang bergerak di Kota Surabaya pada waktu itu, yang tidak perlu disebutkan satu per satu. Yang terang, adanya pergerakan yang menggunakan organisasi modern sebagai sarana untuk menggalang persatuan dalam perjuangan itu rupanya memberi inspirasi Kiai Haji Hasyim Asy'ari bahwa untuk lebih menguatkan syi'ar Islam, para ulama harus bersatu dalam satu wadah organisasi atau satu jam'iyah.

Demikianlah pada tanggal 31 Januari 1926 lahirlah Nahdlatul Ulama dan Kiai Haji Hasyim Asy'ari sebagai Rois Akbarnya. Kelahiran Nahdlatul Ulama merupakan pembaharuan cara perjuangan dunia pondok pesantren. Pondok pesantren yang semula hidup sendiri-sendiri (= secara nafsi-nafsi) sekarang telah menggalang persatuan dalam wadah organisasi (= Jami'iyah). Dunia pesantren tidak lagi hanya mementingkan denyut aspirasi orang-orang dalam lingkungan dindingnya, tetapi telah turut melangkah keluar menyertai saudara-saudara yang senasib sepenanggungan. Pesantren bukan hanya berfungsi semacam benteng yang diam di tempat (= 'statis'), akan tetapi juga berfungsi semacam benteng stelselnya De Kock ketika menghadapi Perlawanan Diponegoro. Ikut mengambil peranan sebagai benteng yang bergerak.²⁰⁹)

Sejak itu setiap sebulan sekali di Pondok Pesantren Tebuireng menjadi tempat pertemuan tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama untuk membicarakan masalah-masalah keagamaan (= *diniyah*), syi'ar Islam dan memecahkan problem-problim yang dihadapi oleh Nahdlatul Ulama. Para kiai muda Pondok Pesantren Tebuireng dikirim ke pondok-pondok pesantren lainnya untuk menyampaikan "Pesan Kiai Haji Hasyim Asy'ari (= "Pesan Tebuireng"). Pesan Tebuireng itu pada umumnya berisi anjuran agar supaya pondok-pondok pesantren tidak mengambil sikap pasif terhadap kebangkitan masyarakat, tetapi merupakan matarantai dari kebangkitan seluruh alim ulama.

"Perkokoh persatuan kita, karena orang lain juga memperkokoh persatuan mereka. Kadang-kadang suatu kebathilan mencapai kemenangan disebabkan mereka bersatu dan terorganisasi. Sebaliknya kadang-kadang yang benar menjadi lemah dan terkalahkan lantaran bercerai-berai dan saling bersengketa."²¹⁰)

Demikianlah antara lain kata rois akbar dari Tebuireng, yang disampaikan kepada pondok-pondok pesantren lainnya. Kenyataan yang demikian itulah yang dapat menempatkan kedudukan Pondok Pesantren Tebuireng sebagai "kiblat"-nya pondok-pondok pesantren di seluruh Jawa, mungkin seluruh Indonesia.²¹¹)

Sejalan dengan cara pembaharuan perjuangan dunia pondok pesantren, maka pada tahun itu pula (1926) Kiai Haji Hasyim Asy'ari melancarkan pembaharuan sikap pondok pesantrennya. Dalam tahun 1926 Pondok Pesantren Tebuireng membuka pintu bagi kehadiran ilmu pengetahuan Barat, yang pada waktu itu masih merupakan barang "tabu" (= terlarang = *haram*) bagi pondok-pondok pesantren lainnya. Ilmu pengetahuan umum (Barat) mulai diajarkan di Madrasah Salafiyah Syafi'iyah. Surat-surat kabar, majalah-majalah, buku-buku pengetahuan umum dalam bahasa Indonesia yang ditulis dengan huruf Latin mulai beredar di Pondok Pesantren Tebuireng.

Bagi para santri yang ingin belajar bahasa asing (Belanda, Inggris) telah disediakan *Madrasah An Nidzam*. Bahkan hukum Islam telah mengatakan: "Siapa yang faham bahasa asing akan terhindar dari tipu muslihat mereka" (= *Manarofa lughooti qaumin amina min syarrihim*).²¹²)

Terhadap pembaharuan sikap pondok pesantren yang dilancarkan oleh Kiai Haji Hasyim Asy'ari ini, pada mulanya memang banyak ulama tua yang tidak setuju. Namun lama kelamaan dunia pondok pesantren dapat menerimanya, sehingga banyak hal-hal dari Barat yang dahulu dilarang kemudian dibolehkan. Misalnya, penggunaan pakaian pantalon (celana panjang), berjas dan berpeci yang merupakan ciri orang pergerakan "golongan nasionalis", mulai dibolehkan.²¹³) Yang terang, dengan gerakan pembaharuan sikap tersebut Kiai Haji Hasyim Asy'ari telah dapat menjebol isolasi total pondok pesantren. Sejak itu pikiran para anggota masyarakat pondok pesantren tidak hanya terbatas pada lingkungan pondok pesantrennya saja, tetapi mereka telah berpandangan luas, bahkan mereka dapat mengetahui pula perkembangan pergerakan rakyat lainnya. Hal yang demikian ini merupakan persiapan yang diperlukan untuk meningkatkan perjuangan Nahdlatul Ulama.

Kiai Haji Hasyim Asy'ari di samping seorang ulama yang bersemangat pembaharu, juga bersemangat persatuan. Semangat persatuan itu tidak hanya ditanamkan melalui "Pesan Tebuireng" kepada pondok-pondok pesantren, tetapi melalui nasihat-nasihat keagamaan (fatwa) pada kongres-kongres Nahdlatul Ulama. Demikianlah ketika dalam masyarakat Islam Indonesia timbul pertentangan antara kaum Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama tentang masalah-masalah *khilafiyah* (= perbedaan pendapat) dan *furu Syariat* (= ranting hukum), maka Rois Akbar Kiai Haji Hasyim Asy'ari dalam kongres Nahdlatul Ulama ke-11 (di Banjarmasin 1935) memberikan fatwa yang bersemangat persatuan dengan judul "*Al Mawaa'izh*". Di situ ia menasihatkan betapa pentingnya semangat persatuan dalam berjuang

an, dengan kata-kata "bahwa kemenangan kita semua, bergantung kepada bantu-membantu dan persatuan yang padu di antara kita". Untuk meredakan ketegangan, Kiai Haji Hasyim Asy'ari menasihatkan pula pentingnya sikap toleransi antara sesama muslim. Bahkan di situ diselipkan pula semangat "patriotisme" dan "nasionalisme" dengan kata-kata, "Daerah kita satu belaka: Jawa" (isi Jawa di sini adalah istilah para Kiai/Ulama pada waktu itu untuk menyebutkan Indonesia).²¹⁴)

Betapa pentingnya nasihat keagamaan tersebut bagi kehidupan ummat Islam di Indonesia, dapatlah diikuti komentar Hamka yang berbunyi sebagai berikut:

"Al-Mawaa'izh adalah satu testamen keagamaan yang amat penting, yang bukan berguna bagi kaum Nahdlatul Ulama saja, tetapi berguna bagi kita seluruh kaum Muslimin Indonesia. Bukan saja di zaman Hadratisy-Syaikh masih hidup, bahkan menjadi pedoman kitapun setelah beliau wafat. (Wafat Juli 1947).²¹⁵)

Semangat pembaharuan dan semangat persatuan umat Islam Indonesia tersebut rupanya oleh Pemerintah Hindia Belanda dipandang sangat membahayakan. Untuk membendungnya Pemerintah Hindia Belanda harus berusaha menempatkan Kiai Haji Hasyim Asy'ari di bawah pengaruhnya. Demikianlah pada tahun 1937 datanglah seorang pejabat tinggi (*ambtenaar*) Belanda kepada Kiai Haji Hasyim Asy'ari yang memberitahukan, bahwa Pemerintah bermaksud memberikan sebuah bintang kehormatan kepadanya, yang terbuat dari perak dan emas. Tetapi dengan alasan bahwa ia tidak dapat mencampur-adukkan keikhlasan hatinya ("lillahi ta'ala") dengan maksud-maksud keduniawian, maka tawaran tersebut ditolakny. Bahkan pada malam harinya, setelah selesai sembahyang maghrib, para santri Pondok Pesantren Tebuireng dikumpulkannya dan kemudian diberi nasihat yang antara lain sebagai berikut:

"Sepanjang keterangan yang disampaikan oleh ahli riwayat, pada suatu ketika dipanggillah Nabi Muhammad saw. oleh pamanda,

Abu Talib, kepadanya diberitahukan bahwa pemerintah Jahiliyah di Mekkah telah mengambil keputusan menawarkan 3 hal kepada Muhammad, yaitu:

1. Kedudukan yang tinggi dalam pemerintahan,
2. Harta kekayaan yang melimpah-limpah, dan
3. Gadis yang tercantik di seluruh Arab.

Akan tetapi Nabi Muhammad menolak ketiga-tiganya, dan berkata di hadapan pamanda Abu Talib: "Demi Allah, meskipun mereka meletakkan matahari di tangan kanan serta bulan di tangan kiriku dengan maksud agar aku berhenti berjuang, aku tidak mau, dan aku akan berjuang terus sampai cahaya Islam merata di mana-mana atau aku binasa".²¹⁶⁾

Dengan demikian jelaslah, bahwa walaupun Pondok Pesantren Tebuireng mau menerima ilmu pengetahuan Barat, namun pendirian Kiai Haji Hasyim Asy'ari tetap non-koperasi. Justru karena peristiwa inilah kepercayaan masyarakat pondok-pondok pesantren kepadanya makin tebal, sehingga ia ditempatkan sebagai "bapak ulama Indonesia". Dengan adanya peristiwa itu pula ia kemudian meningkatkan perjuangannya.

Sejak saat itu gerak perjuangan Kiai Haji Hasyim Asy'ari tidak hanya terbatas pada pembaharuan sikap mental di dalam pondok pesantrennya saja, tetapi kakinya mulai melangkah keluar untuk membaharui sikap dan menggalang persatuan pondok-pondok pesantren lainnya. Gerak perjuangan Kiai Haji Hasyim Asy'ari yang demikian ini oleh para santri Tebuireng dengan bangga diibaratkan sebagai orang yang berdiri dengan kakinya sebelah berada di tengah-tengah masyarakat Pondok Pesantren Tebuireng, sedangkan kakinya yang lain berada di tengah-tengah masyarakat yang ada di luar pondok pesantrennya.²¹⁷⁾

Nahdlatul Ulama adalah suatu organisasi yang bergerak di bidang agama dan sosial. Maka dari itu dalam dasa-warsa pertamanya (1926–1936) kegiatannya ditujukan kepada pengembangan agama Islam dengan memperbanyak madrasah-madrasah, tabligh-tabligh, pengajian-pengajian, agar supaya ummat Islam

sadar kembali akan kewajibannya terhadap agama, bangsa dan tanah airnya.²¹⁸) Tetapi setelah periode dasa-warsa pertama itu berlalu, Nahdlatul Ulama meningkatkan perjuangannya dengan berorientasi pada masalah-masalah nasional. Peningkatan perjuangan tersebut dimulai setelah Nahdlatul Ulama menjadi anggota Badan Federasi Partai dan Perhimpunan Islam Indonesia atau "*Al-Majlisul-Islami A'laa Indonesia*" (MIAI).

Nasihat keagamaan (*Al-Mawaa'izh'*) dari Kiai Haji Hasyim Asy'ari pada tahun 1935 rupanya mendapat tanggapan dari ummat Islam Indonesia, sehingga pada bulan September 1937 atas anjuran pemimpin-pemimpin Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama dan Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) di Surabaya lahirlah suatu Badan Federasi Partai dan Perhimpunan Islam Indonesia yang terkenal dengan sebutan MIAI atau Majelis Islam Luhur/Tinggi. Sebagai semboyannya telah dipakai ayat Qur'an: "Berpegang teguhlah kamu sekalian kepada tali Allah dan jangan berpecah belah". (Qur'an III: 103).²¹⁹)

Dengan adanya MIAI ini kedudukan Nahdlatul Ulama makin terasa kuat, sehingga dalam kongresnya ke-14 (Kuli 1939 di Magelang) telah berani mengajukan permohonan kepada pemerintah Kolonial Belanda agar supaya "*Guru Ordonnantie*" dicabut.²²⁰) Kedudukan Nahdlatul Ulama makin kuat ketika pada tahun 1940 Kiai Haji Wahid Hasyim anak kandung dan anak didik Kiai Haji Hasyim Asy'ari, terpilih menjadi ketua MIAI.

Sementara itu situasi dunia internasional menjadi panas dengan meletusnya Perang Dunia II (1939). Pengaruh Hitler menganeksasi dan mencaplok Eropa (termasuk negeri Belanda — Mei 1940) serta hijrahnya pemerintah Belanda ke Inggris, lebih mengobarkan semangat nasionalisme bangsa Indonesia pada umumnya. Kaum santri memandang bahwa semangat kebangsaan itu merupakan mukadimah dari pada perjuangan kemerdekaan tanah air, yang oleh dunia pesantren dipandang sebagai syarat mutlak (*conditio sine qua non*) untuk mencapai keba-

giaan dan kejayaan Islam serta umatnya.²²¹) Maka dari itu sudah selayaknya ketika Pemerintah Kolonial Belanda akan menyodorkan peraturan wajib bela (*Inheemse militie ordonnantie*), pagi-pagi Pondok Pesantren Tebuireng mengambil sikap.

Pada bulan Agustus 1940 oleh Pemerintah Kolonial wilayah Indonesia dinyatakan dalam keadaan darurat perang. Untuk menghadapi segala kemungkinan dari penyerangan Jepang Pemerintah Hindia Belanda telah menetapkan bahwa rencana "Ordonansi Milisi Bumiputra" akan dibahas pada tanggal 4 Juli 1941 di sidang Dewan Rakyat (*Volksraad*).²²²) Setelah mendengar berita tersebut, segera Rois Akbar Hadhratus Syeh Kiai Haji Hasyim Asy'ari memanggil Kiai Haji Abdul Wahab Hasbullah, Kiai Haji Mahfudz Shiddiq, Kiai Haji Bisri Syamsuri, Kiai Haji Abduh Wahib Hasyim dan beberapa pemimpin teras Nahdlatul Ulama untuk mengadakan musyawarah di Tebuireng. Musyawarah tersebut kemudian menghasilkan keputusan bahwa Nahdlatul Ulama tidak membenarkan adanya milisi bumiputra dan pemindahan darah (*bloedtransfusie*) serta mendesak MIAI untuk bersama-sama GAPI (Gabungan Politik Indonesia) meningkatkan tuntutan "Indonesia Berparlemen" (= perubahan tatanegara). Keputusan Musyawarah Tebuireng itu kemudian dibawa ke sidang pleno MIAI di Solo (Juli 1941) dan disetujui sebagai pendirian MIAI.²²³)

Dalam perkembangan selanjutnya, ternyata soal pemindahan darah dan milisi bumiputra pada prinsipnya dapat diterima oleh Pemerintah Hindia Belanda. Tetapi Pemerintah Kolonial Belanda menolak pembentukan parlemen yang wajar. Sebagai reaksi terhadap penolakan ini, maka para pemimpin MIAI, GAPI dan PVPN (= Persatuan Vakbonden Pegawai Negeri) pada tanggal 14 September 1941 membentuk "Majelis Rakyat Indonesia" di Yogyakarta. Majelis Rakyat Indonesia adalah suatu parlemen swasta yang merupakan tandingan dari pada *pseudo-parlement* yang disebut *Volksraad*. Dalam rapat Dewan Pemimpinnya pada tanggal 16 Nopember 1941 telah memutuskan un-

tuk menyelenggarakan kongres dalam bulan Mei 1942 untuk memperkuat aksi "Indonesia berparlemen". Namun maksud itu tidak tercapai, oleh karena pada tanggal 8 Maret 1942 Pemerintah Hindia Belanda telah menyerah tanpa syarat kepada Angkatan Perang Jepang di bawah pimpinan Letnan Jendral H. Imamura.

5.2 *Zaman Penjajahan Jepang*

Dengan diawali peristiwa bombardemen terhadap Pearl Harbour di Hawaii (= Pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat di Lautan Teduh/Pasifik), maka pecalah Perang Asia Timur Raya (= *Dai Toa Shenso*) yang juga terkenal dengan sebutan "Perang Pasifik", pada tanggal 8 Desember 1941 (waktu Asia atau 7 Desember 1942 waktu Amerika Serikat). Oleh Gubernur Jendral Hindia Belanda yang bernama Yhr. Mr. A.W.L. Tjarda van Starkenborgh Stachouwer disambut dengan pernyataan perang terhadap Jepang (pada tanggal 8-12-1942 pukul 07.00 waktu Jawa). Namun pernyataan perang tersebut tidak mendapat dukungan dari bangsa Indonesia, sehingga dengan mudah Balatentara *Dai Nippon* (=Jepang yang besar) masuk ke Indonesia dan berakhir dengan penyerahan tanpa syarat Pemerintahan Hindia Belanda kepada penguasa Jepang di Kalijati (8 Maret 1942). Sejak saat itu berakhirilah Pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia dan dengan resmi ditegakkan kekuasaan Kemaharajaan Jepang.

Karena terpengaruh oleh propaganda Jepang bahwa kedatangan mereka sebagai saudara tua yang membebaskan bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda, maka kedatangan mereka disambut dengan meriah oleh bangsa Indonesia. Begitu Balatentara *Dai Nippon* menjejakkan kakinya di bumi persada Indonesia, lagu kebangsaan Indonesia Raya berkumandang di seluruh penjuru tanah air, sedangkan Sang Merah Putih dikibarkan di setiap kantor, jawatan dan rumah-rumah penduduk. Kesemuanya itu dilakukan untuk mengelu-elukan kedatangan

anak-anak "Matahari Terbit" sebagai tanda terima kasih, karena telah membebaskan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan Belanda. Dalam suasana kebebasan itu timbul pula gerakan massa rakyat untuk mengambil paksa barang-barang milik toko-toko asing ataupun milik perusahaan-perusahaan asing. Tapi suasana kebebasan itu ternyata tidak berlangsung lama.

Pada tanggal 20 Mei 1942 keluarlah Undang-Undang No. 3 dan No. 4 yang pada prinsipnya melarang organisasi pergerakan rakyat Indonesia untuk aktif kembali, melarang dikibarkannya bendera kebangsaan Indonesia (Sang Merah Putih) dan lagu Indonesia Raya tidak boleh dinyanyikan lagi. Sebagai gantinya, bangsa Indonesia harus menyanyikan lagu (*kimigayo*) dan bendera (*hinomaru*) Jepang. Proses Nipponisasi dilanjutkan dengan penggantian waktu Jawa menjadi waktu Tokyo, tarikh Masehi menjadi tarikh *Sumera* (Jepang), dan adat *saikeirei* dilembagakan. (= Menghormat sesuatu dengan membungkukkan badan 90 derajat; seperti rukuk dalam sembahyang Islam).^{2 2 4}) Setiap sekitar pukul 07.00, semua anak sekolah, pegawai pemerintah, kaum pekerja dan buruh, bahkan di pondok-pondok pesantren, harus berbaris menghadap arah Tokyo untuk menghormat *tenni heika* (= kaisar Jepang) dengan *saikeirei*. Juga setiap orang lewat di muka prajurit jaga, ia harus menghormat dengan cara *saikeirei*. Bagi mereka yang tidak mau mematuhi dianggap salah dan dengan serta merta Jepang menempeleng kepalanya. Akibatnya di kalangan pesantren julukan bagi Jepang sebagai "setan-gundul" menjadi umum. "setan gundul" artinya setan yang berkepala gundul dan gemar menempeleng kepala orang Indonesia. Juga masalah *saikeirei* menimbulkan kegemparan di kalangan para ulama dan dunia pondok pesantren di seluruh Indonesia. Menurut pandangan mereka *Saikeirei* itu menurut hukum Islam adalah terlarang (*haram*). Membungkukkan badan semacam itu menyerupai "ruku'" dalam sembahyang orang Islam, yang hanya diperuntukkan menyembah Allah swt., tidak mungkin untuk *tenno heika* ataupun untuk orang Jepang.^{2 2 5})

Ketika para ulama sedang mempersoalkan masalah *saikeirei*, di sekitar bulan April – Mei 1942 terjadilah suatu peristiwa yang menggemparkan seluruh dunia pondok pesantren. Kiai Haji Hasyim Asy'ari, pemimpin Pondok Pesantren Tebuireng dan Rois Akbar Nahdlatul Ulama ditangkap Jepang. Ia dimasukkan ke dalam penjara di Jombang, kemudian dipindahkan ke penjara Mojokerto dan akhirnya di Penjara Bubutan, Surabaya. Sebagai tanda setiakawan dan tanda khidmat terhadap guru mereka, maka ada beberapa santri yang meminta dipenjarakan bersama-sama dengan Kiai Haji Hasyim Asy'ari.

Tidak jelas kesalahan apa yang dituduhkan kepada Kiai Haji Hasyim Asy'ari sampai ia ditangkap. Akan tetapi keterangan yang mengatakan bahwa ia dituduh mengadakan aksi menentang kekuasaan Jepang di Indonesia. Tetapi ada pula berita yang mengatakan bahwa ia dituduh sebagai penggerak massa rakyat untuk mengadakan penyerbuan ke toko-toko asing dan ke perusahaan-perusahaan asing. Bahkan ada pula yang memberi keterangan bahwa ia dituduh mengislamkan Cina dengan paksa. Yang jelas bahwa ia telah ditawan di Penjara Bubutan Surabaya, sampai tanggal 18 Agustus 1942 atau 6 bulan 6 Sya'ban 1361 Hijriyah.²²⁶)

Sepeninggal Kiai Haji Hasyim Asy'ari, Pondok Pesantren Tebuireng dibubarkan. Nyai Hasyim Asy'ari atau Nyai Masruroh (juga terkenal dengan sebutan Nyai Kapu, yang meninggal pada tanggal 7 Pebruari 1979) bersama-sama dengan keluarga Kiai Haji Wahid Hasyim meninggalkan Pondok Pesantren Tebuireng dan pindah ke Pondok Pesantren Denanyar, Jombang di tempat Kiai Haji Bisri Syamsuri. Sedangkan Kiai Haji Wahid Hasyim sendiri kemudian pergi ke Jakarta untuk menghubungi Abdulhamid Ono, seorang Islam bangsa Jepang yang telah dikenal oleh Kiai Haji Wahid Hasyim sejak jaman Belanda di Sedayu (Jawa Timur). Abdulhamid Ono ini kecuali menjadi anggota pelaksana dalam Kantor Urusan Agama (*Shumubu*) yang dipimpin oleh Kolonel Horie, ia juga mempunyai pengaruh yang

besar dalam kantor rahasia Jepang ("Kantor Menteng 46") di Jakarta. Dengan bantuan Abdulhamid Ono inilah Kiai Haji Wahid Hasyim memperjuangkan pembebasan ayahnya melalui pembesar-pembesar dan instansi-instansi yang penting. Sesudah melalui banyak kesukaran akhirnya ia berhasil membebaskan ayahnya, sehingga pada tanggal 18 Agustus 1946 Sumera (*Showa*) atau bulan 1361 Hijriyah Kiai Haji Hasyim Asy'ari keluar dari penjara Bubutan Surabaya.²²⁷) Dengan demikian Kiai Haji Hasyim Asy'ari dapat memimpin Pondok Pesantren Tebuireng kembali dan berkumpul dengan istri dan putra-putranya.

Sementara itu pemerintah militer Jepang selalu berusaha melibatkan rakyat Indonesia dalam peperangan Asia Timur Raya. Dengan mempelajari Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia, rupanya pihak Jepang telah menarik pelajaran bahwa pergerakan perjuangan rakyat Indonesia itu berada di tangan para tokoh kaum nasionalis dan kaum agama (Islam). Maka dari itu ia kemudian berusaha menggunakan tokoh-tokoh tersebut untuk mempengaruhi pendapat rakyat agar dengan sepenuhnya mau membantu pemerintah militer Jepang dalam rangka memenangkan Perang Asia Timur Raya.

Sebagai langkah permulaan, Bagian Propaganda Pemerintah Militer Jepang (*Sendenbu*) telah berhasil menghimpun bekas tokoh-tokoh Parindra (Mr. Samsuddin, K. Sutan Pamuncak, Mohammad Saleh dan lain-lainnya) dalam wadah organisasi politik "Gerakan Tiga A" (Maret 1942). Karena Gerakan Tiga A ini rupanya tidak produktif untuk kepentingan Jepang, maka pada tahun 1943 dibubarkan dan diganti dengan gerakan Putera (8 Maret 1943). Dalam Putera ini muncul tokoh-tokoh besar nasionalis dan agama Islam yang terkenal dengan sebutan "Empat Serangkai". (Ir. Sukarno, Drs. Moh. Hatta, Ki Hajar Dewantara dan KH. Mas Mansur). Tugas Putera ialah untuk memusatkan segala potensi masyarakat Indonesia dalam rangka membantu usaha-usaha pemerintah militer Jepang. Tetapi Pu-

tera lebih berhasil untuk mempersiapkan rakyat secara mental bagi kemerdekaan. Karena pihak Jepang menyadari bahwa Putera lebih bermanfaat bagi pihak Indonesia, maka pada akhirnya organisasi tersebut dibubarkan dan diganti dengan organisasi *Jawa Hokokai* (Perhimpunan Kabaktian Rakyat Jawa Januari 1944).²²⁸⁾

Berbeda dengan Putera, *Jawa Hokokai* adalah organisasi pemerintah yang langsung di bawah pengawasan *gunseikan*, sedangkan Kiai Haji Hasyim Asy'ari, yang pada waktu itu menjadi Ketua Masyumi, dan Ir. Sukarno diangkat menjadi penasihatnya. Dengan demikian Pemerintah Militer Jepang telah membawa nama tokoh ulama besar, yang telah lama dilupakan, ke dalam arus propaganda politiknya.

Dengan anggapan bahwa golongan Islam pada dasarnya anti Barat karena soal agama, maka Pemerintah Militer Jepang menaruh perhatian istimewa terhadap golongan tersebut. Sehingga pada bulan September 1942, atas inisiatif *Shumubu* (Kantor Urusan Agama) yang dipimpin oleh Kolonel Horie, telah diadakan pertemuan antara para pemuka agama (30 ulama) yang menghasilkan keputusan bahwa MIAI perlu diaktifkan kembali. Ketua Dewan MIAI diserahkan kepada W. Wondomisenso (PSII), Sekretaris I dipegang oleh Harsono Cokroaminoto (PSII) dan Kiai Haji Mas Mansur (Muhammadiyah) sebagai ketua mudanya. Peresmian berdirinya MIAI kembali tersebut diumumkan pada waktu di Jakarta ada pertemuan para kiai (32 orang) bulan Desember 1942.²²⁹⁾ Dalam kegiatannya ternyata MIAI tersebut bagi Jepang kurang memuaskan karena menurut selernya hanya terbatas, yang mencakup kegiatan-kegiatan para kiai yang berakar di desa-desa. Akibatnya pada bulan Oktober 1943, secara resmi MIAI dibubarkan dan dibentuk badan baru yang bernama "Majelis Sura Muslimin Indonesia" (Masyumi), yang disahkan oleh *Gunseikan* pada 22 Nopember 1943. Dengan harapan agar supaya organisasi baru ini kegiatannya dapat meliputi para ulama, maka Kiai Haji Hasyim Asy'ari,

yang namanya sudah tenar di kalangan umat Islam Indonesia, diangkat menjadi ketua pengurus besarnya.²³⁰⁾

Dengan demikian pemerintah militer Jepang mulai menyadari betapa besar pengaruh Kiai Haji Hasyim Asy'ari terhadap umat Islam di Indonesia, terutama di kalangan masyarakat pondok pesantren yang beraka di desa-desa. Maka dari itu pemerintah militer Jepang memandang perlu melibatkan Kiai Haji Hasyim Asy'ari dalam kegiatan untuk mempengaruhi rakyat agar mau membantu Jepang dalam Perang Asia Timur Raya. Sedemikian besar perhatian Pemerintah Jepang terhadap Kiai Haji Hasyim Asy'ari untuk diajak bekerja sama sehingga ia diangkat menjadi penasihat *gunseikan* sebagai ketua *Jawa Hokokai* dan kemudian diangkat menjadi ketua Kantor Urusan Agama (*Shumubu-cho*) sebagai pengganti dari Dr. Husein Jayadiningrat. Sedangkan putranya, Kiai Haji Wahid Hasyim, diangkat menjadi wakil ketua bersama-sama dengan Abdul Kahar Muzakir (Muhammadiyah). (Agustus 1944).²³¹⁾

Meskipun nama Kiai Haji Hasyim Asy'ari tercantum sebagai ketua Kantor Urusan Agama, namun menurut kenyataannya (*de facto*) ia tidak pernah mau menduduki jabatan tersebut. Sehingga pekerjaannya sehari-hari dilaksanakan oleh Kiai Haji Wahid Hasyim di bawah pengawasan Kolonel Horie.²³²⁾ Demikian jelaslah bahwa sebenarnya iman dan keyakinan Kiai Haji Hasyim Asy'ari tidak mengijinkan bekerja sama dengan Pemerintah Militer Jepang, tetapi keadaan tidak berdaya telah memaksanya untuk bermanis muka. Dalam keadaan demikian rupanya Kiai Haji Hasyim Asy'ari menyadari betapa perlunya kader-kader Islam yang militan dalam mempertahankan tanah air, baik untuk menghadapi Sekutu maupun untuk menghadapi Jepang bila saatnya tiba. Maka dari itu sudah sewajarnya kalau ia mengijinkan atau menganjurkan agar supaya para kiai dan santri Pondok Pesantren Tebuireng atau pondok-pondok pesantren lainnya memasuki Tentara Pembela Tanah Air (PETA — dibentuk tanggal 3 Oktober 1943). Putra Kiai Haji Hasyim

Asy'ari sendiri yang bersama-sama Kiai Haji Abdul Kholiq Hasyim segera memasuki PETA, bahkan kemudian dilatih menjadi *daidanco* (komandan batalyon).²³³) Adapun perwira-perwira yang menjadi komandan batalyon (*daidanco*) itu biasanya dipilih dari pemimpin masyarakat atau orang yang terkemuka di daerahnya.

Betapa besar pengaruh golongan agama Islam dalam PETA tersebut, dapat dilihat pada panji-panjinya. Panji-panji PETA itu berwarna hijau dengan bola merah yang bersinar merah di tengahnya dan di tengah-tengah bola merah itu terlukis bulan bintang yang berwarna putih. Panji-panji (*daidan-ki*) PETA ini rupanya suatu perlambang bahwa Perang Asia Timur Raya oleh Jepang disamakan dengan "Perang Suci" orang-orang Islam Indonesia melawan orang-orang Kristen, yang menjelmakan dirinya sebagai imperialis Barat.¹³⁴) Anggapan yang demikian itu ternyata dimanfaatkan oleh golongan Islam untuk membentuk "Tentara Hisbu'uulah" (Tentara Allah) yang bertugas untuk mempertahankan Tanah Air Indonesia.

Demikianlah pada bulan September 1943 (tanggal 10) sepuluh orang muslim yang terkemuka (termasuk Kiai Haji Wahid Hasyim) telah mengajukan usul kepada Komandan Tertinggi Pemerintah Militer Jepang untuk mendirikan Tentara Sukarela Muslim di Jawa. Usul tersebut baru disetujui pada bulan Desember 1944. Hizbu'llah itu menurut rencananya akan dijadikan cadangan bagi tentara PETA.²³⁵) Markas tertinggi "Hisbu'llah" berada di Jakarta dengan Zainul Arifin sebagai panglimanya. Anggota pimpinan yang lain diambil dari unsur Nahdlatul Ulama (berdiri September 1943), Muhammadiyah (berdiri: September 1943), PSII dan lain-lain organisasi umat Islam. Beberapa Ulama di antaranya Kiai Haji Abdul Wahab Hasbullah dijadikan penasihat dan pelindung.

Jika pusat latihan PETA berkedudukan di Bogor, maka pusat latihan Hisbullah berada di Cibarusa (suatu desa di perbatasan antara Bekasi dan Cibinong dekat Jakarta Bogor).

Di kedua tempat ini pemuda-pemuda Indonesia digembleng jasmani dan rohaninya untuk pertahanan tanah air dari ancaman musuh, baik yang datang dari luar maupun yang ada di dalam negeri. Kedua-duanya dilatih kemiliteran oleh perwira-perwira Jepang. Banyak orang yang kemudian beranggapan, bahwa akhirnya akan terjadi peristiwa "senjata makan tuan" terhadap Jepang. Perang Suci terhadap imperialis Barat akan berubah menjadi Perang Suci terhadap orang kafir.²³⁶) Hal itu terjadi setelah bangsa Indonesia berhasil memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945.

5.3 *Zaman Perang Kemerdekaan*

Pada waktu itu bulan Agustus 1945. Kota Jombang (Jawa Timur) sedang dipakai sebagai pusat latihan para guru dan mualligh Nahdlatul Ulama. Di tengah-tengah latihan itu muncullah Kiai Haji Abdül Wahab Hasbullah bersama-sama dengan putranya *Shodanco* PETA, Wahid Wahab, yang berpakaian preman. Kedua orang ini kemudian memberitahukan bahwa PETA sudah dibubarkan karena Indonesia sudah merdeka. Kepada para hadirin dianjurkan untuk pulang ke daerahnya masing-masing untuk menghadapi segala kemungkinan. Kepada para hadirin dianjurkan untuk pulang ke daerahnya masing-masing untuk menghadapi segala kemungkinan.²³⁷)

Demikianlah keadaan sebenarnya, ketika Jepang telah menyerah kepada Sekutu (15 Agustus 1945) dan pasukan Sekutu belum tiba bangsa Indonesia mengalami detik-detik di mana terdapat kekosongan kekuasaan (*vacuum of power*). Detik-detik yang demikian itulah yang merupakan saat yang paling tepat untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 atau tanggal 17 Romadhon 1365 Hijriyah.

PETA yang sudah dibubarkan segera menghimpun tenaganya kembali dalam BKR (Badan Keamanan Rakyat). Demikian pula barisan Hisbu'llah dari pusatnya (di Jakarta) hingga daerah-

daerah. Dalam permulaan Proklamasi anggota "Hisbu'llah" berjumlah 20.000 dan 25.000 orang.²³⁸) Serentak pemuda-pemuda Indonesia menjadikan dirinya "Laskar Kemerdekaan" yang mewajibkan dirinya mempertahankan kehormatan bangsa dan mewujudkan kedaulatan negara yang telah merdeka, dengan pengorbanan jiwa raga.

Mulai dari Jakarta, pusat perjuangan kemerdekaan, sampai ke pelosok-pelosok tanah air, bangsa Indonesia telah siap siaga untuk mewujudkan kedaulatan negara yang berupa pemindahan kekuasaan dari tangan Pemerintah Jepang ke Pemerintah Republik Indonesia. Komando "siap" menggema di mana-mana, sehingga saat itu terkenal dengan sebutan zaman "siap-siapan". Pada saat itulah pondok-pondok pesantren telah berubah menjadi markas-markas "Hisbu'llah". Pengajian kitab-kitab agama Islam telah berganti menjadi pengajian tentang cara menggunakan senjata api (karaben, mitraliyur ataupun granat tangan) dan cara bertempur dalam medan pertempuran. Seperti ada yang memberi komando, di mana-mana berdirilah barisan pendamping "Hisbu'llah", namanya "*Barisan Sabilillah*". Anggota "Barisan Sabilillah" ini pada umumnya terdiri dari para kiai dan ulama, yang kemudian dipimpin oleh Kiai Haji Masykur. Baik "Hisbu'llah" maupun "Barisan-Sabilillah" ini markas besarnya kemudian berada di Kota Malang.²³⁹)

Sejalan dengan geraknya lasykar Muslimin tersebut, muncul pula badan-badan kelasykaran lainnya, seperti Barisan Banteng (perubahan dari Barisan Peloppor, Desember 1945) di bawah pimpinan Dr. Muwardi, Barisan Pembrontakan Rakyat Indonesia (BPRI) di bawah pimpinan Sutomo (Bung Tomo), 12 Oktober 1945), Lasykar Rakyat di bawah pimpinan Ir. Sakirman, Lasykar PESINDO di bawah pimpinan Krissubanu (Nopember 1945), dan masih banyak lagi.²⁴⁰)

Baik badan kelasykaran, yang bersifat partikelir, maupun BKR yang kemudian menjadi TKR (Tentara Keamanan Rakyat — 5 Oktober 1945) sebagai tentara resmi Republik Indonesia,

keduanya saling membantu dalam rangka mempertahankan dan menegakkan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Akibatnya, ketika tentara NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) yang membonceng tentara Sekutu (Inggris) datang untuk menjajah kembali bangsa Indonesia, mereka mendapat perlawanan dari badan-badan perjuangan yang berakar pada kekuatan rakyat Indonesia.

Berhubung kedatangan NICA, yang dengan kekerasan akan memaksakan kekuasaannya terhadap bangsa Indonesia, itu akan menimbulkan peperangan, maka pada tanggal 22 Oktober 1945 Nahdlatul Ulama, di mana Kiai Haji Hasyim Asy'ari sebagai rois akbarnya, mengeluarkan resolusi "jihad". Resolusi "jihad" ini mengajak seluruh umat Islam Indonesia untuk mempertahankan tanah airnya, yang telah merdeka itu, dari serangan pihak penjajah. Dalam resolusi "jihad" itu ditetapkan, bahwa hukumnya jihad untuk mempertahankan tanah air Indonesia adalah fardlu'-ain, di mana tiap-tiap muslim wajib berjihad di mana saja mereka berada. Resolusi itu ternyata disambut oleh umat Islam dengan gembira, sehingga sejak itu semangat *jihad fi sabilillah* menjadi pendorong yang kuat bagi umat Islam untuk mempertahankan tiap jengkal tanah air.^{2 4 1}) Bagi pejuang Islam mati di medan laga adalah mati terpuji, karena hal itu berarti mati syahid. Maka dari itu semangat kepahlawanan mereka makin meninggi, tekadnya hanya satu: "Merdeka atau Mati untuk mem-bela kehormatan republik, agama dan tanah air". Tiap hari umat Islam melakukan gerakan batin di samping kesiagaan kekuatan militer. Tiap-tiap sembahyang dilakukan "Qunut-Nazillah", sebuah doa khusus untuk memohon kemenangan dalam perjuangan.^{2 4 2})

Dalam rangka usaha untuk mempersatukan umat Islam Indonesia, pada tanggal 7 Nopember 1945 berlangsunglah Kongres Umat Islam Indonesia di kota Yogyakarta. Kongres tersebut telah memutuskan berdirinya Partai Masyumi (*Majelis Syuro Muslimin Indonesia*) yang merupakan satu-satunya partai politik

Islam. Ketua Majelis Syuro (Badan Hukum Agama Islam) dipercayakan kepada Hadhratus Syeh Kiai Haji Hasyim Asy'ari dengan Kiai Haji Abduh Wahab Hasbullah sebagai wakilnya. Sedangkan dalam pengurus besar, duduk Dr. Sukiman (PII) sebagai ketua umumnya. Di samping itu kongres tersebut juga memutuskan:

1. bahwa GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia) adalah satu-satunya gerakan pemuda Islam dalam lapangan politik.
2. bahwa Hisbu'llah adalah satu-satunya gerakan pemuda Islam dalam lapangan militer dan
3. bahwa Sabilillah adalah satu-satunya gerakan umat Islam dalam lapangan militer dan perlawanan.

Hisbu'llah dan *Sabilillah* tetap berada di bawah pimpinan Zainul Arifin dan Kiai Haji Masykur, tetapi komando politiknya dipegang oleh Kiai Haji Abduh Wahid Hasyim (putra Kiai Haji Hasyim Asy'ari) selaku Ketua Dewan Pertahanan "Masyumi", yang pada waktu itu juga menjabat sebagai Menteri Negara Republik Indonesia.²⁴³)

Tiga hari setelah kongres umat Islam Indonesia berlangsung, di Kota Surabaya pecah perang besar antara pasukan Sekutu (Inggris) yang diboncengi pasukan Belanda (NICA) dengan para pejuang kemerdekaan Indonesia. Perang besar yang kemudian terkenal dengan sebutan "Peristiwa 10 Nopember 1945" atau "Hari Pahlawan" dalam perkembangannya dilanjutkan dengan peristiwa Aksi Militer Belanda.

Dalam perang kemerdekaan ini Kiai Haji Hasyim Asy'ari, yang telah terkenal sebagai penganjur, penasihat dan jendral dalam gerakan pemuda dan lasykar (seperti GPII, Hisbu'llah, Sabilillah dan Barisan Mujahidin),²⁴⁴) sibuk menggembelng mental dan memberikan bekal kepada para pejuang yang akan maju ke medan perang. Banyak para pejuang, baik dari golongan Islam ataupun dari golongan lainnya, yang akan maju perang datang ke Tebuireng untuk meminta fatwa (nasihat agama) dan

bekal kepada Kiai Haji Hasyim Asy'ari. Bukan hanya bekal nasihat dan do'a restu yang dapat mempertebal para pejuang yang diberikannya, tetapi juga bekal uang dan makanan yang disampaiakannya. Kepada mereka itu ia memberikan sesuatu dengan keikhlasan. Bahkan Panglima Besar Jenderal Sudirman sendiri, begitu pula Bung Tomo sering meminta fatwa dan nasihatnya.²⁴⁵) Dalam kesempatan inilah Kiai Haji Hasyim Asy'ari selalu mengobarkan semangat tiada mengenal surut, dan kalau perlu tanpa istirahat.²⁴⁶)

Apabila amal-usaha dan perjuangan Kiai Haji Hasyim Asy'ari dapat membuahkan hasil, hal itu tidaklah mengherankan, karena kesemuanya itu dilakukannya dengan penuh keikhlasan dan kerelaan. Ia beramal hanya semata-mata karena Allah. Ia tidak mengharapkan suatu pujian, kedudukan ataupun pengaruh di dunia yang fana ini. Keikhlasan dengan jalan Allah, itulah amal perbuatan yang dijalankan oleh Kiai Haji Hasyim Asy'ari sampai akhir hayatnya.

DETIK-DETIK TERAKHIR

Pada tanggal 21 Juli 1947 (tepatnya tanggal 20-7-1947 jam 24.00) Belanda (NICA) mulai melancarkan aksi militernya yang ke-1 terhadap rakyat daerah Negara Republik Indonesia. Tujuannya ialah untuk menduduki kota-kota besar dan daerah-daerah Republik Indonesia yang penting agar supaya wilayah Republik Indonesia makin menjadi sempit.

Di Jawa Timur tentara Belanda dengan mengerahkan segala kekuatannya (angkatan laut, darat dan udara) bergerak ke daerah Republik Indonesia untuk menduduki kota-kota penting (kota-kota pantai dan daerah-daerah "surplus") di daerah Keresidenan Surabaya, Malang, Besuki dan Madura, sehingga kedudukan Pusat Pemerintahan Daerah Propinsi Jawa Timur terpaksa dipindahkan dari Malang ke Kota Blitar.

Dalam keadaan yang genting itu Kiai Haji Hasyim Asy'ari memanggil putranya, Muhammad Yusuf Hasyim, yang pada waktu itu menjadi komandan kompi Hisbu'llah di Desa Cukir (Kecamatan Diwek, Jombang), supaya datang ke Tebuireng. Setelah bertemu ia meminta kepada putra tersebut agar ia diberi pelajaran menggunakan senjata api (pistol). Kepada putranya dijelaskan bahwa apabila Belanda datang ia lebih baik mati melawan Belanda dari pada ditawan musuh. Kecuali pengalaman

dalam zaman Jepang dapat melemahkan perjuangan umat Islam pada umumnya. Namun demikian, sebelum Kiai Haji Hasyim Asy'ari sempat melaksanakan maksudnya ia terlebih dahulu dipanggil ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa.

Pada waktu itu bulan Ramadhan tanggal 7 tahun 1336 Hijriyah yang bertepatan dengan tanggal 25 Juli 1947 jam 21.00 malam. Sebagaimana biasanya setelah menjadi imam sembahyang tarwikh dari kaum muslimat, Kiai Haji Hasyim Asy'ari memberikan pelajaran (pengajian) kepada para muslimat di Pondok Pesantren Tebuireng. Ketika ia akan memulai pengajian tersebut, tiba-tiba datanglah salah seorang cucu menantunya, yang bernama Yusuf (menantu Kiai Baidowi), memberitahukan bahwa ada tamu utusan Jendral Sudirman dan Bung Tomo yang datang ingin bertemu dengan kiai. Karena hal itu dipandang lebih penting, maka pengajian pun dibatalkan dan ditunda besok malamnya.

Kepada adik kandungnya yang perempuan dimintanya supaya menyediakan air teh dan kue, untuk menjamu tamu. Kemudian Kiai Haji Hasyim Asy'ari pergi ke ruang tamu (di depan). Di situ telah menanti dua orang tamu, yang seorang utusan Bung Tomo dan yang lain seorang kiai dari Surabaya. Sesudah Kiai Haji Hasyim Asy'ari menanyakan keselamatan Bung Tomo, barulah Kiai Gufron, pemimpin Barisan Sabilillah Surabaya, yang menyertai kedua tamu itu menyatakan kepadanya, bahwa maksud kedatangan kedua tamu itu akan menyampaikan surat penting dari Bung Tomo. Pada saat itu masuklah seorang kiai yang biasanya diajak bermusyawarah dengan Kiai Haji Hasyim Asy'ari apabila ada sesuatu yang perlu dipecahkan, Kiai Adlan Ali namanya. Tetapi tak lama kemudian Kiai Adlan Ali memohon diri karena akan menghadiri sesuatu rapat.

Adapun isi surat tersebut antara lain memohon Kiai Haji Hasyim Asy'ari untuk memberikan komando "*jihad fi sabilillah*" kepada umat Islam untuk melawan Belanda. Karena masalah tersebut dianggapnya sangat penting, maka Kiai Haji Hasyim

Asy'ari tidak segera memberikan keputusan, tetapi meminta waktu semalam untuk berpikir lebih lanjut dan lebih tenang. Memang begitulah kebiasaan Kiai Haji Hasyim Asy'ari, yang selalu berhati-hati dalam mengambil keputusan penting. Apabila ada suatu masalah yang dianggapnya sangat penting, ia selalu "beristikharoh" (sembahyang untuk memohon keterangan, petunjuk dan kepastian) terlebih dahulu sebelum memberikan pemecahannya.

Sementara itu Kiai Gufron menceritakan kepadanya tentang situasi pertempuran dan kemajuan yang dicapai oleh tentara Belanda di Singasari (Malang), di mana banyak jatuh korban di pihak rakyat yang tidak berdosa dan di pihak Republik Indonesia kehilangan daerah yang strategis. Berita tentang jatuhnya kota perjuangan Malang, yang menjadi markas tertinggi "Hisbu'llah-Sabilillah" dan letaknya yang sangat strategis itu, rupanya sangat mengejutkan Kiai Haji Hasyim Asy'ari, sehingga tiba-tiba ia berkata, "masya Allah, masya Allah", seraya menekan kepalanya kuat-kuat.

Kiai Haji Hasyim Asy'ari jatuh pingsan dalam keadaan duduk, sedangkan tangannya berpegang pada tepi tempat tidur kecil (tempat mengaso dan melepaskan lelah setiap hari apabila baru selesai bekerja). Semua Kiai Gufron menyangka bahwa Kiai Haji Hasyim Asy'ari tidak dapat menahan rasa kantuknya, karena terlalu letih. Oleh karena itu kepada para tamu yang ada di situ disarankan agar supaya pulang saja lebih dahulu, karena rupanya kiai baru saja bekerja keras sehingga sangat lelah kemudian mengantuk. Kedua orang tamu itu menganggukkan kepalanya tanda setuju. Berulang kali Kiai Gufron memberitahukan bahwa tamunya akan memohon diri, tetapi Kiai Hasyim Asy'ari hanya mengulurkan tangannya, yang kemudian dijabat oleh kedua orang tamu tersebut.

Sepeninggal kedua orang tamu itu, Kiai Gufron duduk di samping Kiai Haji Hasyim Asy'ari, sambil memperhatikannya dengan saksama. Setelah sadar bahwa Kiai Haji Hasyim Asy'ari

sebenarnya sudah tidak sadarkan diri lagi, dengan tergopoh-gopoh Kiai Gufron memeluknya. Dengan bantuan Yusuf (cucu menantu Kiai Hasyim Asy'ari) kemudian Kiai Haji Hasyim Asy'ari ditidurkan di atas tempat tidur. Ternyata Kiai Haji Hasyim Asy'ari diserang penyakit *hersenbleeding* (perdarahan otak) dengan tiba-tiba.

Semua keluarganya segera datang mengerumuninya, dokter pun dipanggilnya dan putra-putranya yang berada di medan pertempuran ataupun yang berada di luar daerah Jombang dipanggilnya dengan perantaraan telepon. Pada waktu tengah malam dokter Angka baru tiba, kemudian melakukan pemeriksaan dengan teliti. Hasil pemeriksaannya diberitahukan kepada keluarganya, bahwa penyakit Kiai Haji Hasyim Asy'ari sudah amat payah. Jalan satu-satunya agar supaya dapat meringankan penderitaannya ialah mengambil (mengurangi) darahnya. Atas persetujuan keluarganya, maka darah pun segera dikurangi. Memang pada waktu itu penyakit Kiai Haji Hasyim Asy'ari tampak agak reda, tetapi dari air mukanya terbayang bahwa sesungguhnya sudah tidak ada harapan hidup lagi. "Manusia hanya dapat berbuat dan berusaha, Allah yang menetapkan-nya".

Malam terus berjalan, waktu telah menunjukkan jam 03.45 saat menjelang subuh, ketika itulah Kiai Haji Hasyim Asy'ari berpulang ke rahmatullah dengan tenang dan tenteram, menu-rutkan panggilan Tuhan Yang Mahakuasa. "Inna lillahi wa innaa ilaihi raji'un".

Pada siang harinya jenazah Kiai Haji Hasyim Asy'ari dimakamkan di halaman Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang. Setelah jenazah dikebumikan, upacara pemakaman dilanjutkan dengan sambutan dari para pembesar tentara (RI), para pejabat sipil Pemerintah RI dan alim ulama yang terkemuka. Di antaranya ialah Kiai Haji Abdul Wahab Hasbullah, bekas santri Pondok Pesantren Tebuireng yang pada waktu itu menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung dan kemudian menjadi Ros Aam

Nahdlatul Ulama, memberikan sambutan antara lain sebagai berikut :

"Selaku famili dari Al-Marhum, Kiai Hasyim Asy'ri, Rahimmah-ullah, kami menyatakan rasa duka cita sebab kemangkatan beliau, terutama pada waktu meninggalnya itu, tepat pada masa yang sungguh kita masih sangat mengjahatkan pimpinan dankomandonya. Ibarat sebuah kapal, membawa beribu-ribu Ummat Islam yang akan disampaikan ke pulau "bahagia dan sejahtera", maka beliau, Al-Marhum, adalah Nahkoda dari kapal tersebut. Dalam keadaan yang sungguh mengawatirkan dan menyedihkan karena baha ombak dan gelombang, yang mengancam Ummat Islam tadi, berpulanglah Al-Marhum menghadap Yang Esa, ke 'alam kelanggengan.

Sekarang Al-Marhum sudah tiada lagi dalam kapal itu. Ia telah pergi meninggalkan kita, pergi untuk selama-lamanya. Belum selang beberapa lama, yakni masih hanya beberapa hari yang lalu ini sahaja, Al-Marhum, sebagai Nahkoda, telah menunjukkan usahanya yang penghabisan kepada Ulama, untuk menyelamatkan dan menghindarkan seluruh Ummat Islam Indonesia ini dari ancaman bahaya yang sangat besar dan negeri itu, rencana yang berat, tetapi pasti dapat menolong kapal Ummat Islam yang mulai oleng. Rencana itu ialah merupakan keputusan dari kebulatan hatinya, yakni: Berjuang terus dengan tiada mengenal surut, dan kalau perlu 'zonder' istirahat".

Berita kewafatan Kiai Haji Hasyim Asy'ari itu ternyata mendapat sambutan yang hangat dari seluruh lapisan masyarakat. Banyak yang datang dari berbagai daerah untuk memberikan penghormatan terakhir kepada ulama besar itu, dengan jalan berziaran ataupun berta'ziah kepada keluarga yang ditinggalkannya. Selain itu banyak pula yang mengirimkan surat atau kawat belasungkawa. Di antara surat kawat belasungkawa itu ternyata ada yang berasal dari Panglima Besar Jenderal Sudirman, yang antara lain isinya sebagai berikut:

"Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un ttk. atas kemangkatan Kiai Hasyim Asy'ari kami beserta anggota angkatan perang menyatakan rasa duka cita diiringi do'a mudah-mudahan arwah almarhum bapak Kiai diterima oleh Allah SWT, dan diberi tempat yang sebaik-baiknya ttk. amin ttk.

Mudah-mudahan segala pelajaran koma amanat dan amal Kiai di masa hidupnya dapat menjadi amal ijriah yang diteruskan oleh rakyat dan bangsa Indonesia seterusnya sebagai bekal perjuangan mempertahankan negara pada dewasa ini ttk. amin ttk.”

Panglima Besar Angkatan Perang
Letnan Jenderal Sudirman

Dengan telegram tersebut di atas nampaklah, bahwa Kiai Haji Hasyim Asy'ari adalah seorang ulama yang amal perbuatannya dapat dipakai sebagai tauladan dan amanat cita-citanya merupakan bekal perjuangan rakyat dan bangsa Indonesia dalam mempertahankan Negara Republik Indonesia. Hal ini akan lebih nampak dengan jelas apabila diikuti isi telegram dari Pengurus Besar Muhammadiyah, yang isinya sebagai berikut:

”Waba'du, kami turut berdukacita atas wafatnya Hadratusy Syekh Kiai Haji Hasyim Asy'ari, Rahmahullah. Inna lillahi wa ina ilaihi raji'un.

Mudah-mudahan Tuhan Allah SWT. menerima segala amal beliau dengan memberi pahala yangberlimpah-limpah, dari padanya juga diperbanyakkan pengikut-pengikut yang mengambil tauladan dan meneruskan amal usaha beliau almarhum. Sungguh atas wafat beliau itu, kami merasa kehilangan ketua alim ulama besar yang kenamaan, yang luas ilmunya dan banyak pengikutnya. Mudah-mudahan atas kesabaran Tuan sekeluarga dalam mnemui musibah ujian itu, dibesarkan juga pahalanya oleh Tuhan Allah SWT. Amin. Kemudian selamatlah kita semuanya.”

Atas nama PB Muhammadiyah
Ketua: Ki Bagus Hadikusumo

Demikianlah, Kiai Haji Hasyim Asy'ari seorang ulama besar telah pergi meninggalkan umat Islam Indonesia pada khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya, untuk selama-lamanya. Dia pergi sesudah menunaikan tugas dan baktinya untuk kepentingan agama dan umat. Semoga yang patah tumbuh dan yang hilang berganti.

BAB VII PENUTUP

Dari keseluruhan uraian tersebut di atas, jelaslah bahwa Kiai Haji Hasyim Asy'ari adalah seorang penduduk, pemimpin dan pejuang dalam tiga zaman.

Ketika kaum nasionalis dan kaum agama terpelajar (intelektual) di kota-kota sedang asik membentuk kader-kader pejuang dan menyusun strategi perjuangan untuk menyukseskan pergerakan nasionalnya, maka Kiai Haji Hasyim Asy'ari sibuk membentuk kader-kader pejuang yang militan dengan melalui pembaharuan pengajaran pondok-pondok pesantren di daerah-daerah pedesaan.

Gerakan pembaharuan pengajaran pondok pesantren itu ternyata dapat membawa pembaharuan sikap mental para anggota masyarakat pondok pesantren. Sikap masyarakat pondok pesantren yang semula menolak apa saja yang datang dari Barat (Belanda), makin lama makin ditinggalkan. Secara selektif unsur-unsur kebudayaan dari Barat dapat mereka terima, asal saja dapat berguna bagi kehidupan dalam masyarakat dan tidak bertentangan dengan hukum agama Islam. Dengan demikian masyarakat pondok pesantren mulai mau memikirkan dunia di luar pondoknya. Mereka mulai mengetahui bagaimana situasi pergerakan nasional yang sedang diliputi suasana politik. "Mengga-

lang persatuan untuk mencapai kemerdekaan Indonesia" (1926 – 1928). Situasi yang demikian itu dimanfaatkan oleh Kiai Haji Hasyim Asy'ari untuk menggalang persatuan para kiai dan kaum ulama yang sangat berpengaruh terhadap rakyat pedesaan, dalam suatu wadah organisasi Nahdlatul Ulama.

Walaupun pada taraf permulaannya Nahdlatul Ulama itu bergerak di bidang agama dan sosial, namun sedikit demi sedikit oleh Kiai Haji Hasyim Asy'ari dibawa terjun ke dunia politik praktis. Akibatnya, Nahdlatul Ulama mengajukan protes-protes yang bersifat nasional, seperti: pencabutan *Goeroe Ordonnantie*, mendukung tuntutan "Indonesia Berparlemen", menolak milisi, transfusi darah dan lain sebagainya.

Dengan demikian jelaslah bahwa gerakan pembaharuan pengajaran yang dilancarkan oleh Kiai Haji Hasyim Asy'ari telah berhasil menjebol isolasi total pondok pesantren dan dapat membawa masyarakat pondok pesantren ke dalam arus perjuangan nasional. Dengan sarana pendidikan Kiai Haji Hasyim Asy'ari telah berhasil membawa masyarakat pondok pesantren yang berakar di daerah pedesaan ke dalam arus kemajuan zaman. Tidak mengherankan apabila Hamka mengadakan perbandingan antara pandangan hidup KH. Akhmad Dahlan dengan KH. Hasyim Asy'ari. Perbedaannya ialah bahwa Kiai Haji Akhmad Dahlan mengemukakan paham "revolusioner" sedangkan Kiai Haji Hasyim Asy'ari menghendaki secara "evolusi".

Dalam zaman penjajahan Jepang, protes terhadap pemerintah dengan melalui organisasi pergerakan tidak mungkin. Maka dari itu para kiai dan ulama di beberapa tempat, yang tidak tahan melihat penderitaan rakyat yang makin berat, memimpin rakyat mengadakan protes terhadap Pemerintah Militer Jepang dengan jalan kekerasan. Meletuslah perlawanan rakyat Karang-ampel (Indramayu) di bawah pimpinan Haji Madrais dan kawan-kawannya (1943) dan rakyat Sukamanah (Tasikmalaya) di bawah pimpinan Kiai Zaenal Mustofa dan kawan-kawannya (1944).

Kegagalan perlawanan rakyat yang dipimpin oleh para kiai dan ulama itu, meyakinkan Kiai Haji Hasyim Asy'ari bahwa untuk mengadakan perlawanan terhadap pemerintah Jepang perlu adanya persiapan fisik. Maka dari itu dianjurkannya para kiai, ulama dan santri untuk ikut serta terjun dalam Peta. Hisbu'llah dan latihan-latihan kemiliteran. Anjuran itu bukanlah isapan jempol belaka, karena setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia perjuangan telah ditingkatkan dengan adanya "Resolusi Jihad fi Sabilillah".

Semangat "jihad fi sabilillah" makin berkobar di dalam dada para pejuang muslim, setelah Kiai Haji Hasyim Asy'ari menyampaikan pesan dengan kata-kata, "Berjuang terus dengan tidak mengenal surut, dan kalau perlu tanpa istirahat." Demikianlah kenyataannya dalam zaman Perang Kemerdekaan Indonesia itu, banyak pasukan Indonesia yang akan maju ke medan perang terlebih dahulu datang kepadanya untuk meminta bekal, baik bekal rohani maupun bekal materi. Kesemuanya itu diberikan oleh Kiai Haji Hasyim Asy'ari dengan penuh keikhlasan ("lilahi ta'Alla), tanpa pamrih, demi amal baktinya terhadap agama, nusa, bangsa dan ummat manusia. Sungguh besar jasa dan pengorbanan Kiai Haji Hasyim Asy'ari terhadap perjuangan bangsa Indonesia dalam mencapai dan mempertahankan kemerdekaannya, sehingga Pemerintah Republik Indonesia dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 294 tanggal 17 Nopember 1964, telah berkenan mengangkatnya sebagai "pahlawan pergerakan nasional".—

CATATAN

- 1) Prof. Mr. H.M. Yamin, *Tatanegara Madjapahit*, Parwa III, Jajasan Prapantja, Djakarta, 1962; Panitia Seminar Sedjarah Masuknya Islam ke Indonesia, *Risalah Seminar Sedjarah Masuknya Islam ke Indonesia*, Medan, 1963, hl. 196-198.
- 2) Drs. Uka Tjandrasasmita, "Masuknya Islam ke Indonesia", *Bulletin Yaperna*, No. 11, tahun III, Yayasan Perpustakaan Nasional, Jakarta, Februari 1976 hl. 78.
- 3) A.J. Bernet Kempers, *Ancient Indonesian Art*, Harvard University Press, Cambridge-Masachusetts, 1959, hl. 105.
- 4) Drs. A.S. Wibowo, *Petunjuk Singkat Peninggalan-Peninggalan Purbakala* di daerah Trowulan, Kantor Kebudayaan Modjokerto, hl. 15.
- 5) Drs. R. Soekmono, *Pengantar Sejarah kebudayaan Indonesia*, jilid III, Yayasan Kanisius, cet. ke-3, Jakarta, 1973 hl. 45.
- 6) W.P. Groeneveldt, *Historical Notes on Indonesia and Malaya*, C.V. Bhratara, Djakarta, 1960, hl. 49.
- 7) Prof. Mr. H.M. Yamin, *op cit.*, hl. 59.
- 8) Drs. Uka Tjandrasasmita, *op. cit.*, hl. 80.
- 9) Sartono Kartodirdjo et. al., *op. cit.*, hl. 120.

- 10) Burger, ProfDr. D.H., *Sejarah Ekonomi Sosiologis Indonesia*, disadur oleh Prof. Dr. Mr. Prajudi Atmosudirdjo, J.B. Wolters, Djakarta, 1957, hl. 40.
- 11) Mahmud Junus, *Tafsir Quran'ul Karim*, tjet. ke-6, Pustaka Mahmudiah, Djakarta, 1955 M-1375 H., hl. 232.
- 12) Sartono Kartodirdjo, *op. cit.*, hl. 110.
- 13) J.C. van Leur, *Indonesian Trade and Society*, W. van Hoeve Ltd., The Hague Bandung, 1955, hl. 114.
- 14) W.P. Groeneveldt, *op. cit.*, hl. 47-48.
- 15) J.C. Van Leur, *op. cit.*, hl. 134.
- 16) *Ibid.*, hl. 98-99.
- 17) Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, P.T. Gramedia, Jakarta, 1974, hl. 55.
- 18) Lembaga Research Islam, *Sejarah dan Da'wah Islamiyah Sunan Giri*, Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri, Gresik – Malang, 1955. h. 36-40.
- 19) J.J. Meinsma, *Babad Tanah Jawi in Proza Javaansche Geschiedenis*, Martinus Nijhoff's Gravenhage, 3e druk, 1903, hl. 28-29.
- 20) Sartono Kartodirdjo, et. al., *op.cit.*, hl. 122.
- 21) M. Yunan Nasution, *Toleransi Islam*, Publicita, Djakarta, 1971, hl. 6.
- 22) M. Muhammad Yamin, *Pembahasan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia*, Jajasan Prapantja, Djakarta, hl. 456.
- 23) Dr. Harun Hadiwidjono, *Agama Hindu dan Budha*, Badan Penerbit Kristen, Djakarta, 1971.
- 24) M. Yunan Nasution, *op.cit.*, hl. 9-10.
- 25) L. Djumhur dan Drs. H. Denasuputra, *Sejarah Pendidikan*, cet. ke-5, CV. Ilmu, Bandung, 1974, hl. 11-12.
- 26) Sudjoko Prasodjo, et.al., *Profil Pesantren*, LP3ES., Jakarta, 1974, hl. 13.
- 27) Dr. A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia dan Modern Islamic Thought In Indonesia*, Jajasan Nida, Jogjakarta, 1969, hl. 7.

- 28) Lembaga Research Islam, *op.cit.*, hl. 16-23.
- 29) Sudjoko Prasodjo, et.al., *op.cit.*, hl. 13.
- 30) K.H. Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang dari Pesantren*, P.T. Alma'arif, Bandung, 1977, hl. 85.
- 31) I. Djumhur dan Drs. H. Danasuparta, *op.cit.*, hl. 109.
- 32) *Ibid.*
- 33) Lembaga Research Islam, *op.cit.*, hl. 36-37.
- 34) J.J. Meinsma, *op.cit.*, hl. 28.
- 35) Drs. R. Soekmono, *op.cit.*, hl. 58-59.
- 36) Lembaga Research Islam, *op.cit.*, hl. 61-68.
- 37) Sartono Kartodirdjo, M.Dj. Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *op. it.*, hal. 116.
- 38) M. Dawam Rahardja, LP3ES, Jakarta, 1974, hl. 61.
- 39) Abu Zahrah, "Dapatkah Kurikulum Pondok Pesantren Diselenggarakan", *Kiyai 'ulumuddin*, No. III, tahun ke I, September 1970, hl. 57.
- 40) M. Dawam Rahardjo, *op.cit.*, hl. 70.
- 41) *Ibid.*, hl. 85.
- 42) Moh. Ali, *Peranan Bangsa Indonesia Dalam Sedjarah Asia Tenggara*, Bhratara, Djakarta, 1963, hl. 75.
- 43) Amir Hamzah Wirjosukarto, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*, tjet. ke-3, U.P. Ken Mutia, Singosari – Malang, 1968, hl. 46.
- 44) *Ibid.*, hl. 47.
- 45) H. Aboebakar, *Sedjarah Hidup K.H.A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*, Panitia Buku Peringatan Alm. K.H.A. Wahid Hasyim, Djakarta, 1957, hl. 56-122; H. Aboebakar, *Sedjarah Al-Qur'an*, Sinar-Bupermi, tjet. ke-IV, Surabaya – Malang, 1956, hl. 202-203.
- 46) Sudjoko Prasodjo, et.al., *op.cit.*, hl. 22-23.
- 47) H. Aboebakar, *op.cit.*, th. 1957, hl. 56.
- 48) M. Dawam Rahardjo, *op.cit.*, hl. 41.
- 49) *Ibid.*, hl. 72.
- 50) H. Aboebakar, *op.cit.*, th. 1957, hl. 66.

- 51) Dr. Taufik Abdullah, *Pemuda dan Perubahan Sosial*, LP3ES, Jakarta, 1974, hl. 98; M. Dawam Rahardjo, *op.cit.*, hl. 46.
- 52) Sudjoko Prasodjo, et.al., *op.cit.*, hl. 22-23.
- 53) *Ibid.*, hl. 62.
- 54) M. Dawam Rahardjo, *op.cit.*, hl. 50.
- 55) *Ibid.*, hl. 49.
- 56) *Ibid.*
- 57) H. Aboebakar, *op.cit.*, th. 1957, hl. 57-58.
- 58) Dr. Taufik Abdullah, *op.cit.*, hl. 103.
- 59) M. Dawam Rahardjo, *op.cit.*, hl. 48.
- 60) H. Aboebakar, *op.cit.*, th. 1957, hl. 58.
- 61) Solichin Salam, *K.H. Hasyim Asy'ari (Ulama Besar Indonesia)*, Djaja Murni, Djakarta, 1963, hl. 19-20.
- 62) *Ibid.*, hl. 22.
- 63) Dr. Koentjoroningrat, *Metode-Metode Anthropologi Dalam Penyelidikan-Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia* (Sebuah Ichdisar), Penerbit Universitas, Djakarta, 1958, hl. 450.
- 64) Ny. Darsiti Suratman, "Politik Pendidikan Belanda dan Masyarakat di Djawa pada Achir Abad 19" *Seminar Sedjarah Nasional II*, di Jogjakarta, 26-29 Agustus 1970, hl. 36.
- 65) Drs. Heru Soekardi K., "Tugas Wanita Sebagai Ibu Bangsa", *Bulletin "Pinaka Baladika"*, No. XIV - Th. 1977, Departemen Hankam Pusat Pembinaan Mental, Jakarta, 1977, hl. 55.
- 66) M. Dawam Rahardjo, *op.cit.*, hl. 42.
- 67) H. Aboebakar, *op.cit.*, 1977, hl. 61-62.
- 68) *Ibid.*, hl. 62; Solichin Salam, *op.cit.*, hl. 22-23.
- 69) M. Dawam Rahardjo, *op.cit.*, hl. 41.
- 70) H. Aboebakar, *op.cit.*, th. 1957, hl. 73.
- 71) M. Dawam Rahardjo, *op.cit.*, hl. 49.
- 72) H. Aboebakar, *op.cit.*, th. 1957, hl. 66.
- 73) Solichin Salam, *op. it.*, hl. 23-25.
- 74) *Ibid.*, hl. 69.

- 75) Ny. Darsiti Suratman, *op.cit.*, hl. 30.
- 76) Iljas Sutan Pamenan, *Sedjarah Perkembangan Wilayah Islam dan Kesempurnaan Adjaran-Adjarannja*, Kursus B.I Sedjarah, Djakarta, 1958, hl. 30 - 157 - 216 - 239.
- 77) Institut Pendidikan Darusalam, *Pondok Pesantren Kiyai Dan Ulama*, Pondok - Modern, Gontor - Ponorogo, 1973, hl. 157-158.
- 78) Amir Hamzah Wirjosukarto, *op.cit.*, hal. 48-52.
- 79) *Ibid.*, hl. 52-53.
- 80) *Ibid.*, hl. 55.
- 81) Iljas Sutan Pamenan, *op.cit.*, hl. 263.
- 82) H. Aboebakar, *op. it.*, th. 1957, hl. 70-72.
- 83) Wawancara dengan Ibu Nyai Hajjah Khoiriyah di rumah beliau Jl. Wonokromo SS no. 2 c, pada tanggal 28-12-1978.
- 84) Prof.Dr. Slametmuljana, *Nasionalisme Sebagai Modal Perjuangan Bangsa Indonesia*, djilid I, P.N. Balai Pustaka, Djakarta, 1968, hl. 58.
- 85) *Ibid.*, hl. 68.
- 86) Drs. I. Nyoman Dekker, SH., *Sejarah Indonesia Dalam Abad XIX (1800-1900)*. Lembaga Penerbit "Almamater", YPTP. Malang, 1975, hl. 67.
- 87) Sartono Kartodirdjo, et. al., *Sejarah Nasional Indonesia, jilid IV*, edisi ke-2, Balai Pustaka, Jakarta, 1977, hl. 87.
- 88) *Ibid.*, hl. 87.
- 89) Onghokham, "*Penelitian Sumber-Sumber Gerakan Mesianis*", *Prisma*, No. 1, tahun VI, LP3ES, Januari, hl. 19.
- 90) *Ibid.*
- 91) Sartono Kartodirdjo, et. al., *op.cit.*, jilid IV, hl. 91.
- 92) Prof.Dr. Slametmuljana, *op. it.*, hl. 72.
- 93) Solichin Salam, *op.cit.*
- 94) *Ibid.*, 34-36.
- 95) *Ibid.*, hl. 38-39; Wawancara dengan Bapak Kiyai Haji Muhammad Yusuf di rumah beliau Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, pada tanggal 29-12-1978; Wawancara dengan Ibu Nyai Hajjah Khoiriyah.

- 96) H. Aboebakar, *op. it.*, th. 1957, hl. 80.
- 97) *Ibid.*
- 98) Team PDP., *ibid.*
- 99) Institut Pendidikan Darussalam, *op.cit.*, hl. 1.
- 100) Mahmud Yunus, *op.cit.*, hl. 310.
- 101) Wawancara dengan Ibu Nyai Hajjah Khoriah; Wawancara dengan Bapak Kiyai Haji Bisri Syamsuri di rumah beliau Pondok Pesantren Denanyar, Jombang pada tanggal 3-1-1979.
- 102) Team PDP., *op.cit.*, hl. 5.
- 103) Wawancara dengan Bapak Kiai Haji Shobari S. di rumah beliau di desa Bogem, Kecamatan Diwek, Jombang, pada tanggal 4-1-1979.
- 104) H. Aboebakar, *op.cit.*, th. 1957. hl. 93-94.
- 105) Wawancara dengan Bapak Kiai Haji Muhammad Yusuf.
- 106) M. Dawam Rahardjo, *op.cit.*, hl. 177.
- 107) Wawancara dengan Bapak Kiai Haji Shobari S.
- 108) Wawancara dengan Ibu Nyai Hajjah Masruroh (Mbah Kapu) di rumah beliau di dukuh Tebuireng, desa Cukir, Kecamatan Diwek, Jombang, pada tanggal 4-1-1979 (wafat pada tanggal 7-2-1979).
- 109) Solichin Salam, *op.cit.*, hl. 37.
- 110) Wawancara dengan Ibu Nyai Hajjah Khoriah.
- 111) Wawancara dengan Kiai Haji Shobari S.; Wawancara dengan Bapak Haji Abduh Mujib, di rumah beliau dukuh Nggedang, desa Tambakrejo, Jombang, pada tanggal 3-1-1979.
- 112) M. Dawam Rahardjo, *op.cit.*, hl. 55.
- 113) Wawancara dengan Bapak Kiai Haji Shobari S.
- 114) Amir Hamzah Wirjosukarto, *op.cit.*, hl. 42-43.
- 115) Dr. Ali Mukti Ali, *op.cit.*, hl. 11.
- 116) H. Aboebakar, *op.cit.*, hl. 95; M. Dawam Rahardjo, *op.cit.*, hl. 103.
- 117) I. Djumhur dan Drs. H. Danasuparto, *op.cit.*, hl. 184.
- 118) H. Aboebakar, *op. it.*, th. 1957; Team PDP, *op.cit.*, hl. 5.

- 119) Wawancara dengan Ibu Nyai Hajjah Khoriyah.
- 120) Institut Pendidikan Darussalam, *op.cit.*, hl. 19.
- 121) H. Aboebakar, *op.cit.*, th. 1957, hl. 83.
- 122) *Ibid.*, hl. 85-86.
- 123) *Ibid.*, hl. 98.
- 124) Dr. Taufik Abdullah, *op.cit.*, hl. 106.
- 125) Institut Pendidikan Darussalam, *op.cit.*, hl. 6.
- 126) Solichin Salam, *op.cit.*, hl. 47.
- 127) Team PDP., *op.cit.*, hl. 6-7.
- 128) M. Dawam Rahardjo, *op.cit.*, hl. 61.
- 129) Team PDP, *ibid.*
- 130) Wawancara dengan Ibu Nyai Hajjah Khoriyah.
- 131) Team PDP, *op.cit.*, hl 65.
- 132) *Ibid.*, hl. 57-58.
- 133) M. Dawam Rahardjo, *op. it.*, hl. 12.
- 134) Zamchisjari Dhofier dan Abdurachman Wahid, "*Penafsiran Kembali Ajaran Agama: Dua Kasus Dari Jombang*", *Prisma* No. 3, th. VI, Jakarta, LP3ES, April 1978, hl. 31.
- 135) M. Dawam Rahardjo, *op.cit.*, hl. 41.
- 136) K.H. Saifuddin Zuhri, *op.cit.*, hl. 98.
- 137) Sudjoko Prasodjo, et.al., *op. it.*, hl. 22-23.
- 138) H. Aboebakar, *op.cit.*, hl. 141; Wawancara dengan Bapak Haji Abdul Mujib.
- 139) K.H. Saifuddin Zuhri, *op.cit.*, hl. 83.
- 140) *Ibid.*, hl. 98.
- 141) Wawancara dengan Ibu Nyai Hajjah Khoiriyah.
- 142) Wawancara dengan Ibu Nyai Hajjah Masruroh.
- 143) Solichin Salam, *op.cit.*, hal. 41; H. Aboebakar, *op.cit.*, th. 1957, hl....
- 144) M. Dawam Rahardjo, *op.cit.*, hl. 29.
- 145) L. Stoddard, *Dunia Baru Islam*, diterjemahkan oleh Letdjen H.M. Muljadi Djojomartono et.al., Panitia Penerbit, Djakarta, 1966, hl. 323.
- 146) H. Aboebakar, *op.cit.*, th. 1957, hl. 121-125.

- 147) Alfian "Lahirnya Dan Permulaan Perkembangan NU (NO)", *Berita LIPI. No. 4*, th. 1971, hl 21; Amelz, *H.O.S. Tjokroaminoto*, djilid I, Bulan Bintang, Djakarta, 1952, hl. 96.
- 148) Wawancara dengan Bapak K.H. Bisri Syamsuri; H. Aboebakar, *op.cit.*, th. 1957, hl. 125.
- 149) L. Stoddard, *op.cit.*, hl. 324.
- 150) *Ibid*.
- 151) K.H. Saifuddin Zuhri, *Almaghfur-lah K.H. Abdul Wahab Khasbullah Bapak dan Pendiri Nahdlatul Ulama*, Yumunu, Jakarta, 1972, hl. 24.
- 152) *Ibid.*, hal. 24-25.
- 153) Prof.Dr. Slametmuljana, *op.cit.*, hl. 209; A.K. Pringgogido SH, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Dian Rakyat, Djakarta, tjet. ke-7, 1970, hl. 34.
- 154) Drs. Heru Soekadri K dan Dra. Ny. Umiati RA, *Sejarah Daerah*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah 1977/1978, Team P3KD Jawa Timur, hl. 92.
- 155) Alfian, *op.cit.*, hl. 22.
- 156) *ibid.*, hl. 22-23.
- 157) Wawancara dengan Bapak Kiai Haji Bisri Syamrusi; Wawancara dengan Bapak Kiai Haji Samsuri Baidawi di rumah beliau Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, pada tanggal 5-1-1979.
- 158) *Ibid.*, Alfian, *op.cit.*, hl. 18.
- 159) Wawancara dengan Bapak K.H. bisri Syamsuri.
- 160) K.H. Saifuddin Zuhri, *op.cit.*, hl. 27.
- 161) Alfian, *op.cit.*, hl. 19.
- 162) *Ibid.*,; Wawancara dengan Bapak K.H. Bisri Syamsuri.
- 163) L. Stoddard, *op.cit.*, hl. 326; H. Aboebakar, *op.cit.*, th. 1957, hl. 477.
- 164) *Ibid.*,; Wawancara dengan Bapak K.H. Bisri Sy.; Alfian *op.cit.*, hl. 18.
- 165) Wawancara dengan Bapak Bisri Syamrusi.
- 166) L. Stoddard, *ibid.*, Solichin Salam, *op.cit.*, hl. 45.

- 167) Solichin Salam, *ibid.*
- 168) Wawancara dengan Bapak K.H. Bisri Syamsuri.
- 169) Alfian, *op.cit.*, hl. 18.
- 170) K.H. Saifuddin Zuhri, *op.cit.*, th 1972, hl. 32.
- 171) Wawancara dengan Bapak K.H. Bisri Sy.; K.H. Saifuddin Zuhri, *op.cit.*, th. 1974, hl. 93; K.H. Saifuddin Zuhri, *op.cit.*, th. 1972, hl. 34.
- 172) K.H. saifuddin Zuhri, *ibid.*, th. 1972, hl. 39.
- 173) H. Aboebakar, *op.cit.*, th. 1957, hl. 556-557.
- 174) K.H. Saifuddin Zuhri, *op.cit.*, th. 1974, hl. 93-94.
- 175) H. Aboebakar, *op.cit.*, th. 1957, hl. 482.
- 176) *Ibid.*, hl. 482 - 486 - 477 - 490.
- 177) K.H. Saifuddin Zuhri, *op.cit.*, th. 1972, hl. 35.
- 178) Sartono Kartodirdjo, *Protes Movements in Rural Java*, Institut of South East Asia Studies, Oxford University Press, P.T. Indira, London-New York-Melbourne, 1973 — hl. 190.
- 179) Sartono Kartodirdjo, "Mitos Ratu Adil dan Aspirasi Petani", *Prisma* No. 1, th. VI, LP3ES, Jakarta, Januari 1977, hl. 42-44.
- 180) Selo Soemardjan, "Peranan Cendekiawan Dalam Pembangunan Nasional", *Prisma* No. 11. th. V., LP3ES, Jakarta, November 1976 hl. 6.
- 181) Sartono Kartodirdjo, et.al., *op.cit.*, jilid V, hl. 177.
- 182) Amir Hamzah Wirjosukarta, *op.cit.*, hl. 47.
- 183) C. Snouck Hurgronje, *Islam di Hindia Belanda*, terjemahan Gunawan, Bhratara, Jakarta, 1973, hl. 9.
- 184) *Ibid.*, hl. 7-32.
- 185) Institut Pendidikan Darussalam, *op.cit.*, hl. 164-165.
- 186) Amir Hamzah Wirjosukarto, *op. it.*, hl. 47.
- 187) Sartono Kartodirdjo, et. k, *jilid V op. it.*, hl. 125.
- 188) Sartono Kartodirdjo, *op.cit.*, Januari 1977, hl. 41.
- 189) Sartono Kartodirdjo, *op.cit.*, th. 1973, hl. 80-86; 93-97.
- 190) Amir Hamzah Wirjosukarto, *op.cit.*, hl. 48.
- 191) Institut Pendidikan Darussalam, *op.cit.*, hl. 161-162.

- 192) Amir Hamzah Wirjosukarto, *op.cit.*, hl. 31.
- 193) K.H. Saifuddin Zuhri, *op.cit.*, th. 1977, hl. 85.
- 194) *Ibid.*, hl. 86.
- 195) *Ibid.*, hl. 83-84.
- 196) K.H. Saifuddin Zuhri, *op.cit.*, th. 1972, hl. 24.
- 197) H. Aboebakar, *op.cit.*, th. 1957, hl. 111.
- 198) Drs. Heru Soekadri K. dan Drs. Ny. Umiati RA, *op.cit.*, hl. 64 & 75.
- 199) K.H. Saifuddin Zuhri, *op.cit.*, th. 1977, hl. 82.
- 200) *Ibid.*, hl. 83
- 201) *Ibid.*, hl. 82.
- 202) *Ibid.*, hl. 85.
- 203) *Ibid.*, hl. 103.
- 204) Hamka, "A-Mawaa'izh Sjaich Hasjim Asj'ari", *Pandji Masyarakat*, No. 5 th. I, Jakarta, 15 Agustus 1959, hl. 5-6.
- 205) *Ibid.*, hl. 5.
- 206) Solichin Salam, *op.cit.*, hl. 43.
- 207) Wawancara dengan Bapak K.H. Syamsuri Badawi – K.H. Muhammad Yusuf dan Bapak K.H. Shobari.
- 208) H. Aboebakar, *op.cit.*, th. 1957, hl. 476.
- 209) *Ibid.*, hl. 312.
- 210) A.K. Pringgodigdo, SH., *op.cit.*, hl. 155.
- 211) K.H. Saifuddin Zuhri, *op.cit.*, th. 1977, hl. 82.
- 212) *Ibid.*, hl. 142-148; H. Aboebakar, *op.cit.*, th. 1957, hl. 316.
- 213) Prof.Dr. Slametmuljana, *Nasionalisme Sebagai Modal Perjuangan Bangsa Indonesia*, djilid II, PN. Balai Pustaka, Djakarta, 1969, hl. 94.
- 214) Prof.Dr. Slametmuljana, *op.cit.*, hl. 95.
- 215) Prof. Mr. A.G. Pringgodigdo, "Perjuangan Bangsa Indonesia Menegakkan Pancasila Dalam Masa Penjajahan/Pendudukan Jepang", *Canti Aji Pancasila*, Laboratorium Pancasila IKIP, Malang, 1972, hl. 64-68; Sartono Kartodirdjo, M.Dj. Poenponegoro, Nugroho, N., *Sejarah Nasional Indo-*

- nesia, jilid VI, ed. ke-2, PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1977, hl. 6-7.
- 216) K.H. Saifuddin Zuhri, *op.cit.*, th. 1877, hl. 169.
- 217) H. Aboebakar, *op. it.*, th. 1957, hl. 113; Wawancara dengan: Nyai Hajjah Masruroh – K.H. Syamsuri Badawi – H. Abdul Mujib; *ibid.*,
- 218) H. Aboebakar, *ibid.*, hl. 158-159.
- 219) Harry J. Benda, *The Crescent And The Rising Sun*, W. van Hoeve Ltd. The Hague and Bandung, 1958, hl. 153; Sartono Kartodirdjo, *et al.*, *op.cit.*, jilid VI, hl. 163-165.
- 220) C.A.O. van Nieuwenhuijze, *Aspects of Islam in Post Colonial Indonesia*, W. van Hoeve Ltd., The Hague and Bandung, 1963, hl. 141-142.
- 221) Harry H. Benda, *op.cit.*, hl. 150-151; (SNI. VI hl. 169).
- 222) *Ibid.*, hl. 156 & 166.
- 223) *Ibid.*, hl. 166; C.A.O. van Nieuwenhuijze, *op.cit.*, hl. 158; K.H. Saifuddin Zuhri, *op.cit.*, th. 1977, hl. 187.
- 224) K.H. Saifuddin Zuhri, *ibid.*, hl. 192; (SNI. VI. hl. 133).
- 225) Harry J. Benda, *op.cit.*, hl. 140-141.
- 226) *Ibid.*, hl. 139 & 179.
- 227) *Ibid.*, hl. 141; K.H. Saifuddin Cuhri, *op.cit.*, th. 1977, hl. 200-201.
- 228) K.H. Saifuddin Zuhri, *op.cit.*, th. 1972, hl. 54.
- 229) George Mo. Turman Kahin, *Nationalism and Revolution in Indonesia*, Gornel University Press, Ithaca-New York, sixth print, 1963, hl. 163.
- 230) K.H. Saifuddin Zuhri, *op.cit.*, th. 1977, hl. 208-213.
- 231) *Ibid.*, hl. 213; T. Kahin, *op.cit.*, hl. 162-163.
- 232) H. Aboebakar, *op.cit.*, th. 1957, hl. 478.
- 233) K.H. Saifuddin Zuhri, *op.cit.*, th. 1977, hl. 226.
- 234) *Ibid.*, hl. 223; T.T. Kahin *op.cit.*, hl. 139.
- 235) Solichin Salam, *op.cit.*, hl. 49.
- 236) *Enciclopedi Indonesia*, N.V. Penerbitan W. van Hoevel, Bandung's Gravenhage, hl. 121.

- 237) *Album Pahlawan-Pahlawan Bangsa*, Penerbit Mutiara, Jakarta, 1977.
- 238) Serdam VIII/Brawijaya, *Sam Karya Bhirawa Aniraga*, Malang, 1968, hl. 132.
- 239) Qawancara dengan Bapak K.H. Muhamad Yusuf.
- 240) H. Aboebakar, *op. cit.*, th. 1957, hl. 115-116.
- 241) Wawancara dengan Bapak kiai Haji Adanan Ali di rumah beliau Dukuh Tebuireng, Desa Cukir, Kecamatan Diwek, jombang, pada tanggal 5-1-1979; Wawancara dengan Bapak K.h. Muhammad Yusuf.
- 242) H. Aboebakar, *op. cit.*, th. 1957, hl. 116.
- 243) *Ibid.*, hl. 115-117.
- 244) *Ibid.*, hl. 118-119.
- 245) Solichin Salam, *op. cit.*, hl. 63.
- 246) *Ibid.*

DAFTAR SUMBER

Buku :

- Aboebakar, H., *Sedjarah Hidup K.H. Wahid Hasjim dan Karangan Tersiar*, Panitia Buku Peringatan Alm. K.H.A. Wahid Hasyim, Djakarta, 1957. *Sedjarah Al-Qur'an*, Sinar Bupemi, Surabaya – Malang, tjet. ke-IV; 1956.
- Album Pahlawan-Pahlawan Bangsa*, Penerbit Mutiara, Jakarta, 1977.
- Ali Mukti, Dr., *Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia dan modern Islamic Thought in Indonesia*, Jajasan Nida, Jogjakarta, 1969.
- Ali, Moh., *Peranan Bangsa Indonesia Dalam Sedjarah Asia Tenggara*, Bhratara, Djakarta, 1963.
- Amir Hamzah Wirjosukarta, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengadjaran Islam*, tjet. ke-3, UP. Ken Mutia, Singosari – Malang, 1968.
- Burger, Prof.Dr. D.H., *Sedjarah Ekonomi Sosiologis Indonesia*, disadur oleh Prof.Dr.Mr. Prajudi Atmosudirdjo, J.B. Wolters, Djakarta, 1957.
- Darsiti Suratman, Ny., "Politik Pendidikan Belanda dan Masyarakat di Jawa pada akhir Abad 19", *Seminar Sedjarah Nasional II*, di Jogjakarta, 26–29 Agustus 1970.

Ensiklopedi Indonesia, N.V. W.van Hoevel, Bandung's Gravenhage.

Groeneveldt, W.P., *Historical Notes on Indonesia and Malaya*, C.V. Bhratara, Djakarta, 1960.

Gunseikanbu, *Orang Indonesia Yang Terkemoeka di Djawa tjet*. I Djakarta, 2604.

Harun Hadiwidjojo, Dr., *Agama Hindu dan Budha*, Badan Penerbit Kristen, Djakarta, 1971.

Heru Sokadri K. Drs., dan Drs. Ny. Umiati RA., *Sejarah Daerah*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah 1977/1978, Team P3KD Jawa Timur.

Hurgronje, C. Snouck, *Islam di Hindia Belanda*, terj. Gunawan, Bhratara, Djakarta, 1973.

IKAPI Tjabang Djawa Timur, *REPELITA*, Surabaya, 1969.

Iljas Sutan Pamenan, *Sedjarah Perkembangan Wilayah Islam dan Kesempurnaan Adjaran-Adjarannya*, Kursus B.I Sedjarah, Djakarta, 1958.

I Djumhur dan Drs. H. Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*. cet. ke-5, C.V. Ilmu, Bandung, 1974.

Institut Pendidikan Darussalam, *Pondok Pesantren Kiai dan Ulama*, Pondok Modern, Gontor – Ponorogo, 1973.

I Nyoman Dekker SH., Drs. *Sejarah Indonesia Dalam Abad XIX*, (1800–1900), Lembaga Penerbit "Almamater", YPTP – IKIP, Malang, 1975.

Kahin, George Mc. Turnan, *Nationalism and Revolution in Indonesia*, Cornel University Press, Ithaca – New York, sixth print., 1963.

Kempers, A.J. Bernet, *Ancient Indonesian Art*, Harvard University Press, Cambridge – Massachusetts, 1959.

Koentjoroningrat, Dr., *Metode-Metode Anthropologi Dalam Penyelidikan-Penyelidikan Masyarakat Dan Kebudayaan di Indonesia (Sebuah Ichthisar)*. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta, 1958.

—, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, PT. Gramedia, Jakarta, 1974.

- Lembaga Research Islam, *Sedjarah dan Da'wah Islamiyah Sunan Giri*, Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri, Gresik – Malang, 1955.
- Leur, J.C. van, *Indonesian Trade and Society*, W.van Hoeve Ltd. The Hague, Bandung, 1955.
- M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, LP3ES, Jakarta, 1974.
- Meinsma, J.J., *Babad Tanah Djawi in Proza Javaansche Geschiedenisch*, Martinus Nijhoff, (s'Gravenhage, 30 druk, 1903).
- Mahmut Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, tje. ke-6, Pustaka Mahmudiah, Djakarta, 1055 M – 1375 H.
- Nieuwenhuijze, C.A.O. van, *Aspects of Islam in Post Colonial Indonesia*, W.van Hoeve Ltd. The Hague and Bandung, 1958.
- Panitia Seminar Sedjarah Masuknya Islam ke Indonesia, *Risalah Seminar Sedjarah Masuknya Islam ke Indonesia*, Medan, 1963.
- Panitia Pemeliharaan Makam Malik Ibrahim, *Maulana Malik Ibrahim*, tjet. I, Gresik, 1970.
- Pesantren Tebuireng, *Rekapitulasi Kurikulum Madrasah Salafiah*, Pertjetakan Hero Ahad, Tjukir, 1970.
- Pringgodigdo, Prof. Mr. A.G., 'Perjuangan Bangsa Indonesia Mengatakan Pancasila dalam Masa Penjajahan/Pendudukan Jepang', *Canti Aji Pancasila*, Laboratorium Pancasila IKIP Malang, 1972.
- Pringgodigdo SH., *Sedjarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, tjet. ke-7, Dian Rakyat, Djakarta, 1970.
- Roeslan Abdulgani, Prof.Dr.H., *Penggunaan Ilmu Sedjarah*, Prapantja Bandung, 19....
- Saifuddin Zuhri, K.H., *Almaghfur-lah K.H. Abdul Wahab Chasbullah Bapak dan Pendiri Nahdlatul Ulama*, Yamunu; Jakarta, 1972.
- , *Guruku Orang-orang Dari Pesantren*, PT. Alma'arif, Bandung, 1977.
- Sartono Kartodirdjo, Prof.Dr., *Protest Movement in Rural Java*,

- Institute of Southeast Asian Studies, Oxford University Press, PT. Indira, London — New York — Melbourne, 1973.
- Sartono Kartodirdjo, et.al., *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid III, IV, V, VI, Balai Pustaka edisi ke-2, Jakarta 1977.
- Serdam VIII/Brawidjaja, *Sam Karya Bhirawa Anoraga*, Malang, 1968.
- Slametmuljana, Prof. Dr., *Nasinalisme Sebagai Modal Perdjuangan Bangsa Indonesia*, jilid I dan II, Balai Pustaka, Djakarta, 1968 dan 1969.
- Solichin Salam, K.H. Hasyim Asy'ari (*Ulama Besar Indonesia*), Djaja Murni, Djakarta, 1963.
- Soekmono, Drs. R., *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, jilid III, Yayasan Kanisius, cet. ke-3, Jakarta, 1973.
- Soetjipto, F.A., "Pengaruh Onderneming Tebu Pada Kehidupan Masyarakat Desa di Jawa Abad 19", *Seminar Sedjarah Nasional II*, di Jogjakarta, 26—29 Agustus 1970.
- Stoddard, L., *Dunia Baru Islam*, diterdj. oleh Panitia dari Menko Kesedjahteraan, Panitia Penerbit, Djakarta, 1966.
- Sudjoko Prasodjo, et.al., *Profil Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 1974.
- Taufik Abdullah, Dr., *Pemuda dan Perubahan Sosial*, LP3ES, Jakarta, 1974.
- Team PDP., *Tebuireng Dari Masa ke Masa*, P.Pes. Tebuireng, Jombang, 1978.
- Wibowo, Drs. A.S., *Petunjuk Singkat Peninggalan-Peninggalan Purbakala di Daerah Trowulan*. Kantor Kebudayaan, Mojokerto.
- Yamin, Prof. H.N., *Tatanegara Madjapahit*, Parwa III, Jajasan Prapantja, Djakarta, 1962.
- , *Pembahasan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia*, Jajasan Prapantja, Djakarta.
- Yunan Nasution, M., *Toleransi Islam*, Publicita, Djakarta, 1971.
- Amelz, H.O.S. Tjokroaminoto, djilid I, Bulan Bintang, 1952.

Majalah :

- "Al-Mawaa'izh Sjaich Hasjim Asj'ari, oleh Hamkan, dalam *Pandji Masyarakat*, No. 5, Th. I, 15 Agustus 1959.
- "Dapatkah Kurikulum Pondok Pesantren Diseragamkan", oleh Abu Zahrah, dalam *Khjai.ulumuddin*, No. 3. Th. I, September 1970.
- "Beberapa Fasal Dari Historiografi Indonesia", oleh Prof.Dr. Sartono Kartodirdjo, dalam *Lembaran Sedjarah*, No. 2, Kanisius, Agustus 1968.
- "Lahirnya Dan Permulaan Perkembangan NU (NO)", oleh Dr. Alfian, dalam *Berita LIPI*, No. 4, Th. XV, 1971.
- "Masuknya Islam ke Indonesia", oleh Drs. Uka Tjandrasasmita, dalam *Bulletin Yaperna*, No. 11, Th. III Yayasan Perpustakaan Nasional Jakarta, Februari 1976.
- "Mitos Ratu Adil dan Aspirasi Petani", oleh Prof.Dr. A. Sartono Kartodirdjo, dalam *Prisma*, No. 1, Th. VI, LP3ES, Jakarta, Januari 1977.
- "Penafsiran Kembali Ajaran Agama: Dua Kasus Dari Jombang", oleh Zamachsjar Dhofer dan Abdurrachman Wahid, dalam *PRISMA*, no. 3 Th. VI, LP3ES, Jakarta, April 1978.
- "Penelitian Sumber-Sumber Gerakan Mesianis", oleh Ongkhokham, dalam *Prisma*, No. 1, Th. VI, LP3ES, Jakarta, 1977.
- "Peranan Cendekiawan Dalam Pembangunan Nasional", oleh Selo Soemardjan, dalam *Prisma*, No. 11, Th. V, LP3ES, Jakarta, November 1976.
- "Perlawanan Pesantren Terhadap Ekspansi Politik Imperialis Belanda," oleh A. Mansur Suryanegara, dalam *Pandji Masyarakat*, Th. XIV, Mei 1973.
- "Tugas Wanita Sebagai Ibu Bangsa", oleh Drs. Heru Soekadri K., dalam *Bulletin 'Pinaka Baladika'*, edisi No. XIV, Th. 1977, Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Pembinaan Mental.

Wawancara :

1. Wawancara dengan Bapak Muhsin dz.BA., di kantor Guru SMEA Persiapan, Ketintang Baru, Wonokromo, Surabaya, pada tanggal 7-12-1978.
2. Wawancara dengan Ibu Nyai H. Khoiriyah Hasyim di rumah beliau Wonokromo ss/2c, Surabaya, pada tanggal 28-12-1978.
3. Wawancara dengan Bapak K.H. Muhammad Yusuf Hasyim, di rumah beliau di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, tanggal 29-12-1978.
4. Wawancara dengan Ibu. H. Solokhah, di rumah beliau di dukuh Nggedang, desa Tambakrejo, kec. dan Kab. Jombang, tanggal 8-12-1978.
5. Wawancara dengan Bapak K.H. Bisri Syamsuri, di rumah beliau di Pondok Pesantren Denanyar – Jombang, tanggal 3-1-1979.
6. Wawancara dengan H. Abdul Mujib, di rumah beliau di dukuh Nggedang, desa Tambakrejo, Kec. dan Kab. Jombang, tanggal 3-1-1979.
7. wawancara dengan Almarhumah Ibu Nyai Masrurroh, di rumah beliau di dukuh Tebuireng, desa Cukir, Kec. Diwek, Jombang, tanggal 4-1-1979, (Beliau meninggal dunia pada tanggal 7-2-1979).
8. Wawancara dengan Bapak K.H. Sobari S. di rumah beliau di Pondok Pesantren Bogem, Kec. Diwek – Jombang, tanggal 4-1-1979.
9. Wawancara dengan Bapak K. Juhdar di Pondok Pesantren Keras, Kec. Diwek, Jombang, tanggal 3-1-1979.
10. Wawancara dengan Bapak K.H. Adnan Ali (= K.H. Muhammad Adnan bin Ali) di rumah beliau di desa Cukir, Kec. Diwek – Jombang, tanggal 5-1-1979.
11. Wawancara dengan Bapak K.H. Syamsuri Badawi di rumah beliau di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, tanggal 5-1-1979.

12. Wawancara dengan Ibu H. Jamilah Maksun di rumah beliau di Pondok Pesantren Seblak, desa Kwaron, Kec. Diwek – Jombang, tanggal 4-1-1979.
13. Wawancara dengan Bapak K.H. Kholil di rumah beliau di Pondok Pesantren Sukoputro, desa Kwaron, Kec. Diwek – Jombang, tanggal 4-1-1979.
14. Wawancara dengan Bapak K. Asy'ari Asuni di rumah beliau di Pondok Pesantren Siwalan Panji, Sidoarjo, tanggal 1-3-1979.
15. Wawancara dengan Bapak K.H. Abdullah Shiddiq, di rumah beliau di Jl. SMEA Wonokromo, Surabaya, tanggal 3-3-1979.

